

**OPTIMALISASI PERAN *STAKEHOLDER* DALAM PENANGGULANGAN  
KEMISKINAN DI KABUPATEN PIDIE**



**MUHAMMAD  
NIM. 191008012**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam  
Program Studi Ekonomi Syariah**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
PEMBIMBING**

**OPTIMALISASI PERAN *STAKEHOLDER* DALAM PENANGGULANGAN  
KEMISKINAN DI KABUPATEN PIDIE**

**MUHAMMAD  
NIM. 191008012  
Program Studi Ekonomi Syariah**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam ujian Tesis

**Menyetujui**

**AR-RANIRY**

**Pembimbing I**

**Dr. Ridwan Nurdin, MCL**

**Pembimbing II**

**Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M.S.O.M**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**OPTIMALISASI PERAN *STAKEHOLDER* DALAM  
PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KABUPATEN PIDIE**

**MUHAMMAD**

**NIM. 191008012**

Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Tanggal: 19 Mei 2022

17 Syawal 1443 H

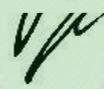
**TIM PENGUJI**

Ketua,

  
**Dr. Armiadi Musa, MA**

Penguji.

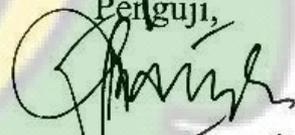
  
**Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M.S.O.M**

  
**Dr. Ridwan Nurdin, MCL**

Sekretaris,

  
**Farid Fathony Ashal, Lc., MA**

Penguji,

  
**Dr. Muhammad Maulana, MA**

Penguji.

  
**Dr. Bisri Khardin, M.Si**

Banda Aceh, 20 Mei 2022

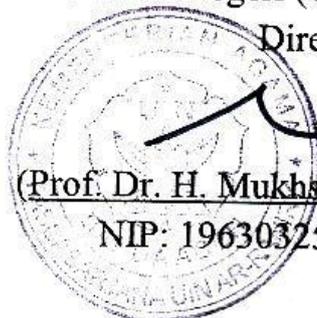
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
**(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)**

NIP: 19630325 199003 1 005



## PERNYATAAN KEASLIAN

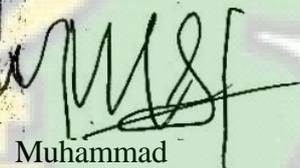
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad  
Ttd : Meuraksa, 27 Oktober 1995  
NIM : 191008012  
Program Studi : Ekonomi Syari'ah  
Konsentrasi : Ekonomi Syari'ah

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 4 April 2022  
Yang Menyatakan,



  
Muhammad

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab didalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

### Konsonan Tunggal

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

1. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

2. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

3. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

4. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أنك
Ūqiyah	أوقية

5. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fatḥa ( )ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

6. Penulisan *alif manqūсах* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( )ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

7. Penulisan ʾ(tā' marbūḥah)

Bentuk penulisan ʾ(tā marbūḥah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ(tā marbūḥah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ(tā marbūḥah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ(hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ(tā marbūḥah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

8. Penulisan ء(hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “,”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

9. Penulisan ء(hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها

10. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ' (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
'Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي

al-Kasysyāf	الكشّاف
-------------	---------

11. Penulisan alif lâm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لاshamsiyyah maupun لاqamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aşl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Mişriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf لا berjumpa dengan huruf لا di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “lil”. Contoh:

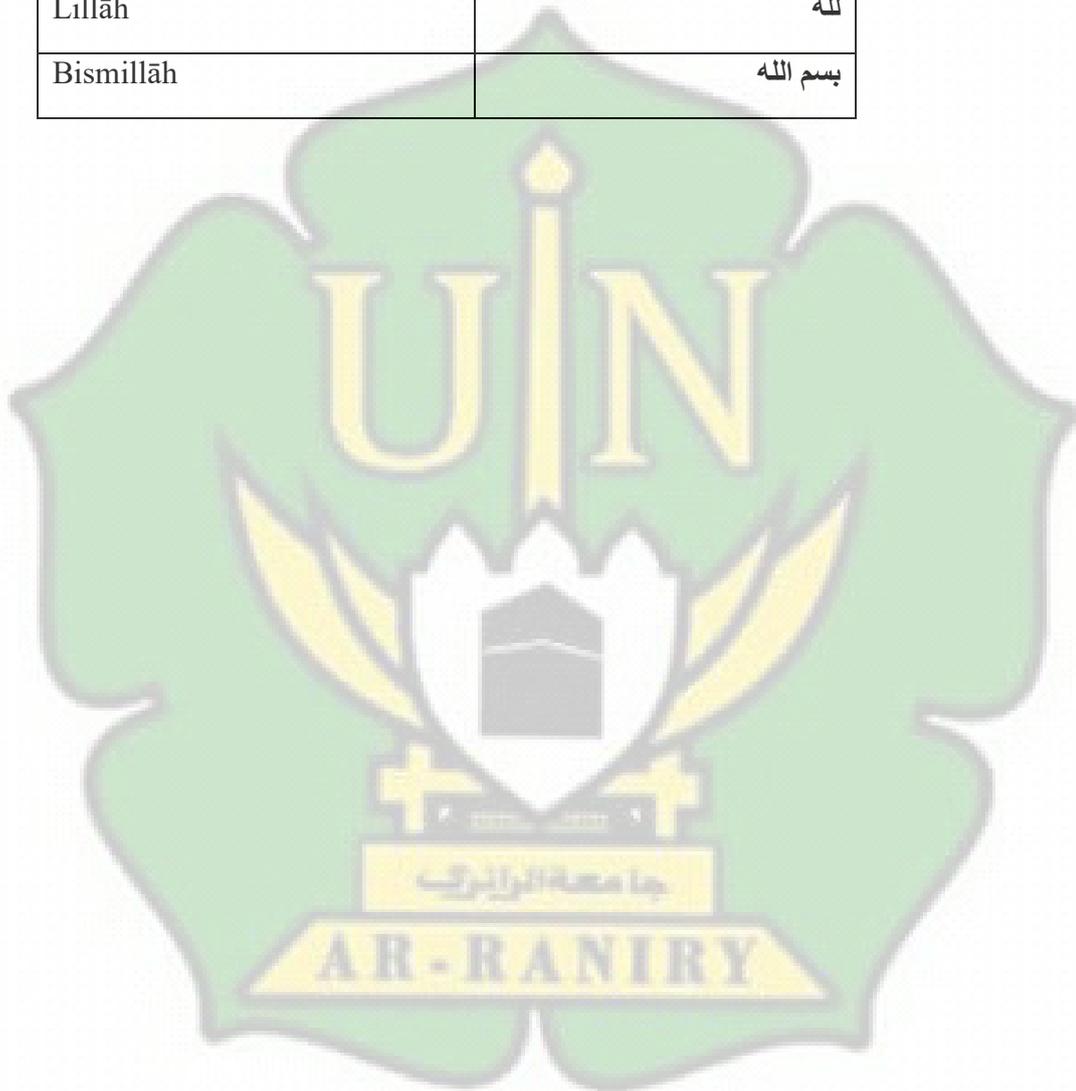
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “'” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرماتها

13. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Ekonomi Syariah khususnya tentang etika bisnis Islam. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Mustafa AR, MA selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Armiadi Musa, MA. dan Farid Fathoni Ashal, Lc., MA. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN AR-Raniry.
4. Dr. Ridwan Nurdin, MCL, selaku pembimbing I dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
5. Dr. Azharsyah Ibrahim, M.S.O.M., selaku pembimbing II dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.

6. Orang tua yang penulis cintai, Bapak Muhammad Yunus Syamaun dan Ibu Nurhayati Usman atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Azuwardi atas setiap waktu dan dedikasinya, doa, serta dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Teman-teman angkatan 2019 terkhusus unit non-reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka selama dua tahun menempuh pendidikan di Ekonomi Syariah. Terima kasih banyak kepada Khairil Afzal, Muhammad Iqbal, Muhammad Haiqal, Dian Muzerika, Fikhria Munawwarah, Nurul, Rahmad, dan Muhammad Fahrozi yang telah menemani penulis selama turun ke lapangan dan memberikan bantuan serta dorongan dalam menyelesaikan Tesis ini. Kebaikan kalian tidak akan terlupakan.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 4 April 2022  
Penulis,

Muhammad

## ABSTRAK

Judul Tesis : Optimalisasi Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Pidie  
Nama Penulis/NIM : Muhammad/191008012  
Pembimbing I : Dr. Ridwan Nurdin, MCL  
Pembimbing II : Dr. Azharyah Ibrahim, SE.Ak., M.S.O.M  
Kata Kunci : Optimalisasi, Peran, *Stakeholder*, Penanggulangan, Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu problematika sosial yang menjadi permasalahan dalam masyarakat, sehingga memberikan dampak yang impulsif terhadap tatanan sosial bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *stakeholder* dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah beberapa dinas pemerintahan, lembaga Baitul Mal, masyarakat dan tokoh agama yang berdomisili di Kabupaten Pidie. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan konsep Miles dan Huberman melalui reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks kemiskinan di Kabupaten Pidie masih tinggi dan bersifat statis. Peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie selama ini telah berjalan secara positif, namun belum berdampak signifikan terhadap keseluruhan masyarakat miskin, hal ini dikarenakan belum adanya formulasi penanggulangan kemiskinan yang tepat selain juga pengaruh dari pengaruh kultur budaya masyarakat setempat dalam memahami definisi kemiskinan. Selanjutnya perlu optimalisasi peran dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie mulai dari Pemerintah yang berfungsi sebagai regulator dan *Service provider* (penyedia layanan), peran Lembaga Baitul Mal untuk menjalankan program zakat produktif secara aktif dan sinergi dengan Pemerintah, serta masyarakat dan tokoh agama untuk berpartisipasi dengan berbagai program yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

## نبذة مختصرة

عنوان الرسالة	: تحسين دور أصحاب المصالح في الإدارة
اسم المؤلف / نيم	: محمد / 191008012
المستشار الأول	: د. رضوان نور الدين، MCL
المستشار الثاني	: د. أزهرية إبراهيم، SE.Ak., M.S.O.M
الكلمات المفتاحية	: التحسين ، الدور ، صاحب المصلحة ، الوقاية ، الفقر

يعد الفقر من المشكلات الاجتماعية التي أصبحت مشكلة في المجتمع بحيث يكون له تأثير اندفاعي على النظام الاجتماعي للمجتمع. تهدف هذه الدراسة إلى فحص دور أصحاب المصلحة في جهود التخفيف من حدة الفقر في منطقة بيدي. هذا البحث عبارة عن بحث يستخدم نهجًا نوعيًا. كان السكان والعينات في هذه الدراسة من عدة وكالات حكومية ، ومؤسسات بيت مال ، وقادة المجتمع والزعماء الدينيين المقيمين في بيدي ريجنسي. أنواع البيانات في هذه الدراسة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تم إجراء تحليل البيانات وهوبرمان من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص اميال باستخدام مفهوم النتائج والتحقق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مؤشر الفقر في منطقة بيدي ريجنسي لا بيدي ريجنسي يزال مرتفعاً وثابتاً. كان دور أصحاب المصلحة في التخفيف من حدة الفقر في يعمل بطريقة إيجابية ، ولكن لم يكن له تأثير كبير على المجتمع الفقير بأكمله ، ويرجع ذلك إلى عدم وجود صياغة مناسبة للحد من الفقر وكذلك تأثير التأثير الثقافي للمجتمع المحلي في فهم تعريف الفقر. علاوة على ذلك ، من الضروري تحسين الدور في الجهود المبذولة للحد بيدي ريجنسي بدءاً من الحكومة التي تعمل كمنظم ومزود خدمة ، ودور من الفقر في مؤسسة بيت المال في تنفيذ برامج الزكاة المنتجة بشكل نشط وبالتعاون مع الحكومة ، وكذلك زعماء المجتمع والزعماء الدينيين للمشاركة في البرامج المختلفة التي تديرها حكومة مقاطعة بيدي في جهود التخفيف من حدة الفقر.



## ABSTRACT

Thesis Title : Optimizing the Role of Stakeholders in Management Poverty in Pidie District.  
Author Name/NIM : Muhammad/191008012  
Advisor I : Dr. Ridwan Nurdin, MCL  
Advisor II : Dr. Azharsyah Ibrahim, SE. Ak., M.S.O.M  
Keywords : Optimization, Role, Stakeholder, Countermeasures, Poverty.

Poverty is one of the social problems that become a problem in society, so that it has an impulsive impact on the social order of society. This study aims to look at the role of stakeholders in poverty reduction efforts in Pidie District. This research is a research that uses a qualitative approach. The population and samples in this study were several government agencies, Baitul Mal institutions, community and religious leaders who are domiciled in Pidie Regency. The types of data in this study are primary data and secondary data. Data analysis was carried out using the concept of Miles and Huberman through data reduction, data display, conclusion drawing and verification. The results of this study indicate that the poverty index in Pidie Regency is still high and static. The role of stakeholders in poverty alleviation in Pidie Regency has been running in a positive way, but has not had a significant impact on the entire poor community, this is due to the absence of an appropriate formulation of poverty reduction as well as the influence of the cultural influence of the local community in understanding the definition of poverty. Furthermore, it is necessary to optimize the role in efforts to reduce poverty in Pidie Regency starting from the Government which functions as a regulator and service provider, the role of the Baitul Mal Institution to carry out productive zakat programs actively and in synergy with the Government, as well as community and religious leaders to participate with various programs run by the Pidie District Government in poverty alleviation efforts.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Kajian Pustaka.....	8
1.6. Kerangka Teori .....	15
1.7. Pengertian Istilah .....	17
1.8. Metode Penelitian .....	19
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Konsep Optimalisasi .....	38
2.1.1. Pengertian Optimalisasi .....	38
2.1.2. Standar Optimalisasi .....	38
2.1.3. Elemen Optimalisasi .....	39
2.1.4. Optimalisasi dalam Perspektif Islam.....	40
2.2. Konsep <i>Stakeholder</i> .....	40
2.2.1. Pengertian <i>Stakeholder</i> .....	40
2.2.2. Bentuk-bentuk <i>Stakeholder</i> .....	41
2.2.3. Peran <i>Stakeholder</i> dalam Penanggulangan Kemiskinan .....	43
2.2.4. <i>Stakeholder</i> dalam Perspektif Islam.....	44
2.3. Konsep Kemiskinan .....	45
2.3.1. Pengertian Kemiskinan .....	45
2.3.2. Penyebab dan Dampak Terjadinya Kemiskinan .....	47
2.3.3. Kemiskinan dalam Perspektif Islam.....	53
2.3.4. Indikator Kemiskinan.....	55
2.3.5. Bentuk-bentuk Penanggulangan Kemiskinan .....	57

2.3.6. Peran Islam dalam Penanggulangan Kemiskinan .....	61
--	----

**BAB III: HASIL PENELITIAN**

3.1. Gambaran Wilayah Penelitian .....	63
3.2. Bentuk-bentuk Kemiskinan di Kabupaten Pidie .....	67
3.3. Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie .....	71
3.4. Peran Baitul Mal dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie .....	94
3.5. Peran Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie .....	99
3.6. Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie .....	111

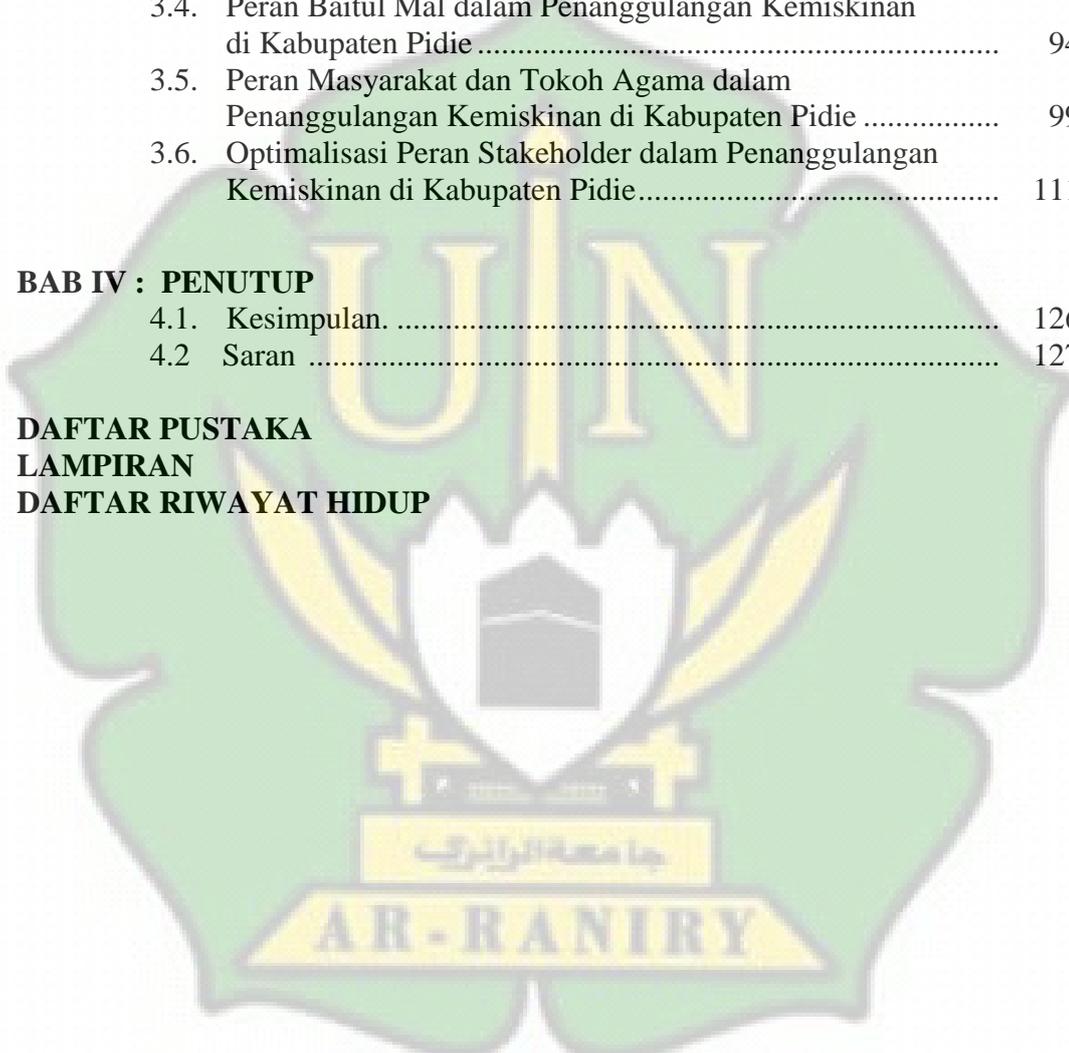
**BAB IV : PENUTUP**

4.1. Kesimpulan. ....	126
4.2. Saran .....	127

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang selalu ada di setiap negara, baik dalam bentuk kemiskinan yang sifatnya absolut maupun kemiskinan relatif. Masalah kemiskinan ini harus diupayakan penyelesaiannya, sebab jika tidak mampu diselesaikan maka akan menjadi permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian. Persoalan kemiskinan menarik perhatian banyak kalangan, minat yang besar tersebut mencakup betapa luasnya masalah kemiskinan, definisi dan sebab-sebabnya yang teramat kompleks dan pemecahannya pun tidak terlalu mudah.

Secara umum, kemiskinan adalah keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurangmampuan tersebut mungkin pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, perayaan, moral, dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah, kesehatan, dan sebagainya).<sup>1</sup> Yahya, mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.<sup>2</sup> Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>3</sup>

Secara umum definisi-definisi tentang kemiskinan di atas menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidakmampuan atau keterbatasan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan

---

<sup>1</sup>Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 35.

<sup>2</sup>Yahya, *Peranan Program Indress Desa Tertinggal Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Banda Aceh*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 65.

akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperoleh akses dalam proses-proses pengambilan kebijakan. Menurut Sumodiningrat<sup>4</sup>, masalah kemiskinan pada dasarnya bukan saja berurusan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi bersifat multidimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non ekonomi (sosial, budaya, dan politik). Karena sifat multidimensionalnya tersebut, maka kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan materi (*material well being*), tetapi berurusan dengan kesejahteraan sosial (*social well being*).

Sebagai agama yang memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia, Islam sangat anti dengan kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai sumber berbagai tindakan kejahatan dan penyimpangan sosial di dalam masyarakat. Orang miskin lebih mudah dijerumuskan setan ke lembah dosa dan kenistaan. Hal ini juga diakui oleh pakar ekonomi Barat, Alcock misalnya menyebutkan bahwa kemiskinan adalah salah satu penyakit sosial.<sup>5</sup> Indonesia termasuk salah satu negara yang sedang menghadapi masalah kemiskinan, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam waktu yang berlangsung lama, timbul sikap mental yang memperdalam keadaan kemiskinan masyarakat. Golongan yang terkategori miskin karena struktur sosial, diantaranya (1) kaum petani yang tidak memiliki lahan garapan atau hanya memiliki sedikit tanah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kelompok ini bekerja sebagai buruh tani, petani penggarap, atau petani penyewa lahan, (2) kaum buruh kasar yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan (*unskilled labour*) karena tidak terlatih, tingkat pendidikannya rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan.<sup>6</sup>

Jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2020 tercatat sebanyak 26,42 juta jiwa atau sebesar 9,78%. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 9,41% atau 25,14 juta penduduk. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional menunjukkan persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 persen terhadap Maret 2019. Sehingga jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 tercatat sebesar 26,42 juta jiwa, meningkat 1,63 juta jiwa terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta jiwa terhadap Maret 2019.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Sumodiningrat, *Potensi Pertanian Pedesaan dan Swasembada Pangan*, (1986). Dikutip dari Murtala, *Jurnal: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Miskin Di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh*, hlm. 340.

<sup>5</sup>Pete Alcock, *Understanding Poverty*, (UK: MacMillan Press Ltd, 1993). Dikutip dari Shabri A. Majid, *Jurnal: Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syariah*, hlm. 216.

<sup>6</sup>Elly Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 714.

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) 2020.

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk miskin, tercatat oleh data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin di Aceh pada Maret 2020 tercatat sebanyak 814.910 jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh juga mencatat angka kemiskinan di Aceh mengalami penurunan 0,02 poin. Maret 2020 tingkat kemiskinan Aceh 14,99 persen, sementara September 2019 angka kemiskinan Aceh tercatat 15,01 persen. Tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh merupakan akumulasi dari tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota. Salah satu kabupaten yang berkontribusi meningkatnya kemiskinan di Aceh adalah Kabupaten Pidie, yang merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Aceh setelah Kabupaten Aceh Utara dan Bireuen.<sup>8</sup> Kabupaten ini merupakan daerah yang memiliki persentase penduduk miskin terbanyak ketiga tahun 2020 pada level Provinsi Aceh yaitu sebesar 19,23 persen dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Aceh. Berikut adalah persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2019-2020:

No.	Kabupaten	2020	2019
1.	Simeulue	18,49	18,99
2.	Aceh Singkil	20,20	20,78
3.	Aceh Selatan	12,87	13,09
4.	Aceh Tenggara	13,21	13,43
5.	Aceh Timur	14,08	14,47
6.	Aceh Tengah	15,08	15,50
7.	Aceh Barat	18,34	18,79
8.	Aceh Besar	13,84	13,92
9.	Pidie	19,23	19,46
10.	Bireuen	13,06	13,56
11.	Aceh Utara	17,02	17,39
12.	Aceh Barat Daya	15,93	16,26
13.	Gayo Lues	19,32	19,87
14.	Aceh Tamiang	13,08	13,38
15.	Nagan Raya	17,70	17,97
16.	Aceh Jaya	12,87	13,36
17.	Bener Meriah	18,89	19,30
18.	Pidie Jaya	19,19	19,31
19.	Banda Aceh	6,90	7,22
20.	Sabang	14,94	15,60
21.	Langsa	10,44	10,57
22.	Lhokseumawe	10,80	11,18
23.	Subulussalam	17,60	17,95
	<b>Aceh</b>	<b>14,99</b>	<b>15,32</b>

<sup>8</sup>Data Badan Pusat Statistik 2020.

Kabupaten Pidie merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang penduduknya masih banyak dikategorikan miskin. Kondisi kemiskinan di wilayah ini sifatnya kompleks seperti wilayah pesisir, wilayah dataran rendah dan wilayah pegunungan. Kemiskinan yang menimpa masyarakat Pidie terjadi karena beragam perspektif serta ketidakmampuan dalam mengeksplorasi sumber daya yang ada, seperti yang diketahui bahwa daerah ini merupakan daerah sentral di bidang potensi alam, meliputi: potensi pertanian, potensi perikanan, potensi pariwisata, hingga potensi Usaha Kecil Menengah (UKM).

Masih tingginya akumulasi kemiskinan di Kabupaten Pidie merupakan bentuk-bentuk dari ketidakefektifan peran para *stakeholder* selama ini yang ada di Kabupaten Pidie. Proses dan upaya penanggulangan kemiskinan masih belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Dari sektor pertanian misalnya, lemahnya pengawasan, regulasi dan kontrol Pemerintah menyebabkan banyak terjadi ketimpangan yang menyebabkan kerugian bagi para petani. Kekurangan dan kesulitan stok pupuk, mahalnya harga produk pertanian hingga murahnya harga gabah menjadikan aktivitas petani menjadi lemah dan tidak produktif, sehingga ini menjadi salah satu penyebab naiknya angka kemiskinan di Kabupaten Pidie. Dari potensi pertanian, luas sawah yang ada di Kabupaten Pidie mencapai 29.391 Ha, terdiri dari sawah pengairan; teknis 3.700 Ha, semi teknis 15.522 Ha, sederhana 6.365 Ha, non PU 1.932 Ha, tadah hujan 1.958 Ha, tanah yang ditanami dua kali setahun seluas 17.553 Ha dan yang satu kali setahun seluas 13.584 Ha.<sup>9</sup>

Adapun potensi lain yang ada di Kabupaten Pidie, sektor pariwisata dan pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga bisa menjadi opsi dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Mengoptimalkan partisipatif peran pemerintah dalam upaya regulasi dan dukungan di sektor pariwisata dapat menjadi salah satu dorongan bagi masyarakat untuk mengembangkan pendapatan nilai ekonominya. Pariwisata dapat berperan melalui lapangan kerja dan kesempatan berbisnis bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Hal ini dimungkinkan mengingat pariwisata saat ini adalah salah satu sektor yang berkembang cukup pesat di dunia, seiring perkembangan teknologi informasi, transportasi dan digitalisasi yang semakin masif. Pengelolaan sektor pariwisata yang baik dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, yang pada gilirannya mendatangkan pendapatan dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan.

Di Kabupaten Pidie, selain potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup dan memadai, potensi-potensi dari sumber zakat / harta agama juga sangat menjanjikan untuk kemakmuran masyarakat miskin, akan tetapi belum dapat

---

<sup>9</sup>Website: [www.pidiekab.go.id](http://www.pidiekab.go.id)

teroptimalkan secara signifikan dan komprehensif. Keberadaan lembaga Baitul Mal sebagai salah satu lembaga pemberdayaan ekonomi umat sejatinya diharapkan mampu untuk membantu pemerintah dalam upaya menanggulangi kemiskinan pada masyarakat. Sebagai salah satu institusi filantropi dalam memanfaatkan potensi zakat, infaq, sedekah, waqaf dan harta agama lainnya di wilayah Kabupaten Pidie, tentu saja ini menjadi salah satu solutif dalam upaya membantu mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Pidie. Se jauh ini, lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie juga ikut berperan aktif dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui program-program penyaluran dan pendistribusian zakat / harta agama lainnya kepada mustahik atau masyarakat yang membutuhkan.

Namun, meskipun demikian upaya pengumpulan dan penyaluran zakat / harta agama lainnya di lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie disinyalir masih belum optimal dan berjalan sesuai yang diharapkan. Potensi zakat dan harta agama lainnya yang besar di Kabupaten Pidie masih belum terealisasi dengan baik. Banyak polemik dan problematika yang menyebabkan tersumbatkan proses realisasi pengumpulan dan pendistribusian di lembaga Baitul Mal Pidie. Hal ini terlihat dari beragam persoalan, mulai dari sosialisasi, pemahaman dan kesadaran masyarakat sendiri dalam menyalurkan kewajibannya kepada Baitul Mal.

Dilihat dari bentuk pendistribusiannya, penulis melihat bahwa Baitul Mal Kabupaten Pidie masih lebih dominan menganut sistim zakat konsumtif karena zakat yang diberikan kepada mustahik masih dalam bentuk dana konsumtif, yaitu pemberian sejumlah harta dalam bentuk uang kepada mustahik dalam jumlah yang tidak mungkin digunakan untuk modal usaha atau sejenisnya. Selain itu program zakat produktif memang tidak direalisasikan secara maksimal oleh Baitul Mal Kabupaten Pidie dikarenakan jumlah zakat yang masuk ke kas Baitul Mal tidak pernah mencapai ukuran minimal yang memungkinkan untuk dijalankan program-program zakat produktif. Menurut penjelasan dari kepala Baitul Mal Kabupaten Pidie tidak terlaksananya program zakat produktif dikarenakan tidak cukup anggaran dan masyarakat Pidie masih beranggapan bahwa sistem zakat produktif yang ditawarkan Baitul Mal tidak sesuai dengan hukum fiqih yang dipahami masyarakat Pidie secara umum.

Berdasarkan analisis penulis, kesejahteraan masyarakat penerima zakat konsumtif bersifat temporal atau dalam waktu yang singkat. Pada dasarnya dengan diberikan zakat tersebut kegundahan mustahik sudah terjawab dan dalam hal ini telah terpenuhi salah satu fungsi zakat, namun demikian kebutuhan mereka untuk menyambung hidup tidak terbantu untuk waktu-waktu selanjutnya, sehingga dalam hal ini zakat konsumtif dari Baitul Mal tidak memberdayakan dan menumbuhkan ekonomi umat sebagaimana tujuan komprehensif dari zakat.

Memahami masalah kemiskinan, tentu peran masyarakat sendiri sangatlah urgensi dalam upaya penyelesaiannya. Sebaik apapun program pemerintah dan peran *stakeholder* dalam upaya penanggulangan kemiskinan, tanpa partisipasi masyarakat (individu) maka itu akan sia-sia dan tidak berjalan dengan maksimal. Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini masalah kemiskinan di Kabupaten Pidie lebih dominan disebabkan oleh kemiskinan perspektif natural dan kultural, yaitu kemiskinan yang terjadi karena faktor bawaan miskin sejak lahir dan kultur masyarakat yang sebagian malas dalam bekerja dan berusaha. Sehingga tidak heran, fenomena seperti judi *Online* sangat mencengkram masyarakat dan generasi muda yang mempengaruhi produktivitas kerja mereka.

Seorang yang miskin mempunyai peran sentral dan utama dalam mengentaskan kemiskinan dalam ekonomi Islam. Dan bekerja merupakan alat paling utama dalam mengentaskan kemiskinan. Islam sangat mendorong seorang muslim untuk bekerja apapun selama itu halal. Allah SWT dalam al-Qur'an memerintahkan untuk mencari rizki-Nya di dunia, dan bekerja adalah bentuk dari mencari rizki Allah SWT di muka bumi. Pengoptimalan peran tokoh agama dalam meredefinisikan kembali teori kemiskinan dalam masyarakat harus lebih ditingkatkan. Sejauh ini budaya dan mental pengemis semakin merebak di tengah masyarakat, bahkan mereka yang sehat secara jasmani dan rohani. Dengan berbagai dalih dan kepentingan, budaya meminta sumbangan seakan-akan telah menjadi budaya dalam literatur masyarakat. Prosesnya telah semakin luas, ketika cara-cara ini dilakukan dengan berbagai dalih dan eksploitasi ke berbagai daerah.

Menyikapi fenomena ini, peran tokoh agama dan masyarakat penting dalam meredefinisikan kembali tentang teologi kemiskinan masyarakat. Redefinisi teologi kemiskinan adalah bagaimana merubah cara pandang dan logika berpikir tentang kemiskinan. Kemiskinan lahir bukan semata-mata disebabkan oleh faktor takdir, melainkan lebih kepada penganiayaan terhadap diri sendiri. Hal ini senada dengan arti etimologis 'miskin' itu sendiri, yaitu 'diam atau tidak bergerak'. Dari sini diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berusaha adalah bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri. Padahal Allah SWT telah menjamin rizki setiap orang di muka bumi. Kewajiban setiap individu adalah berusaha mencarinya dan keluar dari rongrongan kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan satu ini dengan judul penelitian "Optimalisasi Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Pidie".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kemiskinan di Kabupaten Pidie?

- b. Bagaimana peran pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie?
- c. Bagaimana peran Baitul Mal dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie?
- d. Bagaimana peran masyarakat dan tokoh agama dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie?
- e. Bagaimana optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan peneliti dan rumusan masalah maka tujuan penelitiannya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kemiskinan di Kabupaten Pidie.
- b. Untuk mengetahui optimalisasi peran pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.
- c. Untuk mengetahui optimalisasi peran Baitul Mal dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.
- d. Untuk mengetahui optimalisasi peran masyarakat dan tokoh agama dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.
- e. Untuk mengetahui optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dalam pengembangan multitalenta mahasiswa/i atau para penuntut ilmu.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Institusi  
Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap guru-guru mapel terutama guru-guru Ekonomi Syariah agar dapat meningkatkan kualitas intelektual dan religius mahasiswa serta dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang optimalisasi peran dalam menyelesaikan problematika kemiskinan.
  - b. Bagi Peneliti  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, ilmu, pengalaman dan pelajaran yang berguna bagi peneliti sendiri dan dunia pendidikan. Sehingga mampu memberikan jawaban dalam masyarakat terhadap problematika kemiskinan sesuai dengan ilmu dan talenta yang dimiliki serta menjadi jawaban atas kebutuhan

masyarakat beragama dan berbangsa.

### 1.5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau kajian penelitian terdahulu sangat penting dilakukan oleh peneliti. Kajian penelitian terdahulu merupakan uraian yang berisi tentang hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan yang ada pada penelitian ini. Berikut ini hasil penelusuran dan kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, Zahratul Idhami dan Herizal (2021), yang membahas "*Upaya Baitul Mal Aceh dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Baitul Mal Aceh melalui program beasiswa SKSS masih belum maksimal karena menurunnya jumlah penerima setiap tahun, yaitu: 2016 83 orang, 2017 25 orang, 2018 20 orang dan 2019 40 orang mahasiswa. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan variabel peran *stakeholder* Baitul Mal dalam upaya penanggulangan kemiskinan, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, dan pengambilan sampel dari penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aguswandi (2015), yang membahas "*Peran Baitul Mal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya*". Hasil penelitian menunjukkan sejak awal terbentuknya hingga saat ini dana yang disalurkan oleh Baitul Mal Kabupaten Nagan Raya terus mengalami peningkatan. Jumlah dana yang telah disalurkan oleh Baitul Mal Kabupaten Nagan Raya tahun 2005 hingga 2014 sebanyak Rp 28.788.539.704 dana ini tentunya akan sangat membantu pemerintah daerah dalam pemberantasan kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya. Persamaan penulis dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analisis. Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, di mana penulis melakukan penelitian di Kabupaten Pidie dan peneliti sebelumnya di Kabupaten Nagan Raya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Firman Saputra Napitupulu, Ari Subowo, dan Teuku Afrizal (2020), yang membahas "*Peran Stakeholders dalam Pengentasan Kemiskinan Kelompok Nelayan di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang*". Hasil yang diperoleh dari

penelitian ini adalah Dinas Sosial Kota Semarang merupakan *stakeholder* kunci dalam penyedia data kemiskinan di Kota Semarang. Data tersebut merupakan dasar pemberian program pengentasan kemiskinan, seperti; program PKH, Kartu Indonesia Pintar, dan BPN (Bantuan Pangan Non Tunai). Tentunya berkoordinasi dengan Kecamatan Semarang Utara dan Kelurahan Tanjung Mas, sebagai *stakeholders* primer dalam pengumpulan data kemiskinan. Sedangkan *stakeholders* sekunder adalah Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia Kelompok Usaha Bersama dan Ketua RT yang juga membantu masyarakat nelayan dengan bekerjasama dengan Pemerintah dalam mengakselerasikan program-program pemerintah. Sedangkan Masyarakat merupakan *stakeholders* tersier yang berperan sebagai penerima dan pelaksana kebijakan. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan peran *stakeholder* dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Persamaan selanjutnya sama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitiannya wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan dengan penulis yaitu meliputi subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerintah dan masyarakat yang berlokasi di Kabupaten Pidie. Sedangkan subjek penelitian sebelumnya masyarakat Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deby Febiolla Putri (2018), mengenai “*Analisa Stakeholder dalam Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Madiun*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan dari kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kota Madiun. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan variabel peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian, penulis lebih meneliti berkaitan dengan optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada analisa *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Madiun.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Marthalina (2018), mengenai “*Peran Pemerintah Daerah dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang dalam mengentaskan kemiskinan sudah cukup banyak yang terealisasi dalam 25 program unggulan yang dilaksanakan secara konsisten yang bersifat lintas sektor

dan lintas SKPD yang unggulan yang dilaksanakan secara konsisten. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan variabel peran pemerintah dalam proses pengentasan kemiskinan. Persamaan lainnya sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian, penulis lebih menggunakan objek penelitian dari peran pemerintah, Baitul Mal dan masyarakat di Kabupaten Pidie. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan peran pemerintah saja.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Zaharullah (2019), mengenai *“Optimalisasi Pengelolaan Zakat Sebagai Sarana Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Umat”* di Baitul Mal Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Baitul Mal Kabupaten Pidie telah merumuskan dan menjalankan strategi yang berpotensi peningkatan ekonomi umat lewat zakat. Namun dalam prosesnya mengalami banyak kendala sehingga hasilnya belum optimal. (2) Efektifitas zakat untuk peningkatan ekonomi umat masih belum terlihat dalam wilayah kerja Baitul Mal Pidie. Adapun persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya, sama-sama mengoptimalkan potensi zakat sebagai salah satu sarana untuk penanggulangan kemiskinan dan peningkatan ekonomi umat dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penulis dengan peneliti sebelumnya adalah pada objek pengoptimalan peran dari lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie serta peran pemerintah, tokoh agama dan masyarakat.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Herlina dan Mamay Komariah (2017), mengenai *“Peran Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Ciamis”*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Ciamis dengan membentuk Layanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LTPKD), dengan dasar hukum peraturan Bupati Ciamis No. 62 Tahun 2014. Dengan merealisasikan tiga program utama penanggulangan kemiskinan di bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang sosial ekonomi. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya adalah variabel peran pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan, di mana peran pemerintah menjadi pilar utamanya. Persamaan berikutnya terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Di mana penelitian penulis penekanannya lebih kepada peran pemerintah, Baitul Mal dan

masyarakat, sedangkan penelitian sebelumnya hanya dari sisi pengoptimalan program pemerintah.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Shabri A. Majid (2011), mengenai "*Mengentaskan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Syariah*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengentasan kemiskinan masyarakat haruslah mengadopsi pendekatan-pendekatan makro (komprehensif) dan holistik, yang tidak saja menuntut partisipasi dan peran aktif golongan miskin, tetapi juga melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya adalah variabel yang digunakan peran *stakeholder* pemerintah dan masyarakat menjadi sasaran utama dalam proses pengentasan kemiskinan. Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitian penulis yang menambahkan peran lembaga Baitul Mal dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan lokasi penelitian yang berpusat di Kabupaten Pidie, sedangkan penelitian sebelumnya lebih kepada skop provinsi Aceh.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar dan Mahmudin (2019), mengenai "*Pengentasan Kemiskinan Oleh Pemerintah Daerah Di Kabupaten Aceh Timur*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh Timur telah dilakukan secara masif dengan berbagai program dan berbasis pada prosedural kebijakan publik. Dengan indikator pembuatan kebijakan publik yang dijelaskan dalam teori yang terbagi atas lima tahapan; penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan dan evaluasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Timur. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya pada variabel penelitian yang digunakan adalah peran pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan dengan penulis yaitu pada subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berlokasi di Kabupaten Pidie yang penekanannya pada optimalisasi peran *stakeholder* (pemerintah, baitul Mal dan masyarakat). Sedangkan peneliti sebelumnya hanya pada objek peran pemerintah daerah saja.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Alfiady dan Risna Dewi (2019), mengenai "*Ekonomi Khusus Dan Kemiskinan Di Aceh*" dengan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dana otonomi khusus di Aceh tidak memiliki orientasi pembangunan dan perlindungan yang jelas terhadap tenaga kerja

informal. Limpahan dana otsus terfokus pada pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan pentingnya perlindungan terhadap pekerja-pekerja pada sektor informal yang pada dasarnya industri-industri informal telah berkontribusi pada pembangunan. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya adalah variabel pengentasan kemiskinan oleh pemerintah daerah dan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penulis adalah objek penelitian yang mengoptimalkan peran pemerintah, Baitul Mal dan masyarakat, sedangkan pada peneliti sebelumnya hanya mengoptimalkan peran pemerintah dan masyarakat saja. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang mana penulis berpusat di Kabupaten Pidie, sedangkan peneliti sebelumnya di Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<b>Rosdiana, Zahratul Idhami dan Herizal (2021).</b> Upaya Baitul Mal Aceh dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Baitul Mal Aceh melalui program beasiswa SKSS masih belum maksimal karena menurunnya jumlah penerima setiap tahun, yaitu: 2016 83 orang, 2017 25 orang, 2018 20 orang dan 2019 40 orang mahasiswa.
2.	<b>Aguswandi (2015).</b> Peran Baitul Mal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya.	Hasil penelitian menunjukkan sejak awal terbentuknya hingga saat ini dana yang disalurkan oleh Baitul Mal Kabupaten Nagan Raya terus mengalami peningkatan. Jumlah dana yang telah disalurkan oleh Baitul Mal Kabupaten Nagan Raya tahun 2005 hingga 2014 sebanyak Rp 28.788.539.704 dana ini tentunya akan sangat membantu pemerintah daerah dalam pemberantasan kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya.
1.	<b>Firman Saputra Napitupulu, Ari Subowo, dan Teuku Afrizal (2020).</b> Peran Stakeholders dalam Pengentasan Kemiskinan Kelompok Nelayan di Kelurahan Tanjung Mas,	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini Dinas Sosial Kota Semarang merupakan <i>stakeholder</i> kunci dalam penyedia data kemiskinan di Kota Semarang. Data tersebut merupakan dasar pemberian program pengentasan kemiskinan, seperti; program PKH, Kartu Indonesia Pintar, dan BPN (Bantuan Pangan Non Tunai). Tentunya berkoordinasi dengan Kecamatan

	Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.	Semarang Utara dan Kelurahan Tanjung Mas, sebagai <i>stakeholders</i> primer dalam pengumpulan data kemiskinan. Sedangkan <i>stakeholders</i> sekunder adalah Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia Kelompok Usaha Bersama dan Ketua RT yang juga membantu masyarakat nelayan dengan bekerjasama dengan Pemerintah dalam mengakselerasikan program-program pemerintah. Sedangkan Masyarakat merupakan <i>stakeholders</i> tersier yang berperan sebagai penerima dan pelaksana kebijakan.
2.	<b>Deby Febiolla Putri (2018).</b> Analisa Stakeholder dalam Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Madiun.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara <i>stakeholder</i> menjadi kunci keberhasilan dari kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kota Madiun.
3.	<b>Marthalina (2018).</b> Peran Pemerintah Daerah dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang dalam mengentaskan kemiskinan sudah cukup banyak yang terealisasi dalam 25 program unggulan yang dilaksanakan secara konsisten yang bersifat lintas sektor dan lintas SKPD yang unggulan yang dilaksanakan secara konsisten.
4.	<b>Zaharullah (2019).</b> Optimalisasi Pengelolaan Zakat Sebagai Sarana Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Umat (Studi Kasus Di Baitul Mal Kabupaten Pidie)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Baitul Mal Kabupaten Pidie telah merumuskan dan menjalankan strategi yang berpotensi peningkatan ekonomi umat lewat zakat. Namun dalam prosesnya mengalami banyak kendala sehingga hasilnya belum optimal. (2) Efektifitas zakat untuk peningkatan ekonomi umat masih belum terlihat dalam wilayah kerja Baitul Mal Pidie.
5.	<b>Nina Herlina dan Mamay Komariah (2017).</b> Peran Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Ciamis.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Ciamis dengan membentuk Layanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LTPKD), dengan dasar hukum peraturan Bupati Ciamis No. 62 Tahun 2014. Dengan merealisasikan tiga program utama penanggulangan kemiskinan di bidang

		pendidikan, bidang kesehatan dan bidang sosial ekonomi.
6.	<b>Shabri A. Majid (2011).</b> Mengentaskan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Syariah.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengentasan kemiskinan masyarakat haruslah mengadopsi pendekatan-pendekatan makro (komprehensif) dan holistik, yang tidak saja menuntut partisipasi dan peran aktif golongan miskin, tetapi juga melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat pada umumnya.
7.	<b>Munandar dan Mahmudin (2019).</b> Pengentasan Kemiskinan Oleh Pemerintah Daerah Di Kabupaten Aceh Timur.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh Timur telah dilakukan secara masif dengan berbagai program dan berbasis pada prosedural kebijakan publik. Dengan indikator pembuatan kebijakan publik yang dijelaskan dalam teori yang terbagi atas lima tahapan; penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan dan evaluasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Timur.
8.	<b>Teuku Alfiady dan Risna Dewi (2019).</b> Ekonomi Khusus Dan Kemiskinan Di Aceh (Studi Kasus Di Aceh Utara)	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dana otonomi khusus di Aceh tidak memiliki orientasi pembangunan dan perlindungan yang jelas terhadap tenaga kerja informal. Limpahan dana otsus terfokus pada pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan pentingnya perlindungan terhadap pekerja-pekerja pada sektor informal yang pada dasarnya industri-industri informal telah berkontribusi pada pembangunan.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian di atas, menunjukkan bahwa kemiskinan adalah problematika yang sangat luas dan proses penanggulangannya yang tidak mudah. Membutuhkan dukungan semua pihak, kesadaran bersama dan tindakan yang diawali dengan kepribadian masing-masing jiwa.

Adapun persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Berupaya mengemukakan dan memberi solusi dari permasalahan yang ada.
- b. Obyek yang diteliti sama-sama bersifat integratif interkoneksi.
- c. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

dilaksanakan adalah:

- a. Sampel dan populasi yang diambil berbeda.
- b. Tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian berbeda.
- c. Teori dan penjabaran isi permasalahan berbeda.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penulis berharap adanya temuan baru mengenai optimalisasi peran *stakeholders* yang tepat dalam proses penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.

## 1.6. Kerangka Teori

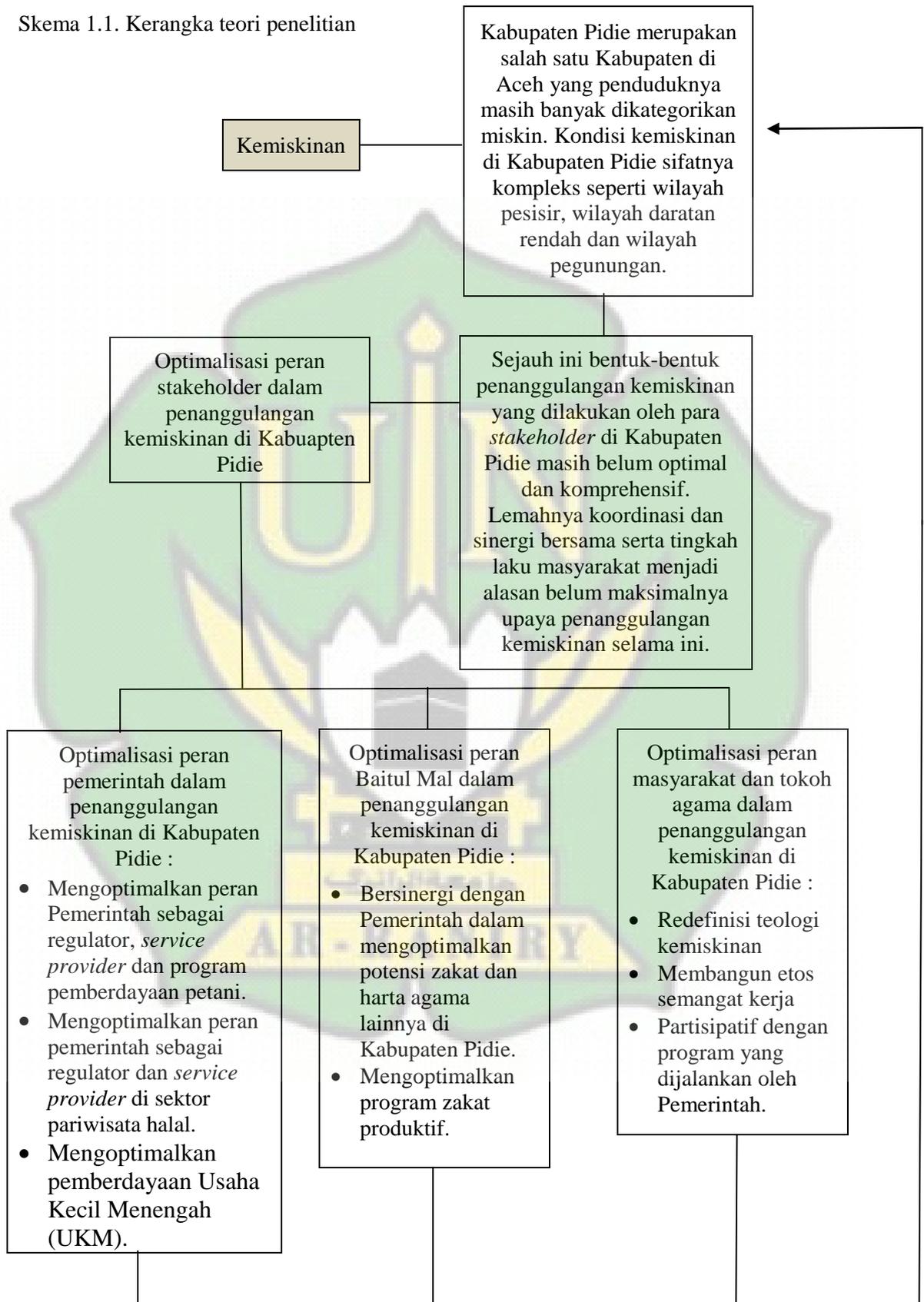
Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah yang berhubungan dengan optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie dan solusi yang dapat dilakukan terhadap optimalisasi peran tersebut.

Dalam bentuk kerangka teori di bawah ini menjelaskan bahwa peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie selama ini masih belum berjalan secara maksimal dan komprehensif. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi sehingga upaya penanganan kemiskinan menjadi tidak optimal. Oleh karena itu diperlukannya solusi terhadap optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie kedepan.

Menyikapi permasalahan ini, penulis mencoba untuk menguraikan formulasi optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie dengan tiga tahapan langkah peran *stakeholder*, antara lain:

1. Optimalisasi peran Pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, meliputi langkah-langkah; memperkuat regulasi dan permodalan dalam upaya dalam mengoptimalkan sektor pertanian, memperkuat regulasi dan permodalan dalam upaya dalam mengoptimalkan sektor pariwisata dan memberikan dukungan dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM).
2. Optimalisasi peran lembaga Baitul Mal dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, meliputi langkah-langkah; bersinergi dengan Pemerintah dalam mengoptimalkan potensi zakat dan harta agama lainnya di Kabupaten Pidie dan mengoptimalkan program zakat produktif.
3. Optimalisasi peran masyarakat dan tokoh agama dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, meliputi langkah-langkah; redefinisi teologi kemiskinan, membangun etos semangat kerja dan partisipatif dengan program yang dijalankan oleh Pemerintah.

Skema 1.1. Kerangka teori penelitian



## 1.7. Pengertian Istilah

### 1. Optimalisasi

Optimalisasi merupakan pencarian nilai terbaik dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks, terhadap tanggung jawab sosial yang dioptimalkan bentuk kepedulian sosialnya terhadap karyawan, nasabah, maupun kepada masyarakat secara luas. Ada beberapa pengertian tentang optimalisasi, yaitu sebagai berikut:

Menurut kamus Bahasa Indonesia<sup>10</sup>, optimal adalah baik, tinggi, paling menguntungkan. Optimalisasi adalah suatu Proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).<sup>11</sup> Menurut Doli D. Siregar<sup>12</sup>, optimalisasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengoptimalkan potensi nilai, jumlah / volume. Menurut John Wiley dan Sons dalam buku Vini Indriasari<sup>13</sup>, optimalisasi adalah proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum dari suatu fungsi.

Memahami pendapat di atas, dapat dipahami bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan suatu proses pemecahan jumlah, nilai maksimum dari suatu fungsi. Dalam hal ini, pihak perusahaan melihat optimalisasi sebagai usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

### 2. Stakeholder

*Stakeholder* adalah orang-orang, atau kelompok-kelompok, atau lembaga-lembaga yang kemungkinan besar terkena pengaruh dari suatu kegiatan program atau proyek baik pengaruh positif maupun negatif, atau sebaliknya yang mungkin memberikan pengaruh. *Stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, atau masyarakat yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap suatu organisasi.<sup>14</sup>

Dalam pengertian yang lain, *Stakeholder* didefinisikan sebagai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi (menerima dampak) oleh

---

<sup>10</sup>Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 375.

<sup>11</sup>Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 375.

<sup>12</sup>Doli D. Siregar, "*Optimalisasi Pemberdayaan Harta Kekayaan Negara*", (Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 227.

<sup>13</sup>Vini Indriasari, *Optimalisasi Word Untuk Penulis Dokumen Ilmiah*, (PT Elex Media Komputindo, 2009) hlm. 212.

<sup>14</sup>Budimanta, Arif, Adi Prasetyo, dan Bambang Rudito. 2008. *Corporate Social Responsibility: Alternatif bagi Pembangunan Indonesia*. (Jakarta: ICSD, 2008).

keputusan yang diambil atau dapat pula didefinisikan sebagai orang, kelompok atau lembaga yang memiliki perhatian dan/atau dapat mempengaruhi hasil suatu kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan/atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan tersebut. Peran *stakeholder* merupakan suatu hal yang penting dalam mengelola suatu kepentingan atau program pembangunan.<sup>15</sup>

*Stakeholder* dibedakan menjadi dua yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap suatu pengambilan keputusan, *stakeholder* ini disebut juga *stakeholder* kunci. *Stakeholder* sekunder adalah pihak yang memiliki minat kepentingan secara tidak langsung, atau pihak yang tergantung pada sebagian permasalahan pengelolaan pembangunan.<sup>16</sup> Dengan demikian peran *stakeholder* diperlukan untuk mengetahui siapa saja yang memiliki kepentingan/peran secara langsung maupun tidak langsung terhadap proyek atau program yang akan dilaksanakan serta mengorganisasikan *stakeholder*. Fungsi dan peran masing-masing *stakeholder* perlu difungsikan secara optimal.

### 3. Penanggulangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, dan perbuatan menanggulangi.<sup>17</sup> Secara umum, penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi atau mengatasi yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian yang telah terjadi.

### 4. Kemiskinan

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda. Kemiskinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai persamaan arti dengan kata kefakiran. Dua kata ini biasanya disebutkan secara bersamaan yakni fakir miskin yang berarti orang yang sangat kekurangan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Kusmedi dan Bisjoe, *Analisis Stakeholder dan Kebijakan Pembangunan KPH Model Maros di Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan 7 (3), 2010, hlm. 179-193.

<sup>16</sup>Reski Amalyah, *Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari*. (Makassar, 2010).

<sup>17</sup>*Pengertian penanggulangan*, melalui <http://kbbi.web.id>., diakses tanggal 11 November 2021.

<sup>18</sup>Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, cetakan ketujuh, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 660.

Kemiskinan secara umum dapat diartikan sebagai kondisi individu penduduk atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku.

Penggunaan tolok ukur yang berbeda-beda dalam menakar kemiskinan, menghasilkan pengertian yang berbeda pula tentang siapa saja yang pantas dikatakan miskin. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, pemerintah menetapkan suatu standar bahwa yang termasuk golongan miskin adalah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok. Dalam konteks keindonesiaan, yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah beras. Seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan beras mereka digolongkan dalam kelompok miskin.<sup>19</sup>

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie. Dalam memperoleh data yang lengkap, maka penulis menyambangi instansi dan lembaga pemerintah terkait, dan juga lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie selaku salah satu lembaga filantropi Islam di Kabupaten Pidie, dan juga sejumlah masyarakat Kabupaten Pidie.

### **2. Subjek Penelitian**

Responden penelitian ini diambil dari berbagai lapisan masyarakat, yang terkait langsung dengan kegiatan penanggulangan kemiskinan yakni:

- a. Kelompok masyarakat. Kelompok ini merupakan sasaran utama pada penelitian optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, kelompok ini dianggap dapat mewakili kepentingan masyarakat Kabupaten Pidie.
- b. Kelompok Institusi Pemerintah dan Lembaga Baitul Mal. Kelompok responden ini dianggap sebagai sasaran langsung terutama dalam masalah kajian optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan pada masyarakat Kabupaten Pidie.

### **3. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

---

<sup>19</sup>Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 71.

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.<sup>20</sup>

Metode penelitian kualitatif memandang realitas dari sebuah fenomena sebagai sesuatu yang selalu berubah-ubah (dinamis), sebagai hasil dari konstruksi pemikiran yang utuh (holistik). Artinya setiap aspek dari sesuatu objek memiliki satu kesatuan yang tidak dipisahkan dari objek / kejadian sebelumnya dan yang akan terjadi/timbul, karena itu permasalahan yang diamati tidak sekedar terbatas pada realitas yang teramati tetapi juga mempelajari persoalan yang akan terjadi dibalik realitas tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat selanjutnya.<sup>21</sup>

#### 4. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non-human. Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.<sup>22</sup>

Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong bahwa sumber data yang utama

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabet, 2017), hlm. 9-10.

<sup>21</sup>Sirilus Seran, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5.

<sup>22</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm 196.

dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan seterusnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya<sup>23</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>24</sup> Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa orang yang diamati atau diwawancarai adalah masyarakat dan pihak-pihak yang terkait di Kabupaten Pidie. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan bertanya.<sup>25</sup> Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data primer

Tempat atau gudang yang menyimpan data orisinal dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.<sup>26</sup> Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung dicatat oleh penulis yang bersumber dari pihak serta para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti. Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sample secara *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*.

- 1) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang bersangkutan dianggap paling tahu yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Teknik ini juga akan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan pencarian informasi dihentikan dan diteruskan.
- 2) *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tapi lama-lama menjadi besar.<sup>28</sup> Hal ini terjadi karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm 157.

<sup>24</sup>Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007), hlm 17.

<sup>25</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm 16.

<sup>26</sup>Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 1988), hlm 9-10.

<sup>27</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 218.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm 219.

b. Data sekunder

Catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.<sup>29</sup> Dalam tesis ini data sekunder bersumber dari data-data (non-lisan) berupa catatan-catatan rekaman, artikel, jurnal, foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap data primer seperti buku AD/ART, Panduan Pengajaran, dan juga buku pedoman.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>30</sup> Maksud melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>31</sup>

b. Observasi

Sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>32</sup> Dengan melakukan sebuah observasi di lapangan peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya bukti dokumentasi.<sup>33</sup> Studi dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Qanun, Surat Kabar, buku-buku dan jurnal.

---

<sup>29</sup>Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian...*, hlm 9.

<sup>30</sup>Moleong L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm.186.

<sup>31</sup>Warul Walidin, Saifullah dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press), hlm. 163.

<sup>32</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 220.

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.....* hlm. 115.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan metode pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>34</sup>

### a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Pemerintah Kabupaten Pidie (Bupati, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Pidie, dan Dinas Sosial Pidie), Lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie, tokoh agama, dan masyarakat.

### b. Observasi

Observasi adalah bentuk pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti terkait dengan aktivitas penelitian yang sedang ditelitinya, dengan mengamati kejadian langsung di lapangan. Untuk melengkapi perlengkapan data dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi di Kabupaten Pidie dengan hal-hal yang ditemui di lapangan dengan keperluan data pada optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.

### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya bukti dokumentasi.<sup>36</sup> Studi dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen, surat kabar, buku-buku dan jurnal.

---

<sup>34</sup>Warul Walidin, Saifullah dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 152.

<sup>35</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193.

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 115.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi data yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>37</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman, yaitu :

### a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang akan dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.

### b. Paparan data (*data display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## 8. Sistematika pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran yang tentang penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi dan mengenai pembahasan pada setiap bab.

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

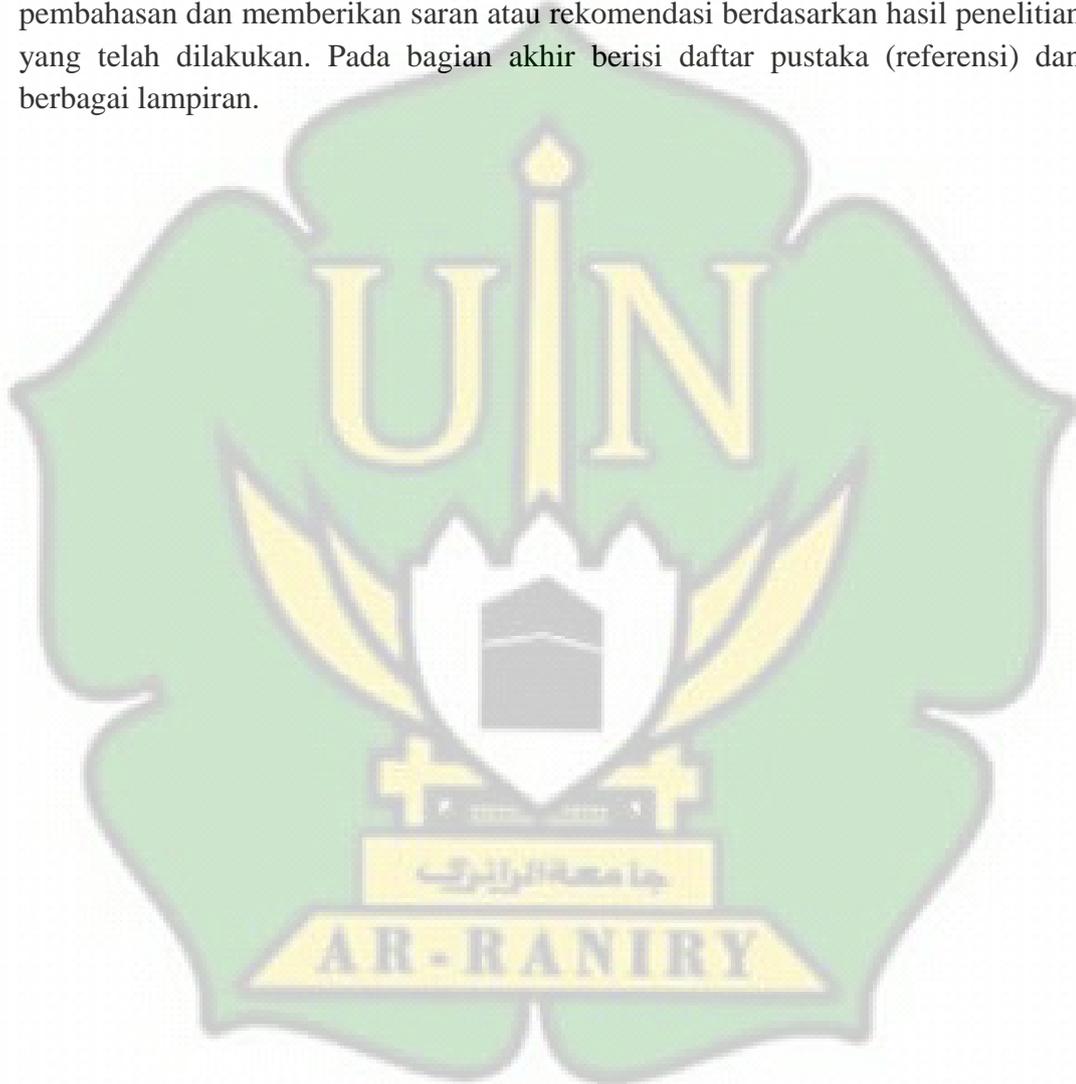
---

<sup>37</sup>Moleong L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 248.

Bab II berisi landasan teori yaitu teori relevan yang digunakan oleh peneliti untuk membuat kategori, menjelaskan atau menginterpretasikan temuan penelitian/data.

Bab III berisi hasil penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai temuan dan pembahasan setelah dilakukan analisis data secara jelas, akurat.

Bab IV berisi penutup, pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka (referensi) dan berbagai lampiran.



Tabel 1.2. Daftar panduan wawancara dengan Pemerintah Kabupaten Pidie

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek
1.	Optimalisasi Peran <i>Stakeholder</i> dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Pidie	Peran Pemerintah Pidie pada sosialisasi sektor pertanian	<p>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam mensosialisasikan sektor pertanian selama ini ?</p> <p>2. Apa saja kendala yang dihadapi Pemerintah Pidie selama proses sosialisasi ini ?</p> <p>3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses sosialisasi ini ?</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Peran Pemerintah Pidie pada regulasi sektor pertanian	<p>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie pada sisi regulasi sektor pertanian selama ini ?</p> <p>2. Apa saja kebijakan Pemerintah Pidie dalam hal regulasi sektor pertanian ?</p> <p>3. Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat sebagai representasi regulasi ini ?</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Peran Pemerintah Pidie pada penguatan sektor pertanian	<p>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam penguatan sektor pertanian selama ini ?</p> <p>2. Apa saja upaya dan proses yang</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie

			<p>dilakukan untuk penguatan sektor pertanian ?</p> <p>3. Adakah peran <i>stakeholder</i> lain yang dilibatkan dalam proses penguatan sektor pertanian sejauh ini ?</p> <p>4. Bagaimana tingkat efektifitas yang diperoleh dalam hal penguatan sektor pertanian ini ?</p>	
		Peran Pemerintah Pidie pada pengawasan sektor pertanian	<p>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam hal pengawasan di sektor pertanian selama ini ?</p> <p>2. Apa saja bentuk penyimpangan yang terjadi selama ini dari sektor pertanian ?</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Program-program Pemerintah Pidie disektor pertanian selama ini	<p>1. Apa saja program-program khusus yang dilakukan Pemerintah Pidie pada sektor pertanian selama ini dalam upaya meningkatkan produktivitas hasil pertanian masyarakat ?</p> <p>2. Siapa saja <i>stakeholder</i> lain yang berperan dalam program-program tersebut ?</p> <p>3. Bagaimana hasil pencapaian yang</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie

			diperoleh dari program-program tersebut ?	
		Peran Pemerintah Pidie pada sosialisasi sektor pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam mensosialisasikan sektor pariwisata selama ini ?</li> <li>2. Apa saja kendala yang dihadapi Pemerintah Pidie dalam hal sosialisais ini ?</li> <li>3. Bagaimana hasil pencapaian yang diperoleh dari proses sosialisasi ini ?</li> </ol>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Peran Pemerintah Pidie pada regulasi sektor pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie pada sisi regulasi sektor pariwisata selama ini ?</li> <li>2. Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat sebagai akibat dari regulasi ini ?</li> </ol>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Peran Pemerintah Pidie pada penguatan sektor pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie pada sisi penguatan sektor pariwisata selama ini ?</li> <li>2. Apa saja kendala yang dihadapi Pemerintah Pidie dalam hal penguatan ini ?</li> <li>3. Berapa besar anggaran yang</li> </ol>	Pemerintah Kabupaten Pidie

			dialokasikan dalam upaya penguatan sektor pariwisata ini ?	
		Peran Pemerintah Pidie pada pengawasan sektor pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam melakukan pengawasan sektor pariwisata selama ini ?</li> <li>2. Siapa saja <i>stakeholder</i> lain yang dilibatkan dalam pengawasan ini ?</li> <li>3. Apa saja bentuk penyimpangan yang ditemui sejauh ini ?</li> </ol>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Program-program Pemerintah Pidie disektor pariwisata selama ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja program-program khusus yang dilakukan Pemerintah Pidie pada sektor pariwisata selama ini ?</li> <li>2. Siapa saja <i>stakeholder</i> lain yang berperan dalam program-program tersebut ?</li> <li>3. Bagaimana hasil pencapaian yang diperoleh dari program-program tersebut ?</li> </ol>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Peran Pemerintah Pidie dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha	1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) selama ini ?	Pemerintah Kabupaten Pidie

		Kecil Menengah (UKM) masyarakat	<p>2. Apa saja kendala yang dihadapi Pemerintah Pidie dalam proses pengoptimalan tersebut ?</p> <p>3. Bagaimana tingkat efektifitas yang dirasakan oleh masyarakat dari upaya pengoptimalan yang dilakukan oleh Pemerintah Pidie ?</p>	
		Kebijakan Pemerintah Pidie pada Usaha Kecil Menengah (UKM) masyarakat	<p>1. Apa saja kebijakan-kebijakan Pemerintah Pidie dalam usaha membangkitkan semangat UKM ini ?</p> <p>2. Dari kebijakan-kebijakan selama ini, adakah dampak yang berarti bagi pelaku UKM di Kabupaten Pidie ? ?</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Permodalan	<p>1. Apa saja bentuk-bentuk permodalan yang pernah diberikan Pemerintah kepada pelaku UKM di Kabupaten Pidie ?</p> <p>2. Apakah ada peranan <i>stakeholder</i> lain dalam proses permodalan ini ?</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie
		Pengawasan, regulasi dan penguatan sektor UKM	1. Bagaimana peran Pemerintah Pidie dalam pengawasan, regulasi dan penguatan sektor UKM sejauh ini ?	Pemerintah Kabupaten Pidie

		Sinergistas	<p>1. Apakah ada keterlibatan <i>stakeholder</i> lain dalam peran pemerintah Pidie di sektor UKM sejauh ini ?</p> <p>2. Jika ada, <i>stakeholder</i> mana saja yang berperan ?</p>	Pemerintah Kabupaten Pidie
--	--	-------------	--	----------------------------

Tabel 1.3. Daftar panduan wawancara dengan Baitul Mal Pidie

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek
1.	Optimalisasi Peran <i>Stakeholder</i> dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Pidie	Sosialisasi zakat	<p>1. Bagaimana tingkat sosialisasi yang dilakukan oleh Baitul Mal Pidie dalam upaya pengumpulan zakat selama ini ?</p> <p>2. Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi selama proses sosialisasi, jika ada apa saja kendalanya ?</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Potensi zakat	<p>1. Berapa besar potensi zakat yang ada di Kabupaten Pidie ?</p> <p>2. Dari potensi-potensi yang ada, sektor apa saja yang paling dominan potensialnya ?</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Pengumpulan zakat	<p>1. Bagaimana proses dan bentuk pengumpulan zakat yang dilakukan oleh Baitul Mal selama ini ?</p> <p>2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie

			<p>Baitul Mal dalam pengoptimalan pengumpulan zakat selama ini ?</p> <p>3. Apa saja kendala yang dihadapi Baitul mal dalam upaya pengumpulan zakat selama ini ?</p>	
		Pengelolaan zakat	<p>1. Bagaimana bentuk pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Baitul Mal Pidie selama ini ?</p> <p>2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Baitul Mal Pidie dalam pengoptimalan pengelolaan zakat ?</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Penyaluran zakat	<p>1. Bagaimana proses penyaluran zakat di Baitul Pidie selama ini ?</p> <p>2. Siapa saja pihak-pihak yang menerima proses penyaluran zakat di Baitul Mal Pidie ?</p> <p>3. Proses penyaluran zakat dalam bentuk-bentuk apa saja ?</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Kualifikasi mustahik	<p>1. Bagaimana kualifikasi mustahik di Baitul Mal Pidie ?</p> <p>2. Berapa jumlah mustahik di Baitul Mal Pidie selama ini ?</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Peran Baitul Mal dalam Penanggulangan kemiskinan	<p>1. Bagaimana peran Baitul Mal dalam proses penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie selama ini ?</p>	Lembaga Baitul Mal Pidie

			2. Program-program apa saja yang dijalankan oleh Baitul Mal dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie ?	
		Efektifitas peran Baitul Mal Pidie	1. Bagaimana tingkat efektifitas peran Baitul Mal Pidie dalam upaya penanggulangan kemiskinan selama ini ?	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Tantangan Baitul Mal Pidie	1. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Baitul Mal Pidie selama ini sebagai lembaga filantropi umat ?	Lembaga Baitul Mal Pidie
		Jaringan kerjasama	1. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan, apakah Baitul Mal Pidie ada melibatkan jaringan kerjasama dengan pihak lain ? 2. Jika ada, siapa saja pihak-pihak yang dilibatkan oleh Baitul Mal Pidie selama ini ?	Lembaga Baitul Mal Pidie

Tabel 1.4. Daftar panduan wawancara dengan Tokoh Agama

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek
1.	Optimalisasi Peran <i>Stakeholder</i> dalam Penanggulangan Kemiskinan Di	Definisi kemiskinan dalam Islam	1. Bagaimana memahami definisi kemiskinan dalam perspektif Islam ? 2. Apakah adanya disparitas pada masyarakat dalam memahami definisi	Tokoh Agama

	Kabupaten Pidie		<p>kemiskinan perspektif Islam ?</p> <p>3. Bagaimana peran tokoh agama dalam meredefinisikan kembali tentang konsep kemiskinan pada masyarakat ?</p>	
		Faktor kemiskinan	<p>1. Apakah faktor pemahaman agama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan ?</p> <p>2. Bagaimana solusi dalam Islam meminimalisir faktor kemiskinan ?</p>	Tokoh Agama
		Kemiskinan dalam Islam dan konvensional	<p>1. Apa yang membedakan kemiskinan perspektif Islam dengan konvensional ?</p> <p>2. Ukuran apa saja yang dipandang seseorang terkategori miskin dalam Islam ?</p>	Tokoh Agama
		Solutif kemiskinan perspektif Islam	<p>1. Bagaimana solusi dalam Islam tentang upaya penanggulangan kemiskinan ?</p> <p>2. Apa saja bentuk-bentuk yang menjadi sumber pendapatan dalam Islam untuk proses penanggulangan kemiskinan ?</p>	Tokoh Agama
		Pemahaman agama masyarakat	1. Bagaimana tingkat pemahaman agama pada masyarakat di Kabupaten Pidie ?	Tokoh Agama

		Budaya dan pola pikir masyarakat tentang kemiskinan	1. Bagaimana pengaruh budaya dan pola pikir masyarakat Pidie tentang definisi kemiskinan ?	Tokoh Agama
		Dukungan pemerintah	1. Bagaimana bentuk dukungan dan partisipasi pemerintah dalam hal keagamaan di Kabupaten Pidie selama ini ?	Tokoh Agama
		Moderasi beragama	1. Bagaimana tingkat moderasi beragama pada masyarakat di Kabupaten Pidie ? 2. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi moderasi beragama masyarakat di Kabupaten Pidie ?	Tokoh Agama
		Solusi dan harapan	1. Bagaimana solusi dari tokoh agama dalam meredefinisikan kembali teologi kemiskinan masyarakat Pidie ? 2. Apa saja harapan dari tokoh agama dalam meredefinisikan kembali teologi kemiskinan masyarakat Pidie ?	Tokoh Agama

Tabel 1.5. Daftar panduan wawancara dengan Masyarakat

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek
	Optimalisasi Peran <i>Stakeholder</i> dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Pidie	Pengetahuan dan pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana saudara memahami fenomena kemiskinan ini ?</li> <li>2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan di Kabupaten Pidie ?</li> </ol>	Masyarakat
		Teologi kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana saudara memahami esensi kemiskinan dalam perspektif Islam ?</li> <li>2. Bagaimana solusi Islam dalam menanggulangi masalah kemiskinan umat ?</li> <li>3. Apakah kondisi kemiskinan ini adalah sebuah takdir bila dipandang dengan kacamata Islam?</li> </ol>	Masyarakat
		Faktor-faktor Kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat Pidie ?</li> <li>2. Apakah adanya peran pemerintah yang dirasakan dalam hal menanggulangi faktor-faktor tersebut ?</li> </ol>	Masyarakat
		Kesempatan	1. Bagaimana	Masyarakat

		dan lowongan pekerjaan	kesempatan dan akses lowongan pekerjaan di Kabupaten Pidie ?? 2. Apakah ada dampak yang dirasakan dari peran pemerintah dalam hal ini ?	
		Partisipasi dengan program pemerintah	1. Bagaimana peran saudara berpartisipasi dengan pemerintah dalam hal menanggulangi kemiskinan 2. Apakah program-program pemerintah selama ini sudah berdampak efektif bagi masyarakat ?	Masyarakat
		Implementasi peran <i>stakeholder</i>	1. Apakah saudara turut merasakan bentuk implementasi upaya penanggulangan kemiskinan dari Pemerintah atau <i>stakeholder</i> lain ?	Masyarakat
		Efektifitas peran <i>stakeholder</i>	1. Dari upaya implementasi penanggulangan kemiskinan oleh para <i>stakeholder</i> selama ini, apakah anda turut merasakan efektifitasnya ?	Masyarakat

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### 2.1 Konsep Optimalisasi

#### 2.1.1 Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan.<sup>38</sup> Menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya), sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Menurut Doli D. Siregar,<sup>39</sup> optimalisasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengoptimalkan potensi nilai, ataupun jumlah/volume. Menurut John Wiley dan Sons dalam buku Vini Indriasari,<sup>40</sup> optimalisasi adalah proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum dari suatu fungsi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan suatu pekerjaan menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif, ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan suatu proses pemecahan jumlah, nilai maksimum dari suatu fungsi serta mencari solusi terbaik dari beberapa masalah agar tercapai tujuan sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam hal ini, para pihak tentu melihat optimalisasi sebagai usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan harapan yang diinginkan atau dikehendaki.

#### 2.1.2 Standar Optimalisasi

Secara umum, optimalisasi memiliki beberapa standar untuk mengembangkan suatu program agar berjalan lebih baik lagi di tengah-tengah masyarakat, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Standar optimalisasi bisa dilihat dari tingkat paling baik atau paling tinggi nya suatu program.
- b. Standar optimalisasi bisa dilihat dari tingkat meningkatkan produktivitas, kualitas dan pendapatan.

---

<sup>38</sup>Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 375.

<sup>39</sup>Doli D. Siregar, *Optimalisasi Pemberdayaan Harta Kekayaan Negara*, (Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 227.

<sup>40</sup>Vini Indriasari, *Optimalisasi Word Untuk Penulis Dokumen Ilmiah*, (PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 212.

c. Dilihat dari keuntungan dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.<sup>41</sup>

Merujuk pada ketentuan di atas, standar optimalisasi dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja sehingga mempunyai kualitas yang baik dan hasil kerja yang tinggi. Optimalisasi sangat berguna di hampir segala bidang dalam rangka melakukan usaha secara efektif dan efisien untuk mencapai target hasil yang ingin dicapai. Optimalisasi ini juga penting karena persaingan sudah sangat ketat di segala bidang yang ada.

### 2.1.3 Elemen Optimalisasi

Ada beberapa indikator dalam melakukan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.<sup>42</sup>

#### a. Tujuan

Tujuan bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau maksimumkan.

#### b. Alternatif keputusan

Pengambilan keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia tentunya alternatif yang menggunakan sumberdaya terbatas yang dimiliki pengambil keputusan. Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

#### c. Sumberdaya yang dibatasi

Sumberdaya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi bagi para pelaksana.

Proses implementasi sangat berkaitan dengan beberapa faktor penting untuk menghasilkan suatu pelaksanaan perencanaan. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses implementasi adalah faktor komunikasi, *resources* dan disposisi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Komunikasi, bisa dimaknai sebagai suatu hubungan yang baik jika disampaikan secara jelas oleh para implementator, karena hal ini menyangkut sejauh mana proses penyampaian informasi diterima oleh komunikan.

---

<sup>41</sup>Universitas Sumatra Utara, <http://repository.usu.ac.id>, diunduh pada 6 Desember 2020.

<sup>42</sup>Machfud Sidiq, *Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*, Artikel, 2001, hlm. 8.

- b. *Resources* (sumber daya), menyangkut terpenuhinya banyaknya pegawai maupun karyawan yang terlibat dan kualitas kinerja mereka serta informasi untuk dijadikan bahan pengambilan keputusan yang cukup guna melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pelaksanaan tugas;
- c. Disposisi, bagian dari sikap dan komitmen para pemangku kepentingan terhadap program yang dilaksanakan.<sup>43</sup>

#### 2.1.4 Optimalisasi dalam Perspektif Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>44</sup>, bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling tinggi atau paling baik. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

Dalam tatanan Islam, setiap individu dituntun untuk menjadi jiwa yang lebih baik dari sebelumnya. Ini menjadikan Islam dan proses optimalisasi sebagai dua sisi yang memiliki kesinambungan yang saling mendukung. Kebijakan-kebijakan dalam Islam senantiasa selalu berorientasi untuk memperbaiki keadaan dari waktu ke waktu. Proses memperbaiki keadaan yang lebih baik tentunya harus sesuai dengan koridor dan batasan yang merujuk pada nilai-nilai syariat yang merupakan pondasi dasar dalam optimalisasi Islam.

Optimalisasi dalam perspektif Islam adalah suatu upaya menjadikan sesuatu atau proses mengoptimalkan sesuatu menjadi lebih baik dengan dipengaruhi oleh nilai-nilai syariat Islam itu sendiri. Sebagaimana dalam Islam, nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan bersama merupakan kunci dalam mengoptimalkan sesuatu, baik itu berhubungan dengan individu ataupun kelompok.

## 2.2 Konsep Stakeholder

### 2.2.1. Pengertian Stakeholder

*Stakeholder* adalah semua pihak, baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung pada komunitas. Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan sekitar, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sejenisnya, lembaga pemerhati lingkungan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunitas.

---

<sup>43</sup>Syukur Abdullah, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987), hlm. 40.

<sup>44</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 322.

*Stakeholder* diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrasi, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.<sup>45</sup>

Batasan *stakeholder* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa komunitas hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena *stakeholder* adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan komunitas. Jika komunitas tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*. Di dalam satu fenomena kelompok melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih.<sup>46</sup>

Berdasarkan pada asumsi dasar teori *stakeholder* tersebut, komunitas tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Komunitas perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan komunitas, yaitu usaha dan mutu kinerja dalam sebuah komunitas. Para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi para pakar yang bersangkutan.<sup>47</sup>

Esensi teori *stakeholder* tersebut jika ditarik interkoneksi dengan teori legitimasi yang mengisyaratkan bahwa komunitas hendaknya mengurangi ekspektasi dengan masyarakat sekitar guna untuk meningkatkan pengakuan masyarakat di sekitar, ternyata terdapat benang merah dari permasalahan tersebut. Untuk itu, komunitas hendaknya menjaga reputasinya, yaitu dengan menggeser pola orientasi yang semula semata-mata dapat ukur dengan kinerja yang cenderung negatif, ke arah memperhitungkan faktor sosial sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

#### 2.2.2. Bentuk-Bentuk *Stakeholder*

Hetifah dalam kutipan Amalyah, berdasarkan kekuatan posisi penting dan pengaruh *stakeholder* terhadap suatu isu, *stakeholder* dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok yakni *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder yaitu:<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17.

<sup>46</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah..*, hlm. 17.

<sup>47</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah..*, hlm. 16.

<sup>48</sup>Reski Amalyah, *Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari*. (Makassar: 2016).

- a. *Stakeholder* primer merupakan setiap *stakeholder* yang berurusan langsung dengan permasalahan yang terjadi. Setiap *stakeholder* primer biasanya memiliki peran penting dan harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan yang harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan.
- b. *Stakeholder* sekunder merupakan setiap *stakeholder* yang tidak berkaitan secara langsung dengan suatu permasalahan tertentu. Dalam hal ini para *stakeholder* biasanya tidak akan dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan pemerintah.

Pada kutipan yang lain, Thompson, (2011) membagi *stakeholder* menjadi beberapa jenis *stakeholder* yaitu, sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. *Stakeholder* subyek

*Stakeholder* ini memiliki kapasitas yang rendah dalam pencapaian tujuan, akan tetapi dapat menjadi pengaruh dengan membentuk aliansi dengan *stakeholder* lainnya.

- b. *Stakeholder* kunci

*Stakeholder* kunci merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan atau pihak yang berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah kebutuhan dan perhatian terhadap kelancaran suatu kegiatan. *Stakeholder* yang dimaksud adalah unsur eksekutif sesuai levelnya, legislatif, eksekutif, yudikatif, dan instansinya. Misalnya *stakeholder* kunci untuk suatu keputusan untuk suatu kebijakan daerah kabupaten, beberapa bagian yang terkait di dalamnya adalah:

- 1) Pemerintah kabupaten,
- 2) DPRD, dan
- 3) Dinas yang membawahi langsung kebijakan yang bersangkutan.

- c. *Stakeholder* pendukung

*Stakeholder* pendukung adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah. Yang termasuk dalam *stakeholder* pendukung yaitu:

- 1) Lembaga (aparatus) pemerintah dalam suatu wilayah tetapi tidak memiliki tanggungjawab langsung.

---

<sup>49</sup>Thompson, R. 2011. *Stakeholder Analysis. Winning Support For Your Projects*. [http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM\\_07.htm](http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_07.htm). Dikutip dari Sulastri, *Peran takeholder dalam Pengelolaan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 14.

- 2) Lembaga pemerintah yang terkait dengan isu tetapi tidak memiliki kewenangan secara langsung dalam pengambilan keputusan.
- 3) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat: LSM yang bergerak di bidang yang sesuai dengan rencana, manfaat, dampak yang menjadi muncul dari suatu kebijakan yang memiliki kepedulian (termasuk organisasi dalam bidang terkait).
- 4) Perguruan tinggi: kelompok akademisi yang memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan pemerintah.
- 5) Pengusaha (badan usaha) yang terkait.

d. *Stakeholder* pengikut lain

*Stakeholder* pengikut lain merupakan *stakeholder* yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program dan proyek. Mereka harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa bagian yang terkait di dalamnya adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat; Masyarakat yang terkait dengan proyek atau kebijakan, yakni masyarakat yang diidentifikasi akan memperoleh manfaat dan yang akan terkena dampak dari proyek atau kebijakan tersebut.
- 2) Tokoh Masyarakat; anggota masyarakat yang oleh masyarakat ditokohkan dilingkungan masyarakat tersebut sekaligus dianggap dapat mewakili aspirasi masyarakat.
- 3) Pihak Manajer publik; lembaga/badan publik yang bertanggungjawab dalam pengambilan suatu keputusan.

Dengan demikian, peran *stakeholder* diperlukan untuk mengetahui siapa saja yang memiliki kepentingan/peran secara langsung maupun tidak langsung terhadap proyek atau program yang akan dilaksanakan serta mengorganisasikan *stakeholder*. Fungsi dan peran masing-masing *stakeholder* perlu difungsikan secara optimal. Di dalam organisasi jalinan komunikasi antara *stakeholder* sangat penting untuk menghasilkan rumusan kebijakan pengembangan pembangunan.

2.2.3. Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan Kemiskinan

*Stakeholder* dalam institusi pemerintahan memiliki pengaruh besar dalam berjalannya sebuah kebijakan. *Stakeholder* lebih sering disebut dengan pemangku kepentingan. *Stakeholder* dapat diartikan secara lebih umum sebagai pihak-pihak yang terkait yang mempunyai perhatian dan kepentingan terhadap suatu program atau kegiatan. Brysson mengartikan *stakeholder* yaitu individu, kelompok atau organisasi apapun yang memiliki perhatian terhadap sumberdaya atau hasil (*output*) organisasi atau dipengaruhi oleh hasil tersebut.<sup>50</sup> Munculnya istilah

---

<sup>50</sup>John. M. Bryson, *What Do When Stakeholders Matter : Stakeholder Identification and Analysis Techniques*. Minneapolis: Hubert H. Humphrey Institute of Public Affairs. (2004), hlm. 30.

*stakeholder* pertama kali diawali oleh *Standorf Research Institute (RSI)* pada tahun 1963 yang dilakukan oleh peneliti bernama Freeman, ia mengembangkan eksposisi teoritis mengenai pemaknaan *stakeholder* pada tahun 1984 dalam karyanya "*Strategic Management A Stakeholder Approach*". Selanjutnya, mengutip kutipan dari Freeman yang mengatakan *stakeholder* merupakan sekelompok maupun individu yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi oleh proses pencapaian tujuan dalam sebuah organisasi.<sup>51</sup>

Hubungan mengenai *stakeholder* pada proses kebijakan publik membuktikan bahwa dalam pengambilan suatu kebijakan tidak akan terlepas dari adanya keterlibatan *stakeholder* yang ada didalam kebijakan publik itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lattimore dkk yang menyatakan adanya *stakeholder* memiliki konsekuensi satu dengan yang lain, dimana organisasi dapat menciptakan masalah dan kesempatan satu sama lain. Brysson mengemukakan analisis peran pemangku kepentingan (*stakeholder*) dimulai dengan menyusun *stakeholder* pada matriks dua kali dua menurut interest (kepentingan) *stakeholder* terhadap suatu masalah dan *power* (kekuasaan) *stakeholder* dalam mempengaruhi masalah tersebut. *Interest* adalah kepentingan yang dimiliki *stakeholder* dalam pembuatan kebijakan, sedangkan yang dimaksud dengan *power* adalah kekuasaan yang dimiliki oleh *stakeholder* untuk mempengaruhi atau membuat kebijakan.<sup>52</sup>

Tujuan dari pengelompokan *stakeholder* dalam konteks penelitian ini adalah untuk menganalisis pihak-pihak yang terkait dalam program kebijakan penanggulangan kemiskinan meliputi peran-perannya, kepentingannya, serta dampak yang timbul dari berjalannya kebijakan tersebut. Peran Pemerintah dalam mengoptimalkan bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Sebagai contoh Pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan lain-lain.

#### 2.2.4. *Stakeholder* dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *stakeholder* merupakan individu atau kelompok yang dapat berpengaruh atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi organisasi bisa berada di dalam atau di luar gelanggang kebijakan.<sup>53</sup> *Stakeholder* dalam perspektif Islam ada beragam macam, selain dari Pemerintah sendiri sebagai *stakeholder* yang primer, keberadaan lembaga-

---

<sup>51</sup>R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. (Boston: Pitman, 1984), hlm. 31.

<sup>52</sup>John. M. Bryson, *What Do When Stakeholders...*, hlm. 31.

<sup>53</sup>Derick W. Brinkerhoff and Benjamin Crosby, *Managing Policy Reform; Concept and Tools for Decision-Makers in Developing and Trrransitioning Country*. (USA Bloomfield: Kumarian Press, 59).

lembaga Islam juga menjadi sarana pendukung dalam menunjang suatu pencapaian. Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin* sangat memperhatikan kondisi umatnya, sehingga keberadaan *stakeholder* atau pemangku kepentingan memiliki peranan penting dalam membawa umat ini menjadi lebih baik.

Dalam Islam, peran Pemerintah sebagai *stakeholder* merupakan kunci dalam membangun setiap kebijakan dan pembangunan umat, sedangkan lembaga-lembaga Islam lainnya merupakan penopang yang mendukung inisiatif dari Pemerintah sendiri sekaligus lembaga kontrol.

Dalam ranah ekonomi, keberadaan lembaga Baitul Mal dan lembaga filantropi lainnya merupakan akses dalam membantu masalah umat, sekaligus sinergi Pemerintah itu sendiri dalam melakukan kebijakan-kebijakan *Good Governance*. Sebagaimana tiga karakteristik dari *stakeholder* itu sendiri yaitu; kekuasaan, legitimasi dan urgensi atau kepentingan.

a. Pemerintah

Pemerintah merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan atau pihak yang berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah kebutuhan dan perhatian terhadap kelancaran suatu kegiatan.

b. Lembaga Baitul Mal

Lembaga Baitul Mal merupakan salah satu lembaga perekonomian umat yang berperan fundamental, sekaligus memiliki peranan penting sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam Islam. Keberadaannya menjadi kekuatan umat sekaligus sumber pendapatan dalam membantu penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Islam.

## 2.3. Konsep Kemiskinan

### 2.3.1. Pengertian Kemiskinan

Pada dasarnya tidak ada manusia yang berharap dirinya hidup dalam keadaan miskin, kemiskinan menyebabkan beragam problematika kehidupan. Dalam ruang lingkup yang besar, kemiskinan menjadi salah satu dinamika yang serius dalam aktivitas sosial yang menjadi hambatan dan tantangan. Kemiskinan menjadi sumber kejahatan, diskriminasi, konflik, pelanggaran sosial dan beragam tindakan-tindakan negatif lainnya dalam interaksi sosial masyarakat. Maka oleh karenanya, esensial kemiskinan harus menjadi acuan utama dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan masyarakat.

Secara etimologi, miskin atau kemiskinan adalah keadaan tidak berharta benda atau serba kekurangan atau berpenghasilan sangat rendah. Dan juga terdapat istilah kemiskinan absolut yang berarti situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang

sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan minimum.<sup>54</sup> Benjamin White dalam Dillon H.S dan Hermanto mendefinisikan kemiskinan sebagai perbedaan kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat dari satu wilayah dengan wilayah lainnya.<sup>55</sup> Hal serupa diungkapkan Sar A. Levitan dalam Ala bahwa kemiskinan adalah tidak terpenuhinya standar hidup layak karena kurangnya barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.<sup>56</sup>

Menurut Krishna, kemiskinan adalah inheren dinamis, banyak orang yang melarikan diri dari kemiskinan pada waktu tertentu, tetapi juga dalam jumlah besar banyak yang jatuh ke dalam kemiskinan secara bersamaan.<sup>57</sup> Setiawan mendefinisikan kemiskinan merupakan masalah derivasi atau problematika kekurangan. Kemiskinan adalah sesuatu keadaan seseorang atau keluarga yang serba kekurangan.<sup>58</sup> Menurut BPS penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Pengukuran kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs aproach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.<sup>59</sup>

Berdasarkan definisi kemiskinan dari para ahli, secara umum kemiskinan dapat diartikan kondisi di mana tidak terpenuhinya hak-hak dasar individu atau kelompok orang sesuai standar kelayakan yang ditetapkan meliputi sandang, pangan, papan, bekerja dan memperoleh pendapatan, pendidikan, kesehatan, rasa aman terhadap ancaman, kebebasan berpendapat dan hal-hal lain yang dapat mengembangkan dirinya. Pemaparan di atas memunculkan paradigma baru dalam memahami kemiskinan, yang dulu kemiskinan hanya berhubungan dengan kebutuhan yang bersifat materi seperti makanan, pakaian, dan perumahan, maka

---

<sup>54</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 66.

<sup>55</sup>Dillon H.S dan Hermanto, *Kemiskinan Di Negara Berkembang Masalah Krusial Global*, (Jakarta: LP3ES, 1993), Hal. 10.

<sup>56</sup>Andre Bayo Ala, *Kemiskinan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1981), hal. 3.

<sup>57</sup>Krishna, A. (2007). *For Reducing Poverty Faster: Target Reasons Before People*. *World Development*, 35(11), 1947-1960.

<sup>58</sup>Setiawan, H. (2007). *Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211-228.

<sup>59</sup>*Badan Pusat Statistik 2020*.

saat ini kemiskinan mencakup berbagai dimensi seperti kesehatan, pendidikan, politik, ekonomi dan spiritual. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.<sup>60</sup>

### 2.3.2. Penyebab dan Dampak Terjadinya Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya alam, manusia, dan sumber daya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural (budaya) disebabkan sikap atau kebiasaan hidup yang merasa kecukupan sehingga menjebak seseorang dalam kemiskinan.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut adalah; (1) terpenuhinya kebutuhan pangan, (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam dan lingkungan, (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.<sup>61</sup>

Secara umum, konsep kemiskinan dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan seseorang

---

<sup>60</sup>Suryawati Chriswardani, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional", Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan, Volume 08, No. 03, Edisi September (121-129).

<sup>61</sup>Kementerian PPN/Bappenas, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*, (Jakarta: Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, 2018), hlm. 7.

lebih miskin dibandingkan dengan lainnya. Kondisi ini terjadi apabila antarkelompok pendapatan menunjukkan fenomena ketimpangan.

Selain pengukuran kemiskinan yang telah disebutkan, kemiskinan juga dapat dibedakan berdasarkan faktor penyebabnya yaitu: (1) kemiskinan alamiah; (2) kemiskinan struktural; dan 3) kemiskinan kultural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi karena faktor alam dan geografis yang tidak mendukung, misalnya karena kondisi alam yang gersang (kering dan tidak teratur), sumber daya alam yang terbatas, dan wilayah yang terisolasi. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi akibat kesalahan dalam kebijakan pemerintah. Sebagai contoh, kebijakan 'urban bias' yang didefinisikan oleh Michael Lipton (1977) sebagai penyebab dari tetap tingginya kemiskinan di daerah perdesaan. Sedangkan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi akibat faktor sosial kultural di suatu masyarakat. Dengan adanya faktor-faktor sosial kultural tersebut, masyarakat semakin terperangkap di dalam kondisi kemiskinan dan seolah-olah telah menjadi budaya masyarakat. Oscar Lewis menyebutnya sebagai budaya kemiskinan.<sup>62</sup>

Adapun menurut Nasikun, beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu<sup>63</sup>:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan,
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor,
- c. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan seperti deret hitung,
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur *mismanagement* sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas,
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus,

---

<sup>62</sup>Kementerian PPN/Bappenas, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan...*, hlm. 9.

<sup>63</sup>Suryawati Chriswardani, "Memahami Kemiskinan...", hal. 130.

- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki,
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan,
- h. *Exploitif intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir,
- i. *Internal political fragmentation and civil stratife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan,
- j. *International processe*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

Sahdan dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 60% penduduk miskin di Indonesia tinggal di daerah perdesaan, hingga saat ini tetap menjadi kantong utama kemiskinan. Penyebab utama kemiskinan desa adalah: (1) pendidikan yang rendah; (2) ketimpangan kepemilikan modal dan lahan pertanian; (3) ketidakmerataan investasi di sektor pertanian; (4) alokasi anggaran kredit yang terbatas; (5) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar; (6) pengelolaan ekonomi secara tradisional; (7) rendahnya produktivitas dan pembentukan modal; (8) budaya menabung yang belum berkembang; (9) tidak adanya jaminan sosial bagi masyarakat desa; dan (10) rendahnya jaminan kesehatan.<sup>64</sup>

Dikutip dari karya ilmiah Rohmana Mokodompit, terdapat berapa bentuk-bentuk kemiskinan (Kartasmita, 1997:235) yang sekaligus menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan dalam masyarakat. Antara lain sebagai berikut.<sup>65</sup>

- a. Kemiskinan natural. Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan atau walaupun mereka ikut serta dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. secara umum dapat didefinisikan bahwa kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, seperti karena cacat, sakit, lanjut usia, atau karena bencana alam.

---

<sup>64</sup>Sahdan, *Menanggulangi Kemiskinan Desa*, Jurnal Ekonomi Rakyat, Th. II, No. 2, Maret 2005.

<sup>65</sup>Rohmana Mokodompit, *Kemiskinan dan Ketaatan Beribadah Pada Masyarakat Muslim*. (Manado: IAIN Manado, 2020), hlm. 17.

Kondisi kemiskinan seperti ini disebut juga sebagai “*parsisten poverty*”, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun.

- b. Kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka hidup tidak berkecukupan dan selalu merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Hal ini dapat dikatakan bahwa miskin kultural ini karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, apatis, dan sebagainya.

Kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses ekonomi, pasar dan literasi, tetapi juga disebabkan oleh nilai-nilai, pandangan hidup dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk membangun sebuah kepercayaan yang positif dalam hidup sehingga dapat meneguhkan pikiran seseorang. Hal ini penting karena dengan pikirannya manusia dapat menentukan masa depan atau nasibnya, memahami masalah dan mencari solusinya. Pikiran merupakan alat yang luar biasa bagi manusia untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan sehingga penting menggunakan pikiran untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik.

- c. Kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Munculnya kemiskinan struktural disebabkan oleh adanya upaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakannya bermacam-macam program dan kebijakan. Namun, karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilik sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang. Kemiskinan ini disebut juga “*accident poverty*”, yaitu kemiskinan karena dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, menurut Irfan ul-Haq sekurang-kurangnya terdapat delapan penyebab utama kemiskinan menurut versi Qur'ani<sup>66</sup>, antara lain:

---

<sup>66</sup>Shabri A. Majid, *Jurnal: Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syariah*, Jurnal Ekonomi, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. xv, No. 2 Juli-Desember 2013.

- a. Kemiskinan yang dialami masyarakat Islam adalah disebabkan oleh ketidaktaatan mereka terhadap ajaran Ilahi. Ini misalnya terjadi akibat ada segolongan manusia yang memakan harta anak yatim (Q.S. al-Maun: 1-7) dan membiarkan anak-anak yatim yang belum *'akil baligh* untuk mengurus hartanya (Q.S. an-Nisa': 6). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa kemiskinan berkelanjutan (*sustanaible poverty*) yang mendera ribuan anak yatim adalah disebabkan oleh tidak bertanggungjawabnya para penjaga mereka.
- b. Kemiskinan terjadi bukan karena kekurangan atau kelangkaan sumber daya alam, tetapi kemiskinan itu terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri. Firman Allah Swt: *"Dan apa saja yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri..."* (Q.S. as-Syura: 30). Allah SWT menjamin rezeki semua makhluk yang bernyawa (Q.S. al-'Ankabut: 60) dan mereka tidak akan kelaparan (Q.S. Taha: 118-119).
- c. Kemiskinan itu terjadi akibat tidak bertanggungjawabnya orang-orang kaya terhadap orang miskin. Allah berfirman: *"Dan yang mengumpulkan harta kekayaan lalu menyimpannya (dengan tidak membayar zakatnya)"* (Q.S. al-Ma'arij: 18); dan *"Kamu telah dilalaikan (daripada mengerjakan amal bakti) oleh perbuatan berlumba-lumba untuk mendapat dengan sebanyak-banyaknya (harta benda, anak-pinak, pangkat dan pengaruh)"* (Q.S. at-Takatsur: 1). Juga banyak ayat lain, seperti Q.S. al-Munafiqun: 7; dan al-Haqq: 34 yang mengandung maksud yang sama. Kesemua ayat ini mengklaim bahwa kemiskinan segolongan umat manusia adalah berlaku akibat ketidakpedulian dan ketidakpatuhan golongan kaya terhadap suruhan Allah Swt untuk menunaikan hak-hak si miskin (membayar zakat). Sebenarnya, cukup banyak ayat al-Qur'an yang mengecam kedegilan orang kaya yang enggan membayar zakat, seperti akan ditimpa kesusahan, kesengsaraan (Q.S. al-Lail: 10-13); kecelakaan hidup dan bahkan akan dicampakkan ke dalam neraka *"Hutamah"* (Q.S. al-Humazah: 1-4) di hari akhirat kelak.
- d. Kemiskinan itu disebabkan oleh praktek diskriminasi alokasi hasil eksplorasi sumber daya alam oleh segolongan manusia terhadap golongan yang lain (Q.S. Ali Imran: 180; at-Taubah: 34; al-Anfal: 8 & 40, dan al-Hadid: 7). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa harta itu, sebenarnya, adalah milik mutlak Allah Swt, dan kita hanya sebagai makhluk yang mendapat amanah (*trustee*) untuk memenej harta itu hendaklah kita usaha dan gunakan harta itu sesuai ketentuan agama. Allah melarang umatnya memakan (menggunakan) harta orang lain yang bukan hak miliknya (Q.S. al-Fajr: 18-20), karena malpraktek ini akan menghambat kemakmuran ekonomi. Seharusnya kita yang kebetulan mendapat kepercayaan kurnia harta, janganlah sekali-kali bersikap bakhil dan congkak seolah-olah harta itu

adalah milik mutlak kita yang tidak akan pernah berkurang dan habis. Sejarah telah mencatat dan al-Qur'an telah merekam, dalam sekelip mata saja Allah Swt telah memusnahkan harta tuan kebun yang congkang dan bakhil (Q.S. al-Qalam: 17-24).

- e. Kemiskinan itu terjadi akibat daripada sikap manusia yang malas bekerja. Manusia selalu rugi (Q.S. al-'Ashr: 1-3) tanpa mau bekerja (Q.S. al-Jum'ah: 10) dan meminta-minta adalah pekerja terkutuk (Q.S. al-Haqq: 34). Ini berimplikasi bahwa kemiskinan itu bukanlah suatu takdir dan nasib badan, tapi karena kemalasan manusia sendiri.
- f. Kemiskinan itu terjadi akibat terkonsentrasinya kekuasaan politik dan ekonomi pada golongan tertentu. Ini dapat kita lihat dari kisah Fir'aun dengan kaum Israil di Mesir dan cerita perbedaan kesejahteraan yang eksis antara warga Mekkah dan kaum Quraisy pada zaman Rasulullah Saw. Inilah sebabnya zakat diwajibkan agar harta itu tidak terkonsentrasi pada golongan tertentu saja. Demikian pula, institusi "*syura*" (musyawarah) hendaklah dioptimalkan dalam menyelesaikan permasalahan umat sehingga konsentrasi kekuasaan politik oleh golongan elit tereliminir.
- g. Kemiskinan itu terjadi akibat pengeksploitasian dan penindasan baik dalam aspek sosial, politik dan ekonomi oleh golongan tertentu ke atas golongan lainnya. Ini dapat kita lihat dari sistem perbudakan (*slavery*) dan praktek riba dalam sistem pinjam-meminjam yang berlaku pada zaman Rasulullah Saw. Realitas ini telah mendorong Karl Marx, bapak Komunis dunia dalam buku populernya "*Das Capital*" menulis bahwa: "orang-orang kaya senantiasa mengeksploitasi buruh dan modalnya untuk memperkaya diri sendiri tanpa pernah terpikirkan untuk mengentaskan kemiskinan yang mendera kaum lemah".
- h. Kemiskinan itu terjadi akibat malapetaka dan perang. Kondisi ini seperti dikisahkan al-Qur'an tentang kemiskinan yang dialami para korban perang yang telah diusir dari kampung halamannya (Q.S. al-Hasyr: 8-9).

Sebagai akibat dari bentuk penyebab terjadinya kemiskinan, maka berimbas pada produktivitas masyarakat. Dampak dan potensi kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sangat memiliki efek yang tidak baik. Beragam permasalahan bisa saja muncul dikarenakan faktor ekonomi yang tidak stabil sebagai resiko substansial kemiskinan. Muttaqien mengungkapkan, bahwa kemiskinan menyebabkan efek yang hampir sama di semua negara. Kemiskinan menyebabkan: (1) Hilangnya kesejahteraan bagi kalangan miskin (sandang, pangan, papan), (2) Hilangnya hak akan pendidikan, (3) Hilangnya hak akan kesehatan, (4) Tersingkirnya dari pekerjaan yang layak secara kemanusiaan, (5) Termarjinalkannya dari hak atas perlindungan hukum, (6) Hilangnya hak atas rasa aman, (7) Hilangnya hak atas partisipasi terhadap pemerintah dan keputusan

publik, (8) Hilangnya hak atas psikis, (9) Hilangnya hak untuk berinovasi, dan (10) Hilangnya hak atas kebebasan hidup.<sup>67</sup>

Dalam konteks pengentasan kemiskinan, berbagai upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan sejatinya sudah lama ada dengan berbagai program. Namun program-program penanggulangan kemiskinan yang ada belum membuahkan hasil optimal seperti yang diharapkan. Artinya, secara umum program-program tersebut belum mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Hal ini mengindikasikan belum efektifnya sebagian besar program penanggulangan kemiskinan yang selama ini dicanangkan oleh pemerintah.

### 2.3.3. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, politik, sosial budaya dan partisipasi dalam masyarakat. Salah satu keunikan Islam adalah tidak adanya pemisahan antara aspek moral dan materi, spiritual dan fisik dan aspek dunia dan akhirat dalam kehidupan seorang Muslim, tidak seperti paham sekularisme yang memisahkan antara keduanya. Begitu juga dalam mendefinisikan kemiskinan, kita harus mempertimbangkan ke-dua aspek ini secara berimbang. Dengan kata lain, seseorang yang mungkin dikategorikan "miskin secara materi" yang biasanya diukur dengan unit moneter (uang), belum tentu tergolong ke dalam kategori orang-orang "miskin secara spiritual", yang biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah Swt (ketakwa'an).<sup>68</sup>

Secara material (ekonomi), orang-orang miskin adalah mereka-mereka yang tidak dapat memenuhi keperluan azas secara layak, seperti makanan, pakaian, rumah, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Sedangkan, orang "miskin secara spiritual" adalah mereka yang tidak memiliki kekayaan spiritual minimum, seperti pengetahuan agama (*ukhrawi*) dan umum (*duniawi*) yang diperlukan dalam "*berubudiyah*", dan "*bertaqarrub*" kepada Allah Swt dengan mengedepankan nilai-nilai "*akhlaqul karimah*". Jadi, kombinasi ke dua definisi kemiskinan ini adalah definisi ideal kemiskinan versi Islam. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw: "*Dari Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, Kekayaan itu tidak terletak pada banyaknya jumlah*

---

<sup>67</sup>Arif Muttaqien, *Paradigma Baru Pemberantasan Kemiskinan, Rekonstruksi Arah Pembangunan Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Terbebaskan Dan Demokratis*, (Jakarta; Khanata Pustaka LP3ES Indonesia, 2006). dikutip oleh Istiana Herawati, "Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura", (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan BP2P3KS Kementerian Sosial RI), hal. 146.

<sup>68</sup>Shabri A. Majid, *Jurnal: Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syariah*, Jurnal Ekonomi, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. xv, No. 2 Juli-Desember 2013.

*harta dunia, tetapi kekayaan itu adalah terletak pada kekayaan hati" (H.R. Muslim).*

Dengan mengetengahkan beberapa dimensi dari sistem nilai Islam, maka dapat ditegaskan bahwa ajaran Islam memberikan kondisi spiritual (*psychological dynamic*) kepada umat untuk melakukan aktivitas keduniawian yang bermakna, yakni kegiatan keduniawian yang beraspek *religion*, dan bahwa jaran Islam juga merupakan sumber aktivitas untuk berlangsungnya transformasi struktural dan memberikan bentuk kepada sistem perilaku anggota masyarakat berkaitan dengan sosial-ekonomi.

Jika tolak ukur kemiskinan Islam dibandingkan dengan tolak ukur lain, maka akan didapati perbedaan yang sangat mencolok. Tolak ukur kemiskinan dalam Islam memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dari tolak ukur lain. Sebab, tolak ukur kemiskinan dalam Islam mencakup tiga aspek pemenuhan kebutuhan pokok bagi individu manusia, yaitu; pangan, sandang, dan pangan. Adapun tolak ukur lain umumnya hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pangan semata.<sup>69</sup>

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan memang tidak mudah karena pada tiap lingkungan tertentu dan tiap pada kurun waktu tertentu kepentingan dan kebutuhan manusia dan masyarakat berbeda. Seseorang didalam lingkungan masyarakat yang sudah digolongkan kaya, namun di lingkungan lain ia masih digolongkan miskin. Demikian pula suatu masyarakat yang dianggap kaya dibandingkan masyarakat lain ia masih di anggap miskin. Sekalipun demikian, di lingkungan tiap masyarakat kedua unsur pokoknya, si miskin dan si kaya, tetap saja ada. Maka berdasarkan diatas, kaya dan miskin relatif adanya. Ajaran Islam dijabarkan dalam *fiqih* melihat tiga faktor yang berkaitan dengan masalah kemiskinan seseorang : pertama, harta benda yang dimiliki secara sah berada di tempat (*mal makhluk hadir*), kedua, mata pencaharian (pekerjaan) tetap, yang dibenarkan oleh hukum (*al-kasb al-halal*), ketiga, kecukupan (*al-kifayah*) atau kebutuhan hidup yang pokok.<sup>70</sup>

Selanjutnya, di dalam literatur hukum Islam, istilah kemiskinan atau "miskin" dibedakan dengan "*fakir*". Mengenai perbedaan kedua istilah tersebut, dari hasil telaah kitab fiqih Ali Yafie membuat rumusan definisi miskin adalah mereka yang memiliki harta benda/pencaharian atau kedua-duanya hanya menutupi seperdua atau lebih dari kebutuhan pokok. Sedangkan yang disebut

---

<sup>69</sup>Az Zahrah STKS Bandung, *Kemiskinan dalam Pandangan Islam*, <https://kmmstksbandung.wordpress.com/2010/02/04/kemiskinan-dalam-pandangan-islam>, Dikutip pada 8 Februari 2017.

<sup>70</sup>Ali yusuf, *Menggagas Fiqih Sosial : dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, cet ke 3, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 165

*fakir* ialah mereka yang tidak memiliki sesuatu harta benda atau tidak mempunyai mata pencaharian tetap atau mempunyai harta benda tetapi hanya menutupi kurang seperdua kebutuhan pokoknya.<sup>71</sup>

Menurut pandangan Islam, tidak dapat dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam, sekalipun *al-Dzimmah* (warga negara non-muslim), menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang. Allah SWT telah menyediakan rezeki untuk makhluk, untuk manusia. Manusia bekerja untuk mendapatkan itu. Manusia tidak boleh berpangku tangan. Kemiskinan dan keterbelakangan yang telah berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang, memastikan bahwa gejala-gejala yang ada tidak cukup diterangkan sebagai realitas keterbatasan lapangan pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Ini sudah menjadi realitas sistem/struktur dan tata nilai masyarakat suatu realitas budaya. Tata nilai dan sistem/struktur sosial ekonomi serta perilaku dan kecenderungan aktual yang telah terbiasa dengan kemiskinan ini, bukan saja menyebabkan mereka yang miskin untuk tetap miskin. Keadaan ini membuat keluarga masyarakat tersebut miskin terhadap kemiskinan itu sendiri.<sup>72</sup>

#### 2.3.4. Indikator Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan sesuatu yang dapat diukur sehingga muncullah istilah 'Garis Kemiskinan'. Untuk mengukur kemiskinan, ada beberapa strategi, diantaranya adalah strategi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar (*basic needs*) dipakai sebagai alat ukur kemiskinan direkomendasikan *United Nations* (1961), *UNSRID* (1966), dan tahun 1976 konsep ini dipromosikan dan dipopulerkan oleh *International Labour Organization (ILO)*. Untuk konteks Indonesia, kebutuhan dasar menurut Biro Pusat Statistik terdiri dari pangan dan bukan pangan yang disusun menurut daerah perkotaan dan pedesaan berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Dengan garis kemiskinan yang tepat, maka dapat diidentifikasi sasaran penerima program dan program yang tepat pula. Penentuan garis kemiskinan ini dapat digunakan untuk menghitung angka kemiskinan pada level internasional, nasional, regional, dan rumah tangga. Pada level internasional, Bank Dunia menyatakan, indikator utama kemiskinan adalah terbatasnya kepemilikan tanah dan modal, terbatasnya sarana dan prasarana standar, perbedaan kesempatan kerja, perbedaan layanan kesehatan yang layak, perbedaan kesempatan kerja yang layak, perbedaan kualitas sumberdaya manusia, budaya hidup yang jelek, tata

---

<sup>71</sup>Ali Yafie, *Islam dan Problematika Kemiskinan Pesantren*, (Jakarta: P3LM, 1986), hlm. 6.

<sup>72</sup>Adi Sasono, "*Islam Di Indonesia*", Dalam M. Amin rais, ed. *Suatu Ikhtiar Mengacu Diri*, cet ke 4, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1994 ), hlm. 99-100.

pemerintahan yang buruk (*bad governance*) dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan, tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainable*).

Garis kemiskinan yang dipakai Bank Dunia adalah pendapatan penduduk rata-rata 1 dolar AS bentuk satuan PPP per kapita per hari. Sedangkan negara maju, seperti Eropa menetapkan 1/3 dari nilai PDP per tahun sebagai garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Indonesia didekati dengan pengeluaran minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilo kalori per kapita per bulan ditambah pengeluaran minimum bukan makanan (perumahan dan fasilitasnya, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan barang-barang lainnya). Biaya untuk membeli 2.100 kalori per hari disebut Garis Kemiskinan Makanan, sedang biaya untuk membayar kebutuhan minimum non makanan disebut Garis Kemiskinan Non Makanan. Jadi, kemiskinan menurut kriteria BPS adalah suatu kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2.100 kalori per kapita per hari. Penduduk yang pengeluarannya di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin.<sup>73</sup>

Dalam konteks penelitian ini, dimensi/indikator kemiskinan yang dikembangkan ada lima, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi psikis, dimensi budaya dan dimensi politik.<sup>74</sup> Kelima dimensi ini diasumsikan sebagai konstruk yang membentuk kemiskinan di Indonesia. Dimensi ekonomi terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang tergambar dari delapan indikator, yaitu 1) pemenuhan kebutuhan pangan; 2) kemampuan membeli pakaian; 3) ketersediaan papan/tempat tinggal yang layak secara kemanusiaan; 4) pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dasar 9 tahun; 5) pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan; 6) pemenuhan kebutuhan pekerjaan; 7) ketersediaan sumber penghasilan; dan 8) Kepemilikan aset.

Dimensi sosial dari kemiskinan memiliki enam indikator, yaitu 1) keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan; 2) kemudahan mengakses informasi; 3) komunikasi antar anggota keluarga; 4) keterlibatan dalam pengambilan keputusan; 5) keterlibatan dalam pengumpulan dana sosial/bantuan kemanusiaan; 6) kemudahan mengakses pelayanan sosial/publik (layanan pemerintah, layanan kesehatan, layanan pendidikan, layanan air bersih/listrik, layanan transportasi).

Dimensi psikis dari kemiskinan memiliki enam indikator, yaitu 1) kebebasan menjalankan agama yang diyakini; 2) pemenuhan rasa aman, bebas dari rasa takut; 3) pemenuhan rasa percaya diri 4) pemenuhan lingkungan alam

---

<sup>73</sup>Istiana Hermawati, *Pengkajian dan Konsep Indikator Kemiskinan*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2015), hlm. 15.

<sup>74</sup>Istiana Hermawati, *Pengkajian dan Konsep Indikator..*, hlm. 17-18.

dan sosial yang sehat; 5) pemanfaatan waktu luang secara bermakna; dan 6) kemudahan memperoleh bantuan apabila membutuhkan.

Dimensi budaya dari kemiskinan memiliki delapan indikator, yaitu 1) menjaga harmonisasi di masyarakat; 2) kebiasaan hidup bersih dan sehat; 3) memiliki etos kerja (rajin dan suka bekerja keras); 4) hemat, suka menabung/berinvestasi dan memiliki perencanaan dalam hidup 5) berorientasi ke masa depan (selalu ingin maju); 6) memiliki sikap mandiri/tidak tergantung pada orang lain; 7) bebas dari rentenir/sistem ekonomi yang merugikan; 8) terikat dengan norma, adat, dan nilai sosial budaya yang menghambat.

Dimensi politik dari kemiskinan ini memiliki empat indikator, yaitu 1) keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan umum; 2) menggunakan hak berpendapat melalui organisasi sosial/organisasi pemerintah; 3) kesempatan/peluang untuk memanfaatkan potensi/sumber yang ada di lingkungannya 4) partisipasi dalam penentuan sasaran program layanan sosial/publik.

#### 2.3.5. Bentuk-Bentuk Penanggulangan Kemiskinan

Memahami dan bentuk-bentuk menangani kemiskinan memang menarik untuk disimak. Dalam teori ekonomi mengatakan bahwa untuk memutus mata rantai lingkaran setan kemiskinan dapat dilakukan peningkatan keterampilan sumber daya manusianya, penambahan modal investasi, dan mengembangkan teknologi. Melalui berbagai suntikan maka diharapkan produktifitas akan meningkat. Namun, dalam praktek persoalannya tidak semudah itu. Kekeliruan paradigma dalam memahami kemiskinan tentu menyebabkan adanya analisis yang keliru, artinya seharusnya memunculkan variabel- variabel yang signifikan untuk mengganggu kemiskinan justru variabel yang tidak signifikan dimasukkan, sehingga estimasi bias dan hasil yang diharapkan tidak terjadi. Mencermati beberapa kekeliruan paradigmatik penanggulangan kemiskinan tadi, ada strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi kemiskinan.<sup>75</sup>

- a. Karena kemiskinan bersifat multidimensional, maka program pengentasan kemiskinan seyogyanya juga tidak hanya memprioritaskan aspek ekonomi tapi memperhatikan dimensi lain. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan pokok memang perlu mendapat prioritas, namun juga harus mengejar target mengatasi kemiskinan nonekonomik. Strategi pengentasan kemiskinan hendaknya diarahkan untuk mengikis nilai- nilai budaya negatif seperti apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan, dan sebagainya. Apabila budaya ini tidak dihilangkan, kemiskinan ekonomi akan sulit untuk ditanggulangi. Selain itu, langkah pengentasan

---

<sup>75</sup>Abu Huraerah, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan*, www.google.com, Indonesia.

kemiskinan yang efektif harus pula mengatasi hambatan-hambatan yang sifatnya struktural dan politis.

- b. Untuk meningkatkan kemampuan dan mendorong produktivitas, strategi yang dipilih adalah peningkatan kemampuan dasar masyarakat miskin untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan pendidikan, peningkatan keterampilan usaha, teknologi, perluasan jaringan kerja (*networking*), serta informasi pasar.
- c. Melibatkan masyarakat miskin dalam keseluruhan proses penanggulangan kemiskinan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, bahkan pada proses pengambilan keputusan.
- d. Strategi pemberdayaan. Kelompok agrarian populis yang dipelopori kelompok pakar dan aktivis LSM, menegaskan, masyarakat miskin adalah kelompok yang mampu membangun dirinya sendiri jika pemerintah mau memberi kebebasan bagi kelompok itu untuk mengatur dirinya.

Selain itu, dari sumber lainnya yang penulis kutip dikatakan terdapat berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan yang telah terbukti dapat menjinakkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di berbagai negara, terutama negara berkembang. Salah satu pendapat dikemukakan oleh Irma Adelman (1986) dalam tulisannya berjudul "*Poverty-Focused Approaches to Development Policy*" dan juga Adelman dan Robinson (2000) yang menyebutkan empat pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan yang berorientasi kepada aset, yaitu kebijakan untuk meningkatkan kuantitas aset kelompok miskin. Pendekatan ini dilakukan melalui reformasi agraria atau dengan menciptakan institusi yang memungkinkan kelompok miskin memiliki akses melakukan akumulasi aset misalnya melalui pemberian kredit yang disubsidi atau dengan memperluas akses kelompok miskin terhadap pendidikan dasar.
- b. Strategi penciptaan permintaan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja kelompok miskin, yang umumnya terdiri dari tenaga kerja tidak terampil. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan permintaan, baik absolut maupun relatif terhadap tenaga kerja tidak terampil. Adelman (1986) dan Mellor (1985) melihat bahwa strategi pembangunan atau industrialisasi yang digerakkan oleh pembangunan pertanian (*agricultural-development-led industrialization*) atau *ADLI strategy* merupakan pilihan yang tepat bagi negara berkembang. Ada beberapa alasan terhadap strategi ini, yaitu: 1) sektor pertanian lebih padat karya dari sektor lainnya; 2) kenaikan pendapatan pertanian menghasilkan kebocoran dalam permintaan manufaktur padat karya pada sisi konsumsi dan permintaan input sektor manufaktur pada sisi produksi; 3) ekspansi produksi pertanian bersifat less import-intensive daripada kenaikan produksi manufaktur; dan 4)

infrastruktur pertanian yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (jalan, irigasi, dan fasilitas drainase) memiliki rasio keluaran tenaga kerja yang tinggi. Strategi ADLI memiliki implikasi yang penting bagi kebijakan harga, yaitu strategi pembangunan pertanian memerlukan kebijakan harga yang memungkinkan petani mendapat manfaat dari peningkatan produktivitas pertanian.

- c. Strategi atau kebijakan yang dapat meningkatkan harga dari aset utama yang dimiliki kelompok miskin. Aset utama yang dimiliki kelompok miskin adalah tenaga kerja, yang umumnya merupakan tenaga kerja tidak terampil. Kebijakan peningkatan harga yang bekerja melalui pasar faktor produksi harus dapat meningkatkan upah dari kelompok miskin. Hal ini hanya bisa terjadi jika ada kenaikan permintaan tenaga kerja dari kelompok miskin. Sementara itu, efek dari kebijakan peningkatan harga terhadap upah kelompok miskin sangat tergantung pada bagaimana pasar tenaga kerja bekerja dan organisasi kelembagaan dari pasar tenaga kerja tersebut. Strategi atau kebijakan ini menekankan pentingnya peningkatan harga dari barang yang dihasilkan dengan tenaga kerja dari kelompok miskin. Peningkatan harga relatif dari keluaran pertanian diharapkan dapat memberi manfaat kepada kelompok miskin termasuk pekerja yang tidak memiliki lahan. Peningkatan produktivitas kelompok miskin dapat dilakukan melalui: (1) investasi dalam sumber daya manusia seperti investasi dalam nutrisi, pendidikan, dan kesehatan, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas dari tenaga kerja kelompok miskin; (2) peningkatan aset pelengkap atau sumber daya seperti lahan dan kapital; dan (3) pengenalan perubahan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas.
- d. Strategi atau kebijakan yang dapat mendorong peningkatan produktivitas, yaitu suatu kebijakan yang beroperasi melalui pasar faktor produksi atau pasar komoditi, dan/atau kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas dari aset yang dimiliki kelompok miskin.

Strategi yang bersifat bantuan langsung (BLT) ke masyarakat miskin yang diselenggarakan selama ini sangat bersifat jangka pendek dan itu sebenarnya menurut pengalaman di negara maju seperti misalnya Amerika Serikat, BLT hanya diberikan kepada masyarakat yang benar-benar tidak berdaya. Strategi yang dikembangkan yang berorientasi jangka panjang adalah justru bantuan tidak langsung yang bersifat pemberdayaan. misalnya, program peningkatan kemampuan dan keterampilan kerja/usaha melalui pendidikan dan latihan-latihan kerja, perluasan jaringan usaha (*networking*), dan informasi pasar, bantuan modal

kerja. Untuk menunjang keberhasilan strategi tersebut, diperlukan unsur- unsur berikut:<sup>76</sup>

- a. Upaya penanggulangan kemiskinan tersebut sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, terpadu, lintas sektor, dan sesuai dengan kondisi dan budaya lokal, karena tidak ada satu kebijakan kemiskinan yang sesuai untuk semua.
- b. Memberikan perhatian terhadap aspek proses, tanpa mengabaikan hasil akhir dari proses tersebut. Biarkan orang miskin merasakan bagaimana proses mereka bisa keluar dari lingkaran setan kemiskinan.
- c. Melibatkan dan merupakan hasil proses dialog dengan berbagai pihak dan konsultan dengan segenap pihak yang berkepentingan terutama masyarakat miskin.
- d. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian di kalangan semua pihak yang terkait, serta membangkitkan gairah mereka yang terlibat untuk mengambil peran yang sesuai agar tercipta rasa memiliki program.
- e. Menyediakan ruang gerak yang seluas-luasnya, bagi munculnya aneka inisiatif dan kreativitas masyarakat di berbagai tingkat. Dalam hal ini, pemerintah lebih berperan hanya sebagai inisiator, selanjutnya bertindak sebagai fasilitator dalam proses tersebut, sehingga akhirnya, kerangka dan pendekatan penanggulangan kemiskinan disepakati bersama.
- f. Pemerintah dan pihak lainnya (Perguruan Tinggi, pengusaha, masyarakat madani, partai politik dan lembaga sosial keagamaan) dapat bergabung menjadi kekuatan yang saling mendukung.
- g. Mereka yang bertanggungjawab dalam menyusun anggaran belanja harus menyadari pentingnya penanggulangan kemiskinan ini sehingga upaya ini ditempatkan dan mendapat prioritas utama dalam setiap program di setiap instansi. Dengan demikian, penanggulangan kemiskinan menjadi gerakan dari, oleh dan untuk rakyat.

Secara umum, program strategis yang dapat dijalankan sebagai bentuk menanggulangi kemiskinan adalah:

- a. Membuka peluang dan kesempatan berusaha bagi orang miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan ekonomi.
- b. Kebijakan dan program untuk memberdayakan kelompok miskin. Kemiskinan memiliki sifat multidimensional, maka penanggulangannya tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendekatan ekonomi, akan tetapi juga mengandalkan kebijakan dan program di bidang sosial, politik, hukum dan kelembagaan.

---

<sup>76</sup>Gregorius Sahdan, *Menanggulangi Kemiskinan Desa*, Artikel-Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, (Yogyakarta: 2005).

- c. Kebijakan dan program yang melindungi kelompok miskin. Kelompok masyarakat miskin sangat rentan terhadap guncangan internal (misalnya kepala keluarga meninggal, jatuh sakit, kena PHK) maupun guncangan eksternal (misalnya kehilangan pekerjaan, bencana alam, konflik sosial), karena tidak memiliki ketahanan atau jaminan dalam menghadapi guncangan- guncangan tersebut.
- d. Kebijakan dan program untuk memutus pewarisan kemiskinan antar generasi; hak anak dan peranan perempuan. Kemiskinan seringkali diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, rantai pewarisan kemiskinan harus diputus. Meningkatkan pendidikan dan peranan perempuan dalam keluarga adalah salah satu kunci memutus rantai kemiskinan.
- e. Kebijakan dan program penguatan otonomi desa. Otonomi desa dapat menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat desa dapat menanggulangi sendiri kemiskinannya.

#### 2.3.6. Peran Islam dalam Penanggulangan Kemiskinan

Islam dengan segala ajaran luhur yang terkandung di dalamnya memiliki proyeksi yang jauh ke depan yang bertujuan untuk memelihara kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Dalam Islam kita mengenal zakat (baik fitrah maupun mal). Sebagai salah satu dari rukun Islam yang lima, zakat fitrah ternyata mampu memberikan solusi nyata (konkrit) dalam mengatasi kemiskinan umat. Betapa tidak, setiap orang yang memiliki harta yang telah mencapai nisab (batas minimal harta) dan haulnya (batas minimal waktu) diwajibkan untuk mengeluarkan zakatnya dengan persentase yang telah diatur dalam syariat. Zakat itu nantinya akan didistribusikan kepada orang-orang fakir lagi miskin dan tujuh golongan lainnya sebagaimana termaktub dalam Al-Quran (QS. at-Taubah [9]: 61). Dengan demikian tidak akan ada lagi kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Tidak ada lagi sikap saling mencurigai dan mengintimidasi. Karena si kaya memiliki kepedulian terhadap nasib orang miskin dan si miskin pun merasa diayomi dengan santunan yang diberikan oleh kaum elit itu. Inilah yang kemudian kita sebut sebagai inti ajaran Islam yang begitu memperhatikan perikemanusiaan.

Kemiskinan sebagai bentuk ancaman dan merupakan masalah besar yang telah dari sejak dulu sampai sekarang. Menurut *mufasir* al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab melihat dari akar kata "*miskin*" berarti diam atau tidak bergerak, maka dapat diperoleh pesan, faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri enggan atau tidak mau bergerak dan berusaha.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 382.

Keengganan berusaha adalah penganiayaan diri sendiri. Berarti tidak mau berubah dalam arti tidak mau merubah nasibnya sendiri. Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang kalau dirinya sendiri tidak ada upaya atau ikhtiar untuk merubah dirinya sendiri. Sedangkan ketidakmampuan berusaha yang disebabkan orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural. Lebih jelas lagi, jaminan rizki yang dijanjikan Allah SWT ditujukan untuk makhluk yang dinamakan *Dabbah*, artinya bergerak. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang artinya "*apa saja yang melatah diatas bumi rizqi dijamin Allah SWT*".<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup>Mushaf An-Nadhlah, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Hati Mas), hlm. 368.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. Gambaran Wilayah Penelitian**

##### **3.1.1. Letak Geografis**

Kabupaten Pidie terletak pada 04°61 – 04°47 Lintang Utara dan 95° – 86°30 Bujur Timur. Batas sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah timur dengan Kabupaten Pidie Jaya, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya. Kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten yang berada dalam daerah Provinsi Aceh, yang mempunyai luas wilayah 3.567,14 km<sup>2</sup>, yang secara administratif terdiri atas 23 Kecamatan, 94 mukim dan 731 Gampong. Dengan ibukota Kabupatennya adalah Kota Sigli, yang terletak lebih kurang 112 km sebelah timur ibukota Provinsi Aceh.

##### **3.1.2. Topografi**

Dilihat dari aspek topografi, Kabupaten Pidie bisa dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Daerah dengan kedalaman < 30 cm : 0,41 % dari seluruh areal.
- b. Daerah dengan kedalaman 30-60 cm : 3,56 % dari seluruh areal.
- c. Daerah dengan kedalaman 60-90 cm : 1,25 % dari seluruh areal.
- d. Daerah dengan kedalaman > 90 cm : 94,78 % dari seluruh areal.

##### **3.1.3. Iklim dan Curah Hujan**

Kabupaten Pidie beriklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan hujan. Suhu udara rata-rata sekitar 24 – 30° C. Kelembaban udara berkisar antara 70-80%. Curah hujan rata-rata tahunan 232,67 mm/pertahun, dengan jumlah hujan 75 hari. Angin barat dan angin timur bertiup secara bergantian kurang lebih setiap 6 bulan, angin barat bertiup bulan Desember sampai dengan bulan April dan angin timur pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.<sup>79</sup>

##### **3.1.4. Sejarah Kabupaten Pidie**

Informasi tentang kerajaan-kerajaan di Pidie dan Pidie Jaya sekarang lebih banyak didominasi oleh sejarah daerah tersebut setelah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. Malah Negeri Meureudu dalam Kerajaan Aceh Darussalam memiliki peranan penting sebagai lumbung pangan. Informasi-informasi tentang keberadaan negeri Meureudu sebelum Kerajaan Aceh

---

<sup>79</sup>[www.pidiekab.go.id](http://www.pidiekab.go.id).

Darussalam masih perlu penelitian lebih lanjut. Untuk membuka tabir informasi ke arah sana, keterangan dari sejarawan H. M. Zainuddin bisa menjadi informasi awal. H. M. Zainuddin dalam makalahnya Aceh Dalam Inskripsi dan Lintasan Sejarah pada seminar sejarah dan budaya Aceh pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II Agustus 1972 mengungkapkan, sebelum Islam masuk ke Aceh, di Aceh telah berkembang kota-kota kerajan hindu seperti : Kerajaan Poli di Pidie yang berkembang sekitar tahun 413 M. Kerajan Sahe sering juga di sebut Sanghela di kawasan Ulei Gle dan Meureudu, kerajan ini terbentuk dan dibawa oleh pendatang dari pulau Ceylon. Kerajaan Indrapuri di Indrapuri. Kerajaan Indrapatra di Ladong. Kerajaan Indrapurwa di Lampageu, Kuala pancu (Ujong Pancu).

Semua kota-kota Hindu tersebut setelah islam kuat di Aceh dihancurkan. Bekas-bekas kerajaan itu masih bisa diperiksa walau sudah tertimbun, seperti di kawasan Paya Seutui Kecamatan Ulim (perbatasan Ulim dengan Meurah Dua), reruntuhan di Ladong. Bahkan menurut H. M. Zainuddin, mesjid Indrapuri dibangun diatas reruntuhan candi. Pada tahun 1830, Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Tambusi juga meruntuhkan candi-candi dan batunya kemudian dimanfaatkan untuk membangun mesjid dan benteng-benteng.

Untuk mengungkap tentang keberadaan Kerajaan Sahe/Sanghela itu, maka perlu diadakan penelitian secara arkeologi ke daerah Paya Seutui yang disebut H. M. Zainuddin tersebut. Dalam makalahnya H. M. Zainuddin mengatak pernah ada temuan sisa-sisa kerajaan Sahe/Sanghela itu di kawasan persawahan di Paya Seutui, namun ia tidak jelas menyebutkan di Paya Seutui bagian mana itu ditemukan.

Untuk mengetahui keberadaan para pendiri dan penduduk Kerajaan Sahe/Sanghela tersebut, informasi dari asal-usul kerajaan Poli/Pedir di Kabupaten Pidie sekarang mungkin bisa membantu, karena keberadaan negeri Meureudu dan negeri Pedir keduanya tak bisa dipisahkan. Selama ini kita mengetahui asal mula daerah Pidie sekarang adalah Kerajaan Poli atau Pedir, tapi ternyata jauh sebelumnya sudah ada Kerajaan Sama Indra sebagai cikal bakalnya. Kuat dugaan, Kerajaan Sama Indra ini berkembang pada waktu yang sama dengan kerajaan Sahe/Sanghela di Meureudu atau bisa jadi satu kesatuan yang hidup saling berdampingan. Informasi tentang keberadaan Kerajaan Sama Indra ini diungkap oleh sejarawan lainnya, M. Junus Djamil dalam sebuah buku yang disusun dengan ketikan mesin tik. Buku dengan judul Silsilah Tawarick Radja-radja Kerajaan Aceh itu diterbitkan oleh Adjudan-Iskandar Muda tidak lagi jelas tahun penerbitnya. Tapi pada kata pengantar yang ditulis dengan ejaan lama oleh Perwira Adjudan Djendral Kodam-I/Iskandar Muda, T Muhammad Ali, tertera 21 Agustus 1968. Buku setebal 57 halaman itu pada halaman 24 berisi tentang sejarah Negeri Pidie/Sjahir Poli. Kerajaan ini digambarkan sebagai daerah dataran

rendah yang luas dengan tanah yang subur, sehingga kehidupan penduduknya makmur.

M. Junus Djamil menyebutkan batas-batas kerajaan ini meliputi, sebelah timur dengan Kerajaan Samudra/Pasai, sebelah barat dengan Kerajaan Aceh Darussalam, sebelah selatan dengan pegunungan, serta dengan selat Malaka di sebelah utara. Bila merujuk pada batas yang disebutkan tersebut, berarti kerajaan Sahe/Sanghela termasuk dalam wilayah kerja Sama Indra di bagian timur. Suku yang mendiami kerajaan ini berasal dari Mon Khmer yang datang dari Asia Tenggara yakni dari Negeri Campa. Suku Mon Khmer itu datang ke Poli beberapa abad sebelum masehi. Rombongan ini dipimpin oleh Sjahir Pauling yang kemudian dikenal sebagai Sjahir Poli. Mereka kemudian berbaur dengan masyarakat sekitar yang telah lebih dahulu mendiami kawasan tersebut.

Setelah berlabuh dan menetap di kawasan itu, Sjahir Poli mendirikan sebuah kerajaan yang dinamai Kerajaan Sama Indra. Waktu itu mereka masih menganut agama Budha Mahayana atau Himayana. Oleh M. Junus Djamil diyakini dari agama ini kemudian masuk pengaruh Hindu. Tentang kedatangan bangsa Mon Khmer itu juga diungkapkan H. Muhammad Said dalam makalah sejarahnya, Wajah Rakyat Aceh dalam Lintasan Sejarah, pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II, Agustus 1972 Ia menjelaskan, pada tahun 1891, seorang peneliti asing bernama G. K. Nieman sudah menemukan 150 kata dari bahasa Campa dalam bahasa Aceh. Demikian juga dengan bahasa Khmer (Kamboja) tetapi yang sangat dominan adalah bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Sementara tentang pengaruh Hindu di Aceh pernah diungkapkan oleh sejarawan Belanda JC. Van Luer, yang mengatakan bahwa sejarah dan budaya Aceh sebelum kedatangan Islam dan bangsa barat telah terisi dengan landasan Hindu-sentris (*Indonesia Trade and Society*, hal 261). Lama kelamaan Kerajaan Sama Indra pecah mejadi beberapa kerajaan kecil. Seperti pecahnya Kerajaan Indra Purwa (Lamuri) menjadi Kerajaan Indrapuri, Indrapatra, Indrapurwa dan Indrajaya yang dikenal sebagai kerajaan Pantan Rie atau Kantoli di Lhokseudu. Bisa jadi juga, Kerajaan Sahe/Sanghela berdiri setelah Kerajaan Sama Indra ini pecah menjadi beberapa kerajaan kecil, hingga kemudian membentuk sebuah kerajaan tersendiri.

Kala itu Kerajaan Sama Indra menjadi saingan Kerajaan Indrapurba (Lamuri) di sebelah barat dan kerajaan Plak Plieng (Kerajaan Panca Warna) di sebelah timur. Kerajaan Sama Indra mengalami goncangan dan perubahan yang berat kala itu. Menurut M. Junus Djamil, pada pertengahan abad ke-14 masehi penduduk di Kerajaan Sama Indra beralih dari agama lama menjadi pemeluk agama Islam, setelah kerajaan itu diserang oleh Kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin Sultan Mansyur Syah (1354 – 1408 M). Selanjutnya, pengaruh Islam

yang dibawa oleh orang-orang dari Kerajaan Aceh Darussalam terus mengikis ajaran hindu dan budha di daerah tersebut.

Setelah kerajaan Sama Indra takluk pada Kerajaan Aceh Darussalam, maka sultan Aceh selanjutnya, Sultan Mahmud II Alaidin Johan Sjah mengangkat Raja Husein Sjah menjadi sultan muda di negeri Sama Indra yang otonom di bawah Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Sama Indra kemudian berganti nama menjadi Kerajaan Pedir, yang lama kelamaan berubah menjadi Pidie seperti yang dikenal sekarang.

Meski sebagai kerajaan otonom di bawah Kerajaan Aceh Darussalam, peranan raja negeri Pidie tetap dipererhitungkan. Malah, setiap keputusan Majelis Mahkamah Rakyat Kerajaan Aceh Darussalam, sultan tidak memberi cap geulanteu (stempel halilintar) sebelum mendapat persetujuan dari Laksamana Raja Maharaja Pidie. Maha Raja Pidie beserta Ulee Balang Syik dalam Kerajaan Aceh Darussalam berhak mengatur daerah kekuasaannya menurut putusan balai rakyat negeri masing-masing.

Masih menurut M. Junus Djamil, setelah Sultan Mahmud II Alaidin Jauhan Syah raja Kerajaan Aceh Darussalam Mangkat, maka Sultan Husain Syah selaku Maharaja Pidie diangkat sebagai penggantinya. Ia memerintah Kerajaan Aceh dari tahun 1465 sampai 1480 Masehi. Kemudian untuk Maharaja Pidie yang baru diangkat anaknya yang bernama Malik Sulaiman Noer. Sementara putranya yang satu lagi, Malik Munawar Syah diangkat menjadi raja muda dan laksamana di daerah timur, yang mencakup wilayah Samudra/Pase, Peureulak, Teuminga dan Aru dengan pusat pemerintahan di Pangkalan Nala.<sup>80</sup>

### 3.1.5. Gambar Peta Kabupaten Pidie



Gambar 1.1. Peta kabupaten Pidie

<sup>80</sup>[www.pidiekab.go.id](http://www.pidiekab.go.id).

### 3.2. Bentuk-Bentuk Kemiskinan Di Kabupaten Pidie

Kemiskinan mempunyai makna yang sangat luas dan tidaklah mudah untuk mengukurnya, yang menjadi salah satu problematika sosial akut dalam masyarakat luas. Kabupaten Pidie termasuk salah satu Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Aceh, hal ini tercatat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan persentase 19,23%.<sup>81</sup>

Kemiskinan di Kabupaten Pidie relatif bersifat statis, hal ini terbukti di mana upaya penanggulangan kemiskinan setiap tahunnya belum memberikan dampak yang optimal dan signifikan. Sehingga data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Pidie masih tinggi setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, bentuk kemiskinan di Kabupaten Pidie terbagi kepada dua macam, yaitu kemiskinan natural dan kemiskinan kultural. Kedua bentuk kemiskinan ini telah mengakar dan berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Pidie.

#### 3.2.1. Kemiskinan natural

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada bab dua mengenai kemiskinan natural, kemiskinan ini karena memang dari awalnya sudah dalam kondisi miskin. Mayoritas penduduk miskin di Kabupaten Pidie lebih disebabkan oleh faktor kemiskinan natural, di mana mereka telah dalam kondisi miskin semenjak dari lahir. Bentuk kemiskinan ini baik berupa cacat, sakit, usia lanjut atau bencana alam.

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat yang berdomisili di Kabupaten mengatakan bahwa; “Kemiskinan yang terjadi di sekitar kita khususnya di Gampong Meuraksa, Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie, terindikasi rata-rata dikarenakan faktor natural, tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya manusia ataupun sumber daya pembangunan. Bahkan faktor ini merambah kepada anak-anak yang kekurangan gizi semenjak dari kandungan, telah banyak menyebabkan tingginya angka *stunting* di kalangan anak-anak. Ini merupakan proses sambungan dari kemiskinan natural yang telah terjadi secara turun-temurun. Selain daripada itu, kemiskinan perspektif natural ini yang bawaan cacat atau sakit dari lahir membuat cara pandang mereka justru memanfaatkan kekurangan tersebut untuk menjadi peminta sedekah di jalanan atau di tempat keramaian.”<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020.

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 12 Februari 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita pahami bahwasanya ada kesinambungan antara faktor penyebab kemiskinan yang secara natural memiliki imbas pada tingginya angka *stunting* pada anak-anak di Kabupaten Pidie. Hal ini karena faktor kekurangan gizi dan asupan makanan, serta faktor kebersihan lingkungan juga.

Pada kesempatan yang lain, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber lainnya yang merupakan salah satu masyarakat kurang mampu yang berdomisili di Kabupaten Pidie, beliau mengatakan bahwa; “Dalam hal kemiskinan, ada beberapa faktor yang mestinya menjadi penyebab, meliputi rasa malas bekerja dan juga tidak adanya pekerjaan tetap. Namun dari kesemua itu, kemiskinan yang kita alami lebih condong kepada arah kemiskinan yang alamiah atau natural. Perspektifnya kita melihat kemiskinan itu selalu terwarisi dalam sebuah keluarga yang kurang mampu. Belum ada program yang dirancang oleh Pemerintah yang benar-benar mampu mengatasi masalah kemiskinan natural ini.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat kita pahami bahwa kemiskinan natural telah menjadi salah satu problematika sosial di Kabupaten Pidie dan menjadi penyebab kemiskinan masyarakat.

Sementara itu, narasumber lainnya juga mengatakan; “Bentuk-bentuk kemiskinan di Kabupaten Pidie pada dasarnya terjadi karena kondisi natural dan kualitas sumber daya manusianya. Selain itu, faktor-faktor alam dan juga kestabilan perekonomian di suatu daerah menjadi sebab memperburuk keadaan di lapangan. Seperti hari ini mahalnya harga pupuk, kelangkaan pupuk, murahnya harga gabah dan harga hasil pertanian lainnya. Mengapa sektor pertanian menjadi salah satu acuan? Mayoritas masyarakat miskin di Kabupaten Pidie adalah berprofesi sebagai petani, baik itu bertani sawah sendiri atau sawah garapan dari orang lain.”<sup>84</sup>

Hasil wawancara ini menyimpulkan bahwa berbagai faktor menyebabkan terjadinya kemiskinan di Kabupaten Pidie, namun dari beragam faktor tersebut kondisi kemiskinan secara natural juga masih menjadi suatu permasalahan dalam masyarakat. Mayoritas masyarakat miskin di Kabupaten Pidie berprofesi sebagai petani, baik itu dengan bertani sawah sendiri ataupun sawah orang lain.

### 3.2.2. Kemiskinan kultural

Tidak dapat dipungkiri, mindset pemikiran masyarakat dan daya semangat bekerja juga merupakan salah satu modal utama yang diharapkan mampu untuk melawan

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie, tanggal 12 Februari 2022.

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie, tanggal 12 Februari 2022.

masalah kemiskinan. Untuk memfokuskan permasalahan maka kemiskinan kultural dalam penelitian ini di lihat dari tiga aspek, yaitu: (1) aspek nilai ditandai dengan pasrah menerima takdir yakni pola pikir yang menganggap bahwa miskin sudah kehendak Tuhan, (2) aspek sikap ditandai dengan apatis dan pragmatis yakni sikap cuek atau ingin mendapatkan sesuatu dengan mudah dan cepat, (3) aspek perilaku ditandai dengan ketergantungan pada pihak lain yakni kondisi kemiskinan dianggap memberikan keuntungan untuk mendapatkan bantuan program dari Pemerintah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, terindikasi bahwa sebagian besar kemiskinan masyarakat di Kabupaten Pidie juga disebabkan oleh kemiskinan secara kultural (budaya malas).

Untuk melihat masalah ini lebih serius, penulis melakukan wawancara dengan salah satu warga Pidie yang beraktivitas sebagai peminta sedekah, yang bersangkutan mengatakan bahwa; “Saya menjalani profesi ini merupakan satu keterpaksaan batin, karena memang kehidupan saya yang sebatang kara dan tidak tau harus berbuat apa. Kepergiaan orang tua tanpa meninggalkan warisan yang berarti bagi saya. Selain itu, pekerjaan lain yang saya geluti juga tidak memberikan dampak yang berarti. Saya memilih jalan ini karena saya merasa cukup dengan keadaan sehari-hari.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat kita simpulkan bahwa yang bersangkutan telah merasa kenyamanan dengan profesi yang dijalannya, diusianya yang masih tergolong produktif tentu ini menjadi salah satu budaya pemikiran yang tidak baik dalam masyarakat. Sehingga mental dan kultur seperti ini mempengaruhi dorongan untuk memperbaiki keadaan kemiskinan dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam kesempatan yang lain penulis mewawancarai salah satu pengemis lainnya yang juga berdomisili di Kabupaten Pidie, yang kebetulan satu Gampong dengan penulis. Yang bersangkutan mengatakan bahwa; “Profesi ini saya jalani karena keterbasan pada diri saya, kondisi cacat yang saya alami sejak lahir membuat saya tidak bisa melakukan pekerjaan seperti orang normal lainnya. Saya melakukan ini hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan suatu keterpaksaan juga yang membuat saya seperti ini. Kebetulan istri saya juga merupakan seorang tunanetra dan ini menjadi satu-satunya hal yang bisa saya lakukan untuk menghidupi keluarga kami.”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie, tanggal 12 Februari 2022

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie, tanggal 12 Februari 2022.

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat kita pahami bahwa kondisi beberapa orang untuk melakukan profesi meminta sedekah atau mengemis adalah karena keterpaksaan dan menganggap adanya keterbatasan pada dirinya sehingga tidak bisa seperti orang normal lainnya.

Selain itu, kultur malas dan tidak semangat bekerja juga merasuki pemikiran golongan muda di Kabupaten Pidie. Hal berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan beberapa pemuda di Kabupaten Pidie yang menyibukkan diri mereka dengan hal-hal negatif seperti judi *online* di beberapa warung kopi. “Hari ini lowongan pekerjaan semakin sulit, jikapun ada pekerjaan terkadang tidak sesuai dengan gaji yang kita inginkan. Ditambah dengan kondisi perekonomian hari ini yang semakin carut marut. Keterpaksaan ini membuat kami memanfaatkan *smartphone* untuk mencari penghasilan. Yang kadang-kadang itu kurang baik dari beberapa sisi, tapi ini menjadi jalan yang kadang baik bagi perspektif kami.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat kita pahami bahwa kesulitan dalam memperoleh pekerjaan telah menjadi salah satu faktor pemicu munculnya rasa malas dan kurang semangat yang menyebabkan kalangan muda lebih terjerembab pada hal-hal yang kurang produktif. Seperti halnya *game* dan judi *online*.

Adapun wawancara penulis dengan salah satu pemuda yang lain mengatakan bahwa; “Pemerintah kurang memiliki komitmen yang baik dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi generasi muda, sehingga jalan mencari rezeki pemuda-pemuda di Gampong adalah melihat kesempatan dan berorientasi untuk bisa pergi ke Malaysia sebagai tempat untuk mengubah nasib. Selain itu, hari ini mayoritas pemuda juga telah terikat dengan hp, membuang banyak waktu di warung kopi dan bermain *game* atau judi *online*.”<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara ini, kita bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya keinginan atau semangat bekerja sangat mempengaruhi produktivitas dalam upaya melawan kemiskinan. Hari ini kita terlalu banyak mengeluh dan menyalahkan keadaan, tanpa disertai dengan upaya dan usaha yang optimal sehingga tidak mampu mengubah kondisi yang ada. Pemikiran atau mindset seperti inilah menjadikan kultur dan budaya kemiskinan yang mengakar di tengah-tengah masyarakat Pidie.

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan salah satu pemuda yang berdomisili di Kabupaten Pidie, tanggal 12 Februari 2022.

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie, tanggal 12 Februari 2022.

### **3.3. Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie**

#### **3.3.1. Peran Pemerintah Pidie di Sektor Pertanian**

Kabupaten Pidie memiliki potensi ekonomi yang besar di sektor pertanian dan termasuk salah satu daerah sentral pertanian di Provinsi Aceh. Pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Aceh. Kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor ini juga sangat tinggi, mencapai 30 persen.<sup>89</sup>

Oleh karena itu sangat wajar jika Pemerintah perlu memberi perhatian besar pada sektor ini. Dinas Pertanian dalam hal ini sebagai bagian dari lembaga Pemerintah Kabupaten Pidie yang berfokus pada pembangunan kesejahteraan petani harusnya sangat berperan dalam pengentasan kemiskinan, antara lain melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mensosialisasi, memfasilitasi sarana dan prasarana pertanian serta permodalan bagi para petani yang tergolong fakir miskin. Mensosialisasikan, memfasilitasi sarana dan prasarana serta permodalan bagi fakir miskin merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan kesejahteraan kaum tani di Kabupaten Pidie.

##### **a. Peran Pemerintah Pidie dalam mensosialisasikan sektor pertanian**

Pentingnya peranan sosialisasi sebagai bentuk dukungan dan bimbingan merupakan salah satu upaya yang dibutuhkan oleh kaum petani. Memasuki era yang serba digital dan teknologi berkembang, sektor pertanian membutuhkan bimbingan dan juga sarana dalam mengikuti kemajuan zaman. Pemerintah Kabupaten Pidie sejauh ini telah melakukan kontribusinya dalam hal sosialisasi dan bimbingan bidang pertanian pada masyarakat Pidie. Dengan dibantu oleh tenaga para penyuluh pertanian yang tersebar di 23 Kecamatan yang berada di Kabupaten Pidie. Mereka menjadi tulang punggung petani dan membantu menyelesaikan berbagai keluhan-keluhan, saran, kekurangan dan juga bimbingan khususnya di bidang pertanian.<sup>90</sup>

Dengan adanya kegiatan penyuluhan, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pidie, sejauh ini telah memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat. Walaupun tingkat keoptimalannya masih belum signifikan dan inklusif, namun proses ini telah memberikan perubahan yang berbeda pada pola dan tata kelola pertanian kaum petani. Adapun sebagian kendala yang dihadapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pidie selama proses

---

<sup>89</sup><https://humas.acehprov.go.id/sektor-pertanian-paling-banyak-serap-tenaga-kerja/>, Diakses pada tanggal 8 Desember 2021.

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan *Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

sosialisasi ini adalah kurangnya tingkat kesadaran, pemahaman dan pengetahuan dari petani itu sendiri, sehingga program sosialisasi menjadi kurang efektif.

Pada tingkatan sosialisasi, Pemerintah Kabupaten Pidie telah berkomitmen dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi masyarakat Pidie sebagai upaya pengentasan kemiskinan masyarakat. Hal ini ditambah dengan peran dan kepedulian dari Bupati Pidie di bidang pertanian yang cukup besar. Bupati Kabupaten Pidie sangat gencar dalam mensosialisasikan pengembangan pertanian yang bersifat alami, sekaligus memperkuat produksi sektor pertanian di Kabupaten Pidie. Bahkan Bupati Pidie bertekad bersama petani, Pidie harus menjadi lokomotif pertanian sehat di Aceh bahkan di nusantara ini.<sup>91</sup>

#### b. Peran Pemerintah Kabupaten Pidie pada Regulasi Sektor Pertanian

Regulasi di bidang pertanian merupakan salah satu akomodasi yang paling berperan dalam hal mengawal dan mengelola sektor pertanian itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, regulasi pengelolaannya merujuk pada Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie. Dinas Pertanian dan Pangan mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintah bidang pertanian dan pangan serta urusan tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah.

Menyelenggarakan fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan di bidang pertanian dan pangan;
- 2) Pelaksanaan kebijakan di bidang pertanian dan pangan;
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pertanian dan pangan;
- 4) Pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugasnya; dan
- 5) Pelaksanaan fungsi lain yang dilakukan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

Untuk terselenggaranya tugas pokok dan fungsi berdasarkan Peraturan bupati No. 22 Tahun 2017, Tanggal 18 Januari 2017 Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie mempunyai Skruktur Organisasi sebagai berikut:

- 1) Kepala Dinas
- 2) Sekretaris
- 3) Bidang Penyuluhan Pertanian
- 4) Bidang Sarana dan Prasarana Pertanian
- 5) Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura
- 6) Bidang Pertenakan dan Kesehatan Hewan
- 7) Bidang Tanaman Perkebunan

---

<sup>91</sup>Hasil Wawancara dengan *Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 13 Desember 2021.

8) Bidang Ketahanan Pangan.

Adapun tugas kepada Dinas Pertanian dan Pangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyiapan bahan perumusan kebijakan umum di bidang pengelolaan pertanian;
- 2) Penyiapan bahan penyusunan rencana dan program di bidang pertanian dan peternakan;
- 3) Menyiapkan bahan perumusan kebijaksanaan teknis di bidang pengelolaan dibidang pertanian dan peternakan;
- 4) Penyusunan program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang
- 5) Pelaksanaan perumusan kebijakan dan pembinaan teknis di bidang pertanian dan peternakan sesuai dengan peraturan peundang-undangan;
- 6) Pelaksanaan pengendalian operasional di bidang pertanian dan peternakan;
- 7) Pelaksanaan pemantauan, evaluasi dan pelaporan;
- 8) Pengelolaan administrasi umum yang meliputi ketatausahaan, perencanaan, pendataan kepegawaian, keuangan, peralatan, organisasi ketatalaksanaan dan pelaporan dinas;
- 9) Pelaksanaan koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait lainnya di bidang pertanian dan peternakan;
- 10) Pembinaan UPTD; dan
- 11) Pelaksanaan tugas-tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh bupati sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan koordinasi, pelaksanaan dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan dinas. Sekretariat menyelenggarakan fungsi:

- 1) Penyiapan perumusan kebijakan operasional tugas administrasi di lingkungan dinas;
- 2) Koordinasi pelaksanaan tugas dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan dinas;
- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas administrasi di lingkungan dinas pertanian dan pangan;
- 4) Pengelolaan aset yang menjadi tanggung jawab dinas;
- 5) Pelaksanaan tugas-tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Tugas-tugas kepala bidang lainnya sebagai berikut:

- 1) Bidang tanaman pangan dan hortikultura mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional di bidang tanaman pangan dan hortikultural.
- 2) Bidang sarana dan prasarana pertanian mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional di bidang sarana dan prasarana pertanian.

- 3) Bidang tanaman perkebunan mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional di bidang tanaman perkebunan.
- 4) Bidang ketahanan pangan mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan operasional di bidang ketahanan pangan.
- 5) Bidang penyuluhan pertanian mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional di bidang penyuluhan pertanian di daerah.
- 6) Bidang peternakan dan kesehatan hewan mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional di bidang peternakan dan kesehatan hewan.<sup>92</sup>

c. Peran Pemerintah Pidie pada Penguatan Sektor Pertanian

Penguatan sektor pertanian merupakan salah satu upaya strategis yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan stabilitas perekonomian. Dalam beberapa tahun terakhir, surplus hasil panen di Kabupaten Pidie mengalami penurunan drastis, hal ini bukan saja karena kurang optimalnya kinerja para petani dan *stakeholder* yang terlibat namun juga disebabkan oleh faktor alam dan hama penyakit.

Dalam upaya mendorong penguatan sektor pertanian, Pemerintah Kabupaten Pidie melalui lembaga Dinas Pertanian dan Pangan telah berkoordinasi dan bersinergi bersama untuk melakukan beberapa opsi penguatan tersebut, diantaranya dengan mendorong pemanfaatan teknologi (alat pertanian modern), pelatihan dan sosialisasi, serta bantuan bibit unggul bagi para petani di Kabupaten Pidie.<sup>93</sup>

- 1) Penggunaan alat pertanian modern oleh para petani merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan hasil produksi dan daya beli masyarakat. Selain itu, dengan adanya alat dan mesin pertanian (alsintan) yang modern akan dapat meningkatkan kapasitas kerja bagi petani sehingga luas tanam dan intensitas tanam dapat meningkat, meningkatkan kualitas sehingga ketepatan dan keseragaman proses dan hasil dapat diandalkan serta mutu terjamin, meningkatkan kenyamanan dan keamanan sehingga menambah produktivitas kerja bagi setiap petani.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan kepala Bidang (Kabid) Ketahanan Pangan di Dinas Pertanian Kabupaten Pidie terkait dengan penggunaan alat pertanian modern adalah sebagai berikut:

---

<sup>92</sup>Sumber: Data Dinas Pertanian dan Pangan Tahun 2021.

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan *Kabid Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

“Sampai sejauh ini, sebagian besar petani sudah menggunakan alat pertanian modern seperti *hand tractor* untuk pengolahan tanah, *combine harvester* untuk panen padi dan juga *rice transplanter*. Hanya saja jumlahnya masih terbatas jika dibandingkan dengan luas lahan dan jumlah wilayah yang ada. Oleh karena itu, kami berharap bantuan kepada pemerintah Provinsi dan pusat agar menyediakan alat-alat pertanian ini untuk memudahkan para petani dalam mengelola lahan dan meningkatkan kualitas tanaman pangan”.<sup>94</sup>

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan alat pertanian modern di Kabupaten Pidie oleh para petani dalam rangka meningkatkan hasil dan kualitas produksi tani masih diperlukan.

Uraian di atas, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat tani akan alat pertanian modern dalam meningkatkan hasil produksi mereka sangat tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor lahan dan iklim yang berbeda-beda di setiap wilayah, sehingga teknologi modern dalam sektor pertanian menjadi salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengelolaan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, hingga panen. Untuk itu, bantuan alat-alat pertanian modern dari pemerintah Kabupaten Pidie sangat diharapkan dalam rangka memberikan kemudahan kepada setiap petani maupun kelompok-kelompok tani yang ada.

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan kepala bidang Ketahanan Pangan di Dinas Pertanian Kabupaten Pidie terkait campur tangan pemerintah daerah dalam menyediakan alat pertanian modern bagi para petani atau kelompok tani adalah sebagai berikut: “Pemerintah Kabupaten Pidie sangat peduli terhadap para petani dengan menyediakan alsintan kepada mereka. Alsintan tersebut disediakan setiap tahunnya, hanya saja jumlah teknologi modern ini masih terbatas”.<sup>95</sup>

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa sampai sejauh ini Pemerintah Kabupaten Pidie tetap memperhatikan penguatan dan kemajuan sektor pertanian. Salah satunya adalah dengan menyediakan alsintan setiap tahunnya kepada para petani dan kelompok-kelompok tani yang ada. Ditambahkan oleh informan bahwa alsintan yang dibagikan ini masih dalam jumlah yang terbatas sehingga tidak semua

---

<sup>94</sup>Hasil Wawancara dengan *Kabid Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan *Kabid Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

petani atau kelompok tani yang ada dapat menikmati teknologi pertanian tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan mengenai penggunaan teknologi pertanian di Kabupaten Pidie, maka penulis menyimpulkan bahwa alsintan merupakan faktor penting dalam proses penguatan dan memajukan hasil produksi pertanian yang ada. Hanya saja jumlah alsintan yang ada masih terbatas sehingga tidak semua petani dan kelompok tani mampu menikmati alsintan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian yang lebih serius dari seluruh pihak baik oleh Pemerintah Provinsi Aceh, Pemerintah Kabupaten Pidie maupun Pemerintah Pusat dalam hal ini menjadi kewenangan dari Kementerian Pertanian untuk memberikan bantuan berupa Alsintan kepada petani dengan tujuan untuk mendorong kemajuan dalam bidang sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani yang ada di Kabupaten Pidie.

- 2) Penggunaan bibit unggul. Salah satu teknologi pertanian yang biasanya digunakan oleh para petani pada saat pra panen adalah dengan menggunakan bibit unggul sehingga akan menghasilkan produksi pertanian yang lebih berkualitas dan mampu menarik minat pasar. Pentingnya penggunaan bibit unggul oleh para petani menjadikan Dinas Pertanian Kabupaten Pidie untuk melahirkan sebuah inovasi baru sehingga permasalahan-permasalahan mengenai kualitas/mutu produksi pangan dapat diselesaikan dan menguntungkan masyarakat/kelompok tani yang ada. Untuk itu, penyediaan bibit unggul bagi para petani harus menjadi salah satu fokus perhatian oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pidie dalam menyusun langkah-langkah atau strategi yang efektif.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bidang Ketahanan Pangan di Dinas Pertanian Kabupaten Pidie terkait penggunaan bibit unggul adalah sebagai berikut: “Penggunaan bibit unggul pra panen tentu sangat mempengaruhi produksi dan probabilitas hasil panen. Untuk itu kami senantiasa melakukan pembinaan kepada masing-masing petani dan kelompok tani utamanya yang berfokus kepada tanaman pangan dan perkebunan agar senantiasa menggunakan bibit unggul sehingga mampu meningkatkan pendapatan para petani dan kesejahteraan keluarganya”.<sup>96</sup>

Sesuai dengan penjelasan oleh informan, maka dapat diketahui bahwa penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi produksi dan probabilitas hasil panen bagi para petani. Oleh karena itu, pihak Dinas

---

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan *Kabid Ketahanan Pangan di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

Pertanian Kabupaten Pidie senantiasa menganjurkan kepada para kelompok tani yang ada khususnya bagi mereka (petani) yang berfokus kepada tanaman pangan dan perkebunan agar pada saat penanaman bibit menggunakan bibit unggul sehingga hasil panen mampu memberikan keuntungan bagi para petani dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa aparat pada Dinas Pertanian Kabupaten Pidie senantiasa menganjurkan kepada seluruh petani untuk senantiasa menggunakan bibit/varietas unggul sehingga menjamin keuntungan pada saat panen. Hanya saja, yang menjadi salah satu kendala bagi aparat Dinas Pertanian Kabupaten Pidie adalah tingkat kesadaran para petani itu sendiri dalam menggunakan bibit unggul tersebut. Sampai sejauh ini, sebagian besar para petani masih menggunakan benih/bibit dari hasil panen mereka sehingga tentu saja mempengaruhi daya jual termasuk produktivitas lahan menjadi kurang optimal.

- 3) Sosialisasi dan pelatihan. Pada kesempatan yang lain, penguatan sektor pertanian di Kabupaten Pidie juga melalui konsep sosialisasi dan pelatihan bagi para petani. Hal ini dilakukan melalui bimbingan dan proses pelatihan yang melibatkan peran tenaga para penyuluh pertanian yang tersebar di 23 Kecamatan yang berada di Kabupaten Pidie.

Adapun terkait dengan keterlibatan *stakeholder* lain dalam proses penguatan ini, Pemerintah Kabupaten Pidie senantiasa bekerja sama dengan para petani, masyarakat, pengusaha, tokoh masyarakat, dan beberapa pihak lainnya, guna menyongsong kesejahteraan dan penguatan sektor pertanian. Terlebih Pemerintah Kabupaten Pidie sangat terbuka untuk bekerja sama apabila adanya pihak-pihak *stakeholder* lain yang ingin terlibat dalam proses dan upaya penguatan ini.

Terlepas dari kondisi resesi perekonomian dunia dan pandemi Covid-19, penguatan sektor pertanian menjadi salah satu urgensi yang harus diperhatikan. Pertanian adalah sektor penopang ketahanan pangan (*food security*) yang akan krusial di kala krisis ekonomi. Ini bukan hanya sebatas bertahan hidup tapi juga masalah asupan gizi masyarakat. Krisis moneter tahun 1997/98 meninggalkan generasi yang mengalami *stunting* dan *malnutrition* yang cukup parah dikalangan anak-anak dan ini mempunyai dampak permanen. Dan Kabupaten Pidie hari ini masih termasuk daerah “zona merah” kasus *stunting* di Provinsi Aceh.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie, pada tanggal 16 Desember 2021.

#### d. Peran Pemerintah Pidie pada Pengawasan Sektor Pertanian

Sebagai bentuk representasi regulasi, Pemerintah Kabupaten Pidie sejauh ini senantiasa selalu melakukan bentuk pengawasan dan kontrol terhadap siklus di lapangan. Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie selama proses pengawasan ini meliputi beberapa hal, di antaranya:

- 1) Bersinergi dengan masyarakat dalam melakukan pengawasan, kontrol dan pelaporan terhadap kasus-kasus di lapangan terkait dengan sektor pertanian di Kabupaten Pidie.
- 2) Membentuk KP3, yaitu Komisi Pengawas Pupuk dan Pesticida,
- 3) Mengevaluasi kinerja dan pengoptimalan regulasi bagi masyarakat, dan
- 4) Mengontrol realitas penyimpangan yang berlangsung, dengan melakukan sidak dan kunjungan langsung ke lapangan.<sup>98</sup>

#### e. Program-program Pemerintah Pidie di Sektor Pertanian

Dalam menjaga stabilitas dan ketahanan pangan di Kabupaten Pidie, Pemerintah kabupaten Pidie melalui lembaga Dinas Pertanian memberikan beberapa terobosan dan program yang dianggap sebagai salah satu upaya mensejahterakan kaum petani. Beberapa program tersebut diantaranya, yaitu:<sup>99</sup>

- 1) Program GAMPANG. Program ini merupakan Program Bantuan Gerakan Aceh Mandiri Pangan (GAMPANG) yang digagas oleh Pemerintah Provinsi Aceh sebagai upaya menyediakan ketahanan dan stok pangan yang cukup bagi masyarakat. Lokasi yang telah ditetapkan tersebut, merupakan daerah sentral produksi padi rata-rata 1000-2500 hektar per-Kabupaten. Dalam program ini, Pemerintah Provinsi Aceh bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Pidie yang bentuk prioritas bantuannya pada tanaman padi dan jagung. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi untuk menerapkan Program GAMPANG ini, salah satunya dengan produksi padi pada 12 Kabupaten/Kota, melalui penyaluran bantuan benih padi, pupuk dan biaya olah tanah seluas 12 ribu hektar. Diharapkan bantuan tersebut dapat memberi motivasi kepada masyarakat tani. Pengolahan tanah dimulai pada bulan September-Oktober 2020. Dari langkah dan strategi yang dilakukan tersebut, akhirnya Provinsi Aceh hingga saat ini mendapat ranking 8 daerah produksi beras tertinggi di Indonesia. Kedepan, pihaknya optimis produksi beras di Aceh semakin meningkat lagi, sehingga bisa masuk lima besar penghasil beras tertinggi di Indonesia. Adapun produksi beras Provinsi Aceh tahun 2020 sebesar 1,7

---

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan *Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan *Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pidie*, pada tanggal 16 Desember 2021.

juta ton atau setara dengan 982 ribu ton lebih apabila dikonversi dengan beras. Untuk tahun 2021 target produksi yang ingin dicapai yaitu Padi 2 juta ton.

- 2) Program Pembangunan Lumbung Pangan Desa. Program ini merupakan program turunan dari Pemerintah Pusat yang dikoordinasikan dengan Pemerintah Kabupaten Pidie. Bersumberkan dana dari APBN dengan penyediaan gudang, rumah giling padi dan peralatan-peralatan pertanian. Program ini juga merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kemiskinan di masyarakat Pidie. Tahun 2021 program ini dijalankan di Kecamatan Batee, dan tahun 2022 program ini akan dijalankan di Kecamatan Indrajaya.

### 3.3.2. Peran Pemerintah Pidie di Sektor Pariwisata

Provinsi Aceh tidak hanya di kenal dengan kota Serambi Mekahnya saja, tetapi juga dikenal dengan daerah yang kaya akan tempat pariwisata. Provinsi yang terletak di ujung barat ini terdiri dari 23 Kabupaten atau Kota, di mana dengan 18 Kabupaten dan 5 Kota.<sup>100</sup> Sudah pasti setiap Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh memiliki potensi wisata dan budaya yang berbagai jenis dan beraneka ragam. Wisata dan budaya setiap wilayah memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Salah satu potensial wisata dan budaya yang ada di Provinsi Aceh adalah di Kabupaten Pidie. Kabupaten Pidie memiliki potensial pariwisata yang sangat menarik untuk dikunjungi dan ditelusuri. Selain dengan keindahan alam yang khas yang ada di Kabupaten Pidie, juga banyak dijumpai objek wisata kebudayaan dan sejarah. Dikarenakan kabupaten Pidie atau kerajaan pedir pada masanya adalah sebuah kabupaten dengan kerajaan yang paling populer dan maju di masa lampau setelah kerajaan Pase. Maka oleh sebab itu banyak dijumpai situs-situs kerajaan, mesjid masa lampau, makam tokoh dan ulama Aceh pada masa lampau dan benteng peninggalan perang di Kabupaten Pidie.

Akan tetapi hingga saat ini tempat-tempat wisata baik wisata alam maupun wisata kebudayaan atau sejarah yang ada di Kabupaten Pidie masih belum terpublikasi dengan baik. Dan juga dikarenakan ada sebagian tempat yang letaknya berada jauh di daerah pedalaman sehingga penyampaian informasi masih sangat terbatas. Bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie khususnya bidang Pariwisata setempat untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Kabupaten Pidie, seperti membuat brosur, dan dengan mengirimkan duta wisata Kabupaten pada setiap *event-event* wisata yang

---

<sup>100</sup>Badan Pusat Statistik (BPS), *Aceh dalam Angka*, (Banda Aceh: Penerbit Badan pusat statistik Provinsi Aceh, 2018), hlm. 21-28.

diselenggarakan di tingkat Provinsi. Upaya promosi semacam ini juga dinilai belum cukup mampu untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pidie.<sup>101</sup>

a. Peran Pemerintah dalam mensosialisasi, regulasi, pengawasan dan penguatan sektor pariwisata di Kabupaten Pidie

Pariwisata merupakan ekspedisi berupa perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi, liburan atau bisnis. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan rekreasi atau liburan ke tempat-tempat di luar daerah yang sering mereka tempati untuk sementara waktu disebut wisatawan. Dalam bidang pariwisata bisa menjadi salah satu industri penghasil devisa pada suatu daerah, yaitu industri yang beroperasi pada bidang jasa. Jasa-jasa yang terkait dalam industri pariwisata ialah antara lain hotel, restoran, transportasi, bank, keamanan, dan jasa-jasa yang terkait lainnya. Oleh sebab itu pengembangan pada industri pariwisata merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah dalam meningkatkan perdagangan lewat penjualan barang atau jasa kepada calon wisatawan dan dapat menjadi salah satu opsi (solusi) dalam pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya meminimalisir angka kemiskinan.<sup>102</sup>

Mengoptimalkan partisipatif peran pemerintah dalam upaya sosialisasi, regulasi, penguatan dan dukungan di sektor pariwisata dapat menjadi salah satu dorongan bagi masyarakat untuk mengembangkan pendapatan nilai ekonominya. Pariwisata dapat berperan melalui lapangan kerja dan kesempatan berbisnis bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Hal ini dimungkinkan mengingat pariwisata saat ini adalah salah satu sektor yang berkembang cukup pesat di dunia, seiring perkembangan teknologi informasi, transportasi dan digitalisasi yang semakin masif. Pengelolaan sektor pariwisata yang baik dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, yang pada gilirannya mendatangkan pendapatan dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang bergerak dalam bidang pelestarian dan pemberdayaan pariwisata serta mewujudkan generasi muda yang tangguh, serta membentuk olahragawan yang berprestasi. Berlokasikan di Jalan Prof. A. Majid Ibrahim, Cot Teungoh, Kota Sigli, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie memiliki

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Kasi Pengembangan Pemasaran dan Industri di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie, tanggal 17 Desember 2021.

<sup>102</sup>Kusmayadi dan Sugiarto, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 47.

kewenangan dalam hal melakukan upaya dan fasilitasi berhubungan dengan pariwisata dan budaya di Kabupaten Pidie.

Adapun visi dan misi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut:<sup>103</sup>

**Visi:** “Menjadikan Kabupaten Pidie sebagai daerah tujuan wisata dan mewujudkan generasi muda tangguh, mandiri dan berbudaya. Serta membentuk olahragawan yang berprestasi, inovatif sehat jasmani dan rohani.”

**Misi:** a.) Mengoptimalkan potensi wisata, baik budaya, sejarah, religi, objek wisata. b.) Meningkatkan pelayanan publik dan sarana prasarana baik kepemudaan, olahraga, pariwisata dan kebudayaan. c.) Menciptakan generasi muda yang cinta akan budaya daerah dan benda-benda bersejarah. d.) Meningkatkan dan mengembangkan seni budaya daerah dalam rangka mendukung kepariwisataan dan kebudayaan. e.) Pembinaan prestasi pemuda dan olahraga tingkat daerah maupun luar daerah.

- 1) Peran Pemerintah Pidie dalam mensosialisasikan sektor pariwisata di Kabupaten Pidie.

Dalam usaha mendorong dan minat wisatawan mengunjungi Kabupaten Pidie, Pemerintah Kabupaten Pidie bersama dengan lembaga Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga telah melakukan kontribusinya dalam hal mempromosikan keunggulan sektor pariwisatanya kepada masyarakat luas. Di antaranya dengan membentuk duta wisata di Kabupaten Pidie. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kasi Pengembangan Pemasaran dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie;

“Sebagai salah satu bentuk usaha dalam mensosialisasi dan mempromosikan potensi-potensi pariwisata di Kabupaten Pidie, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pidie telah membentuk duta pariwisata yang berfungsi untuk melakukan itu, dan rutin mengikuti berbagai *event* di tingkat daerah maupun nasional. Dengan adanya duta pariwisata ini, tercatat sudah ada perkembangan yang signifikan dalam upaya sosialisasi selama ini.”<sup>104</sup>

Sesuai dengan penjelasan dari narasumber, berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan tercatat duta pariwisata Pidie sejauh ini telah berperan aktif dan partisipatif melakukan kontribusinya.

---

<sup>103</sup>Sumber: Dinas Pariwisata Pidie, 16 Desember 2021.

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Kasi Pengembangan Pemasaran dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie, tanggal 17 Desember 2021.

2) Peran Pemerintah Pidie dalam regulasi dan pengawasan sektor pariwisata di Kabupaten Pidie.

Dalam proses regulasi, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie dibentuk berdasarkan Qanun Kabupaten Pidie Nomor 4 Tahun 2008, dengan mewujudkan pelestarian nilai budaya, kesenian daerah dan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan tatanan masyarakat dan Islami.<sup>105</sup>

Dalam pengawasannya, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie berkoordinasi dengan berbagai pihak dalam melakukan kontrol dan kerjasama. Utamanya melibatkan pihak masyarakat itu sendiri dalam sama-sama merawat dan melestarikan potensi pariwisata di Kabupaten Pidie. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kasi Pengembangan Pemasaran dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pidie;

“Dalam pengawasan sektor pariwisata, peran masyarakat sangat dibutuhkan agar tetap terjaga keasrian dan keamanan lokasi wisata di Kabupaten Pidie. Selain itu perlu supaya tidak terjadinya pelanggaran syariat di tempat lokasi wisata, terlebih Provinsi Aceh telah menerapkan syariat Islam dalam segala bidang.”<sup>106</sup>

3) Peran Pemerintah dalam penguatan sektor pariwisata di Kabupaten Pidie

Sebagai bentuk dukungan pemerintah, penguatan sektor pariwisata menjadi salah satu opsi dalam upaya memaksimalkan potensi kinerja di lapangan. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Pidie selama ini turut andil dalam upaya penguatan sektor pariwisata ini. Pemerintah Kabupaten pidie telah membantu membangun sarana infrastruktur dan sarana lainnya dalam membangkitkan semangat pariwisata halal di Kabupaten Pidie. Seperti membangun Taman Kota Sigli, Pantai Pelangi Alun-Alun Kota Sigli, destinasi pantai Mantak Tari Simpang Tiga dan lokasi pariwisata lainnya.<sup>107</sup>

Adapun beberapa bentuk lain dalam upaya penguatan sektor pariwisata menurut observasi yang penulis lakukan di Kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie;

---

<sup>105</sup>Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie 2021.

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Kasi Pengembangan Pemasaran dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie, tanggal 17 Desember 2021.

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie, tanggal 17 Desember 2021.

- Pelestarian museum suaka peninggalan sejarah purbakala, nilai tradisional dan pengembangan bahasa serta budaya daerah.
- Penataan objek dan sarana di bidang pemberdayaan kebudayaan dan pariwisata sesuai dengan syariat Islam.
- Mempromosi dan memasarkan produk pariwisata.
- Melaksanakan pelestarian dan pengembangan pariwisata.<sup>108</sup>

b. Program-program Pemerintah Pidie di Sektor Pariwisata

Untuk mendukung dan partisipasi sektor pariwisata di Kabupaten Pidie dalam upaya dan proses penanggulangan kemiskinan, Pemerintah Kabupaten Pidie memberikan dorongan yang kuat dengan mewujudkan program-program yang produktif. Beberapa kegiatan dalam program tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan pengembangan objek wisata unggulan

Kegiatan yang ada dalam program pengembangan destinasi pariwisata yang pertama dimulai dari pengembangan obyek wisata unggulan. Wisata unggulan yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie. Wisata unggulan yang diminati oleh banyak masyarakat salah satunya adalah Taman alun-alun Kota Sigli dan Pantai Pelangi yang terletak di Alun-Alun Kota Sigli, Kabupaten Pidie. Dari lokasi tersebut, banyak pengunjung yang datang dan membuka kesempatan bagi para pedagang untuk melakukan kegiatan ekonominya.<sup>109</sup>

2) Kegiatan Peningkatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Dalam laporan akuntabilitas menunjukkan bahwa peningkatan sarana dan prasarana terlaksana dengan capaian kinerja 100% dan menjadikan kegiatan ini berjalan dengan baik untuk tercapainya tujuan program pengembangan destinasi pariwisata. Pelaksanaan kegiatan peningkatan sarana dan prasarana pariwisata yang ada hanya dilakukan sesuai dengan perencanaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie yang penulis wawancara;

“Dalam beberapa tahun terakhir, dukungan dalam bentuk infrastruktur dan sarana pariwisata dari Pemerintah Kabupaten Pidie telah dilakukan dengan maksimal, di samping memperhatikan keadaan

---

<sup>108</sup>Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pidie 2021.

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie, tanggal 17 Desember 2021.

lingkungan, adat istiadat dan syariat Islam yang berlaku di Provinsi Aceh.”<sup>110</sup>

- 3) Bersinergi dengan program Pemerintah Pusat dalam hal destinasi wisata dan pengembangan ekonomi masyarakat, di antaranya program *DOT (Destination, Origin, Timeline)*, *BAS (Branding, Advertising, Selling)* dan terakhir program *POSE (Paid Media, Social Media, Endorser)*.
- *DOT (destination, Origin, Timeline)* ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang daerah wisata Indonesia dan *event* besar yang diselenggarakan pada kawasan pariwisata supaya pengunjung dapat mengetahui dan tertarik.
  - Model kedua yaitu *BAS (Branding, Advertising, Selling)*, *Branding* dapat dilakukan dengan memperkenalkan program unggulan pemerintah seperti Pesona Indonesia. *Advertising* bisa dilakukan pada TV komersial, *event marketing*, dan kerjasama *website*, *Selling* dapat dilakukan dengan menjual barang khas daerah.
  - Model ketiga yaitu *POSE (Paid media, Social Media, Endorser)* *paid media* yaitu melakukan promosi melalui media berbayar, *endorser* dengan menjadikan tokoh masyarakat sebagai *brand ambassador*. Sehingga banyak pengunjung yang akan datang. Pemerintah dapat menggunakan keuntungan pariwisata untuk membantu masyarakat miskin dengan bantuan dana usaha.<sup>111</sup>

Peningkatan pendapatan di sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting. Industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan karena karakteristiknya yang khas sebagai berikut:

- a) Konsumen datang ke tempat tujuan sehingga membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memasarkan berbagai komoditi dan pelayanan;
- b) Membuka peluang bagi upaya untuk mendiversifikasikan ekonomi lokal yang dapat menyentuh kawasan-kawasan marginal;
- c) Membuka peluang bagi upaya usaha-usaha ekonomi padat karya yang berskala kecil dan menengah yang terjangkau oleh kaum miskin; dan
- d) Tidak hanya tergantung pada modal, akan tetapi juga tergantung pada modal budaya (*cultural capital*) dan modal alam (*natural capital*) yang seringkali merupakan aset yang dimiliki oleh kaum miskin.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie, tanggal 17 Desember 2021.

<sup>111</sup>Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pidie 2021.

Pemanfaatan potensi sumber daya alam sering tidak dilakukan secara optimal dan cenderung eksploitatif. Kecenderungan ini perlu segera dibenahi salah satunya melalui pengembangan industri pariwisata dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan budaya berbasis pada pengembangan kawasan secara terpadu.

### 3.3.3. Peran Pemerintah Pidie di Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM)

Usaha kecil dan informal merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan strategis atau penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia di tahun 1997. Di sisi lain, sektor usaha kecil dan informal juga telah mampu memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini. Kedudukan yang strategis dari sektor usaha kecil dan informal tersebut juga karena sektor ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar/menengah. Keunggulan-keunggulan sektor ini antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel.

Penanggulangan kemiskinan dengan cara mengembangkan UKM memiliki potensi yang cukup baik, karena ternyata sektor UKM memiliki kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu menyerap lebih dari 99,45% tenaga kerja dan sumbangan terhadap PDB sekitar 30%. Upaya untuk memajukan dan mengembangkan sektor UKM akan dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja yang ada dan tentu saja akan dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Dan pada akhirnya akan dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan.<sup>113</sup>

Berbagai peran strategis dimiliki sektor Usaha Kecil Menengah (UKM), namun sektor ini juga dihadapkan berbagai permasalahan. Kendala dan permasalahan antara lain dari aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha, dan kualitas sumber daya manusia pengelolanya. Kendala dan permasalahan usaha kecil dan informal lainnya juga disebabkan karena sulitnya akses terhadap informasi dan sumber daya produktif seperti modal dan teknologi, yang berakibat menjadi terbatasnya kemampuan usaha kecil untuk berkembang. Mengingat peran strategis UKM dan masih terbatasnya kemampuan UKM untuk berkembang, maka saat ini pengembangan usaha kecil merupakan salah satu strategi yang diambil Pemerintah dalam rangka pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka pengembangan usaha kecil ini diperlukan informasi yang lengkap, mudah dan

---

<sup>112</sup>M. Tjokrowinoto, 2005. *Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata: Perspektif Kebijakan Publik*. Dalam Damanik, J., H.A. dan Raharjana, D.T (Ed). *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. (Yogyakarta: Kepel Press: 2005), hlm. 53.

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan Usaha Mikro Menengah (UKM) Kabupaten Pidie, tanggal 21 Desember 2021.

cepat dapat di "akses", terutama informasi potensi suatu sektor usaha ekonomi atau komoditas untuk dikembangkan pada suatu wilayah (Kecamatan) tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya, serta prospek pengembangan program kemitraan terpadu untuk sektor usaha atau komoditas tersebut.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Disperindagkop-UKM) Kabupaten Pidie merupakan salah satu instansi pemerintahan yang bergerak dalam bidang penidustrian, perdagangan, koperasi serta Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie, yang melaksanakan tugas atau tanggungjawab khususnya berhubungan dengan sektor tersebut. Berlokasikan di Jalan Banda Aceh-Medan, Tjue, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kabupaten Pidie memiliki kewenangan dalam hal melakukan upaya dan fasilitasi berhubungan dengan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan informal di Kabupaten Pidie.

Adapun visi dan misi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Disperindagkop-UKM) Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut:<sup>114</sup>

Visi : “Terwujudnya perekonomian daerah yang kuat dan kokoh dengan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pidie.”

Misi :

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sektor Industri, Perdagangan, Koperasi dan ESDM;
- Mendorong peningkatan peran IKM terhadap PDRB;
- Memfasilitasi penguasaan teknologi industri;
- Menguatkan peran pasar tradisional dalam pertumbuhan ekonomi daerah;
- Meningkatkan pengawasan barang dan jasa serta perlindungan konsumen;
- Menumbuhkembangkan kewirausahaan Koperasi dan UKM;
- Meningkatkan daya saing koperasi dan UKM;
- Meningkatkan kualitas kelembagaan koperasi dan kesadaran berkoperasi;
- Meningkatkan pembinaan, pengelolaan dan pengendalian usaha energi dan mineral.

---

<sup>114</sup>Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kabupaten Pidie tahun 2021.

- Mendorong tumbuhnya industri mineral dan logam yang berwawasan lingkungan;
- Mendorong pemanfaatan sumber energi baru terbarukan.

a. Peran Pemerintah Pidie dalam sosialisasi, regulasi, pengawasan dan penguatan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM)

Sebagai salah satu elemen yang memiliki kewenangan di bidang pengelolaan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM), Pemerintah Kabupaten Pidie melalui kewenangan lembaga Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kabupaten Pidie telah berupaya dan berkontribusi dalam mengoptimalkan serta mendukung segala kegiatan informilnya.

Upaya peningkatan aktivitas UKM di Kabupaten Pidie sejauh ini telah dilaksanakan oleh Dinas Disperindagkop-UKM Kabupaten Pidie, dengan melakukan penguatan sektor sosialisasi, regulasi, pengawasan dan penguatan.

1) Peran Pemerintah dalam mensosialisasikan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie

Beragam program, pelatihan, pameran serta kegiatan-kegiatan dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie dan bekerjasama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Pidie guna menyongsong peningkatan kualitas wirausaha di Kabupaten Pidie.

Kegiatan promosi merupakan salah satu bagian dari sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Disperindagkop-UKM Pidie yang sangat dibutuhkan oleh para pelaku UKM. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Bidang Koperasi dan Usaha Mikro Menengah Disperindagkop-UKM Pidie, yaitu:

“Dalam sektor sosialisasi dan pemasaran kegiatan yang kami lakukan yaitu seperti adanya expo, penyelenggaraan promosi produk UKM melalui pameran. Dari kedua kegiatan tadi tentunya akan meningkatkan pemasaran dari penjualan meningkat bagi pelaku UKM.”<sup>115</sup>

Sebagaimana pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam sektor sosialisasi dan pemasaran kegiatan yang ada pada bidang UKM yaitu expo, penyelenggaraan promosi produk UKM.

Pada kesempatan yang lain, Pemerintah Kabupaten Pidie juga telah melakukan upaya sosialisasi UKM dengan menyelenggarakan berbagai pameran dan festival di Kabupaten Pidie. Seperti yang dilanjutkan oleh Kepala Dinas Disperindagkop-UKM Pidie, yaitu:

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan *Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan Usaha Mikro Menengah (UKM) Kabupaten Pidie*, tanggal 21 Desember 2021.

“Dalam beberapa tahun terakhir sebelum pandemi Covid-19, Pemerintah Kabupaten Pidie sangat gencar dalam menyelenggarakan berbagai *event* dan pameran dalam mendukung program peningkatan pemberdayaan kualitas para pelaku UKM di Kabupaten Pidie, sekaligus ajang untuk mensosialisasikan produk-produk UKM Pidie kepada masyarakat luas.”<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat kita pahami bahwasanya bentuk sosialisasi yang paling gencar dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Pidie adalah dengan mengoptimalkan ajang expo, pameran dan *event-event* yang mengundang keramaian masyarakat.

2) Peran Pemerintah dalam regulasi dan pengawasan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) di kabupaten Pidie

Kondisi kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilepaskan di dalamnya dengan aspek keamanan dan ketertiban. Masyarakat tidak dapat dikatakan sejahtera apabila di dalam kehidupan sehari-hari selalu diusik oleh rasa ketakutan dan keresahan akan kemungkinan timbulnya ancaman terhadap jiwa, harta maupun kehormatan yang kesemua itu merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.

Begitu pun perihalnya dengan regulasi dan pengawasan Pemerintah terhadap para pelaku UKM di Kabupaten Pidie, dalam hal ini kehadiran Pemerintah tentunya sangat diharapkan karena menjadi pelindung dan payung dalam ketertiban. Dalam tatanan regulasi, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil menengah (UKM) pidie merujuk kepada Peraturan Bupati Pidie Nomor 17 Tahun 2017, tanggal 18 Januari 2017 atau 19 Rabi’ul Akhir 1438 Hijriyah.<sup>117</sup>

Adapun dalam hal pengawasan, Dinas Disperindagkop-UKM Pidie berkoordinasi dengan jajaran Pemerintah Kabupaten Pidie untuk selalu mengawasi, membimbing dan juga memantau kegiatan UKM di Kabupaten Pidie, hal ini disebabkan karena sektor UKM merupakan salah satu sektor yang paling berperan untuk kekuatan ekonomi masyarakat di Pidie yang pada akhirnya mampu meminimalisirkan defisit kemiskinan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mukhtar selaku Kepala Dinas Disperindagkop-UKM Pidie, yakni: “UKM ini menjadi suatu peluang yang besar, dikarenakan aktivitas ekonominya berlangsung di tengah-

---

<sup>116</sup>Hasil wawancara dengan *Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan Usaha Mikro Menengah (UKM) Kabupaten Pidie*, tanggal 21 Desember 2021.

<sup>117</sup>*Dokumentasi Disperindagkop-UKM Pidie 2021.*

tengah masyarakat. Terlebih aktivitas sebagian besar masyarakat Pidie juga berprofesi sebagai pedagang dan pebisnis. Hal ini tentunya menjadi salah satu potensial untuk mengurangi angka kemiskinan pada masyarakat Pidie.”<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat kita pahami keberadaan dan peran sektor Usaha Kecil menengah (UKM) bisa menjadi salah satu pintu untuk meminimalisir angka kemiskinan pada masyarakat Pidie. Hal ini bukan tanpa alasan, saat ini tercatat lebih kurang 6.870 pelaku UKM di Kabupaten pidie.<sup>119</sup>

### 3) Peran Pemerintah dalam Penguatan Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Disperindagkop-UKM) Kabupaten Pidie berdasarkan program pemberdayaan UKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu menerapkan strategi dari segi pengadaan pelatihan guna menciptakan pengetahuan yang baru untuk meningkatkan dan penguatan industri bagi para pelaku UKM, berikut wawancara dengan Kepala Bidang Koperasi dan UKM Dinas Disperindagkop-UKM Kabupaten Pidie:

“Untuk meningkatkan pengetahuan dari para pelaku UKM, yang kami lakukan yaitu melalui pendekatan pembinaan, sosialisasi, pelatihan-pelatihan, pemasaran dan diskusi. Maka dari itu kami sering mengadakan pelatihan-pelatihan agar dapat meningkatkan kualitas dari produk yang dimiliki oleh para UKM”.<sup>120</sup>

Berikutnya dilanjutkan kembali oleh Kabid Koperasi dan UKM :

“Bahwasannya Dinas Disperindagkop-UKM Kabupaten Pidie memiliki strategi-strategi yang tertuang dalam perencanaan strategi, didalamnya ada program dan kegiatan yang akan dilakukan semaksimal mungkin untuk melaksanakan program dan kegiatan dengan baik, tentunya kami merujuk pada program yang ada. Strategi yang dilakukan dengan memaksimalkan setiap kegiatan yang dilakukan harus mencapai sasaran dan tujuan. Selain itu kami terus memantau perkembangan dari kegiatan UKM itu sendiri.”<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhktar, sebagai Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan Usaha Mikro Menengah (UKM) Kabupaten Pidie, tanggal 21 Desember 2021.

<sup>119</sup>Sumber: Dinas Disperindagkop-UKM Pidie 2021.

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhktar, sebagai Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan Usaha Mikro Menengah (UKM) Kabupaten Pidie, tanggal 21 Desember 2021.

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhktar, sebagai Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan Usaha Mikro Menengah (UKM) Kabupaten Pidie, tanggal 21 Desember 2021.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Dinas Diperindagkop-UKM Kabupaten Pidie sudah melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan para pelaku UKM. Pelatihan ini diadakan disepertaran Kabupaten Pidie dalam waktu 2-4 hari dengan tujuan memberikan wawasan untuk meningkatkan pendapatan dari para pelaku UKM.

b. Kebijakan Pemerintah Pidie pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri, keberadaan dan aktivitas dari sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu jembatan yang mampu menjadi solusi dalam mengurangi angka kemiskinan masyarakat. Baik dalam skala yang kecil maupun skala yang besar. Karena pada dasarnya, sektor inilah yang paling dominan dalam arus dan perputaran ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menyadari hal ini, Pemerintah Kabupaten Pidie telah mengambil perannya sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan berkontribusi dalam mengoptimalkan bentuk-bentuk usaha yang ada di Kabupaten Pidie.

Terlebih dalam dua tahun terakhir, krisis pandemi Covid-19 telah menyebabkan resesinya beragam ranah perekonomian, termasuk sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Meskipun demikian, ada beberapa kegiatan UKM yang mampu bertahan di tengah kehancuran perekonomian tersebut.

Bentuk-bentuk pengoptimalan yang didukung oleh Pemerintah Kabupaten Pidie melalui lembaga Dinas Diperindagkop-UKM, melakukan beberapa terobosan dan kebijakan, antara lain sebagai berikut:<sup>122</sup>

- 1) Bantuan modal kerja usaha mikro berdampak pandemi Covid-19. Pada program ini, setiap pelaku usaha mikro di Kabupaten Pidie diberikan intensif bantuan dalam bentuk biaya. Pada program ini, Pemerintah Kabupaten Pidie di bawah instansi Diperindagkop-UKM Pidie bersinergi dengan pemerintah pusat dalam menyalurkan bantuan. Tercatat lebih kurang 10.000 pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie menerima bantuan ini, dan juga proses penyalurannya secara bertahap serta berganti dengan penerima yang lain.
- 2) Pengadaan barang dan peralatan usaha pengembangan usaha kuliner, pengadaan barang dan peralatan pengembangan usaha kue tradisional serta pengadaan barang dan peralatan pengembangan usaha garam rakyat. Dalam program pengembangan usaha kuliner, Diperindagkop-UKM Pidie mengalokasikan anggaran Rp 190.000.000 dan untuk pengembangan usaha kue tradisional alokasinya sebesar Rp 115.000.000. Untuk usaha kuliner dan kue tradisional, diberikan dalam bentuk alat-alat

---

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Dra Mardaini, sebagai Sekretaris Diperindagkop-UKM Kabupaten Pidie, tanggal 21 Desember 2021.

pembuatan kue dan hal yang sejenisnya. Sementara itu, dalam pengembangan usaha garam rakyat alokasi anggaran yang diberikan mencapai Rp 195.000.000 dan proses penyalurannya diberikan dalam bentuk beulanga. Para penerima bantuan ini, telah terdata di Disperindagkop-UKM Pidie sebelumnya, data tersebut berupa data usaha yang pernah mengajukan proposal bantuan ke Disperindagkop-UKM Kabupaten Pidie.

- 3) Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten (APBK) 2021 jatah Pokok Pikiran (Pokir) dewan di Disperindagkop-UKM Pidie disalurkan kepada para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berdampak pandemi Covid-19. UKM yang mendapatkan modal dari jatah Pokir Dewan itu seperti usaha bengkel sepeda motor, rias pengantin dan usaha fotocopi. Besaran dana bantuan diberikan mulai dari Rp 9.000.000 hingga Rp 60.000.000 per usahanya. Total penerima bantuan ada 13 Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie.

#### 3.3.4. Peran Pemerintah Pidie di Sektor Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Pidie memiliki potensi perikanan laut yang melimpah harus bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk bisa mengangkat kesejahteraan masyarakat pesisir di daerah Pidie. Sebagian besar penduduk masyarakat pidie bekerja sebagai nelayan dan petambak dalam memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.

##### a. Peran Pemerintah Pidie dalam Mengoptimalkan Sektor Kelautan dan Perikanan

Salah satu sumber daya alam hayati Kabupaten Pidie terletak di bidang perikanan, baik itu dari perikanan laut (ikan tangkap) termasuk di dalamnya bermacam-macam kegiatan seperti menyimpan, mendinginkan, mengawetkan maupun mengelolanya yang kemudian dikirim keluar daerah, dilihat Kegiatan tersebut dilakukan untuk tujuan komersil yang mendatangkan penghasilan dan keuntungan bagi nelayan. Definisi perikanan menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan pasal 1 ayat (1), perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Sektor perikanan seharusnya menjadi andalan dalam pembangunan di Kabupaten Pidie, namun selama ini kurang mendapatkan perhatian sehingga kontribusi dan pemanfaatannya masih kecil.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pidie dalam mengoptimalkan sektor kelautan dan perikanan selama ini, antara lain:

### 1) Peningkatan produksi dan produktivitas

Tingkat perekonomian suatu daerah dapat mempengaruhi jalannya proses penyelenggaraan pembangunan. Dengan adanya perekonomian yang baik maka suatu daerah dapat berkembang dan menjadi daerah otonom yang lebih maju.

Untuk menopang hasil produksi dan produktivitas perikanan, Pemerintah Kabupaten Pidie membantu beberapa bentuk akses usaha kepada para petambak maupun nelayan dalam hal peningkatan produksi ikan. Salah satunya adalah dengan memberikan bantuan keramba ikan sebagai sarana budidaya.<sup>123</sup>

Namun, kendala yang sering muncul dari banyaknya pembudidaya ikan keramba adalah pasar, di mana jika produksi tinggi maka harga pasar bisa anjlok. Sementara biaya produksi itu tergolong mahal, dan itu juga menjadi perhitungan dalam manajemen usaha masyarakat. “Untuk budidaya keramba air tawar itu pasar kita masih pasar lokal, jadi saat produksi menumpuk otomatis harga bisa anjlok.”<sup>124</sup> Pemerintah Pidie berupaya meningkatkan produksi ikan terutama ikan keramba untuk memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung peningkatan konsumsi ikan daerah, dan terus berupaya untuk menaikkan produksi pangan Kabupaten Pidie terutama di sektor perikanan.

### 2) Menjaga pelestarian sumber daya hayati perikanan

Selain memberikan perhatian dalam hal peningkatan produktivitas dan produksi perikanan, Pemerintah Kabupaten Pidie juga turut memperhatikan pelestarian sumber daya hayati perikanan di Kabupaten Pidie.

Hal itu dilakukan mengingat perairan umum dan wilayah perikanan yang mejadi populasi ikan jangan sampai terkikis dengan kerusakan ekosistemnya, dan jika ikannya terus menerus dieksploitasi apalagi secara berlebihan, maka dikhawatirkan populasi ikan pun terancam. Terlebih jika penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, tentunya kelestarian ikan tidak dapat terkontrol, dan bisa merugikan masyarakat sendiri di kemudian hari. Menurut Pemerintah Daerah Kabupaten Pidie, bahwa “Budaya menangkap ikan yang tidak ramah lingkungan oleh masyarakat wilayah Pidie masih terjadi dan kurang berpihak pada pelestarian. Sekalipun sudah membentuk beberapa kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas), namun

---

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan narasumber dari Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie, tanggal 13 April 2022.

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan masyarakat Kabupaten Pidie, tanggal 8 April 2022.

kebanyakan masyarakat masih rendah kesadarannya dalam menjaga kelestarian populasi ikan”.<sup>125</sup>

b. Program-program Pemerintah Pidie dalam Penguatan Sektor Kelautan dan Perikanan

Dalam upaya penguatan sektor kelautan dan perikanan, Pemerintah Kabupaten Pidie dibantu oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie telah melakukan beberapa kontribusi untuk melakukan hal tersebut. Adapun beberapa bentuk atau program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie selama ini, antara lain:

1) Program bantuan bibit

Sebagai bentuk dukungan dan kepedulian pada sektor perikanan, Pemerintah Kabupaten Pidie bersama Dinas Kelautan dan Perikanan telah membuat beberapa program untuk membantu para petambak atau orang yang membudidayakan dengan menyalurkan bantuan bibit di Kabupaten Pidie.

Sebagaimana wawancara penulis dengan pejabat Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie yang mengatakan bahwa; “Sejauh ini kami telah menyalurkan beberapa bentuk bantuan kepada para petambak untuk membudidayakan beberapa jenis ikan dan udang. Ini juga merupakan salah satu upaya untuk membantu masyarakat dan meminimalisir angka kemiskinan. Adapun jenis ikan yang kami berikan adalah ikan bandeng dan mujair, sedangkan udang yaitu udang windu dan udang *vaname*.”<sup>126</sup>

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penguatan sektor perikanan di Kabupaten Pidie sekaligus upaya meminimalisir angka kemiskinan, Pemerintah Pidie bersama Dinas Kelautan dan Perikanan telah membantu masyarakat dengan menyalurkan bantuan jenis bibit ikan dan udang.

2) Program asuransi bagi petambak yang gagal panen

Selain memberikan bentuk bantuan dalam jenis bibit ikan dan udang, Pemerintah Kabupaten Pidie bersama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan juga menyediakan program asuransi bagi para petambak atau mereka yang melakukan budidaya ikan-udang.

Hal ini penulis temui setelah melakukan wawancara dengan pejabat di Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie yang mengatakan; “Selain kami menyalurkan bantuan dalam bentuk jenis bibit ikan dan udang, ada beberapa dari para petambak yang ada di Kabupaten Pidie juga memperoleh asuransi apabila hasil budidaya

---

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Pemerintah Daerah Pidie, tanggal 15 April 2022.

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan pejabat Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie, 15 April 2022.

mereka mengalami kegagalan yang disebabkan oleh faktor alam seperti banjir.”<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa, Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie telah melakukan kontribusinya dalam upaya membantu penguatan sektor perikanan di Kabupaten Pidie, tidak hanya dengan bantuan bibit ikan dan udang tetapi juga lewat program asuransi.

3) Program paket alat tangkap ikan untuk kelompok nelayan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

Sementara itu, kelompok nelayan yang ada di Kabupaten Pidie juga tidak luput dari perhatian Pemerintah dan Dinas Kelautan Perikanan, Tahun 2021 sebanyak 528 paket alat tangkap ikan disalurkan kepada 17 Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan 1 koperasi yang terdapat di Kabupaten Pidie.

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber yang penulis wawancara; “Alhamdulillah kita telah menyalurkan 528 paket alat tangkap ikan kepada masyarakat nelayan dengan rincian 17 KUB diusulkan ke KKP melalui Bapak Muslim SHI, MM dan 1 koperasi melalui Bapak H.M. Salim Fakhri. Kami mengucapkan terima kasih kepada keduanya atas dukungan dan bantuannya.”<sup>128</sup>

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwasanya Pemerintah Pidie telah berkontribusi dalam hal memperhatikan sektor perikanan yang ada di wilayah tersebut, sekaligus membantu masyarakat dalam melawan arus kemiskinan. Meskipun bentuk bantuannya masih tergolong belum merata dirasakan oleh sebagian besar masyarakat pesisir di Kabupaten Pidie.

### **3.4. Peran Baitul Mal dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie**

Baitul Mal merupakan lembaga yang mengurus harta agama umat Islam yang keberadaannya sudah ada sejak masa awal Islam. Di Aceh, keberadaan Baitul Mal adalah untuk mengurus harta-harta agama umat Islam yang meliputi: Zakat, *infaq*, *sadaqah*, dan wakaf. Baitul Mal Kabupaten Pidie merupakan lembaga daerah yang berwenang melakukan tugas dalam pengelolaan zakat, *infaq*, *sadaqah* dan harta agama lainnya, serta pembinaan *mustahiq* dan pemberdayaan harta agama sesuai ketentuan syariat Islam.

Baitul Mal di Kabupaten Pidie sudah berdiri sejak tahun 1996 dengan nama BAZIS (Badan Amil Zakat, *Infaq* dan *Sadaqah*), dan merupakan kantor BAZIS kedua tingkat Provinsi setelah kantor BAZIS yang berdiri di Jakarta. Sedangkan pada tahun 2004, diubah namanya menjadi Baitul Mal dan beroperasi

---

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan pejabat Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie, 15 April 2022.

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan pejabat Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie, 15 April 2022.

sampai sekarang. Baitul Mal Kabupaten Pidie memiliki kantor yang terletak di Jalan Lingkar Simpang Empat Sigli Kabupaten Pidie, dengan status gedung merupakan milik sendiri.<sup>129</sup>

Keberadaan Baitul Mal di Kabupaten Pidie saat ini tidak berbeda dengan keberadaan Baitul Mal di Kabupaten lain yang terdapat di sejumlah Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Aceh. Perubahan nama yang dialami Baitul Mal di Kabupaten Pidie sama juga halnya seperti perubahan nama Baitul Mal Aceh pada tingkat Provinsi. Setelah disahkannya Qanun Nomor 7 Tahun 2004 tentang Baitul Mal Aceh, Bupati Pidie pada saat itu, Ir. H. Abdullah yahya mengeluarkan SK Bupati Pidie Nomor 681 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Baitul Mal Kabupateh Pidie.<sup>130</sup>

Dalam menjalankan fungsinya sebagai Lembaga yang mengelola zakat, Baitul Mal di Kabupaten Pidie dibantu oleh Sekretariat Baitul Mal di Kabupaten Pidie seperti yang telah tertera didalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2009 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Kabupaten/Kota pada Pemerintah Aceh. Dalam menjalankan perintah tersebut pemerintah Kabupaten Pidie membentuk sekretariat Baitul Mal di Kabupaten Pidie pada Tahun 2011 yang ditulis pada Qanun Kabupaten Pidie Nomor 2 Tahun 2011 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Kabupaten Pidie.

Baitul Mal Kabupaten Pidie merupakan lembaga yang mempunyai kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan zakat, wakaf, harta agama sebagai potensi ekonomi umat Islam, memiliki tugas untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat kepada masyarakat fakir dan miskin yang berhak menerimanya. Adapun kegiatan usaha Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah mengumpulkan zakat, dan meyalurkan zakat dalam bentuk usaha dan pelaksanaan program kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>131</sup>

Sebagai salah satu lembaga filantropi yang memiliki fungsi untuk menanggulangi kemiskinan masyarakat, keberadaan lembaga Baitul Mal Pidie mempunyai kewenangan untuk melakukannya. Sesuai dengan visi dan misi dari lembaga Baitul Mal Pidie sendiri. Adapun visi dari Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah untuk menjadi lembaga Baitul Mal yang amanah, transparan, akuntabel,

---

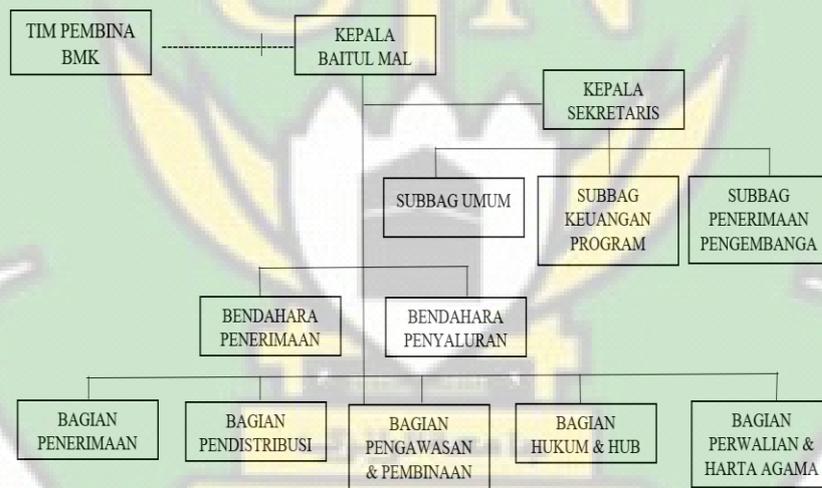
<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan *kepala Baitul Mal Kabuaten Pidie*, tanggal 15 Desember 2021.

<sup>130</sup>Muhammad Mustajab, Tesis: “*Analisis Peluang dan Hambatan Dalam Pengumpulan Zakat di Baitul Mal Pidie*” (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm. 42

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan *Kepala Baitul Mal Kabuaten Pidie*, tanggal 15 Desember 2021.

dan kredibel. Sedangkan misi dari lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie, antara lain:<sup>132</sup>

- Memberikan pelayanan yang berkualitas kepada *muzzaki*, *mustahiq*, dan masyarakat.
- Mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dan pengelolaan zakat, harta wakaf dan harta agama.
- Memberikan konsultasi dan advokasi bidang zakat, harta wakaf, harta agama dan perwalian/ pewarisan.
- Memberdayakan zakat produktif dan harta agama untuk meningkatkan kesejahteraan umat kaum dhuafa.
- Meningkatkan kesadaran umat dalam berzakat, waqaf, dan penertiban harta agama.
- Meningkatkan *asement* (nilai) dan kinerja Baitul Mal Kemukiman dan Baitul Mal Gampong.



Tabel 1.6. Susunan Organisasi Badan Pelaksana Baitul Mal Kabupaten Pidie.

Sejauh ini lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie telah berkontribusi dalam upaya dan proses menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Pidie. Beberapa program yang telah dijalankan oleh lembaga Baitul Mal Pidie diantaranya sebagai berikut:

<sup>132</sup>Sumber: Baitul Mal kabupaten Pidie pada Tanggal 15 Desember 2021.

## 1. Menghimpun dan Menyalurkan Zakat

Zakat yang diperoleh lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie yaitu dari orang yang mampu dan kemudian zakat tersebut disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Tata cara yang dilakukan dalam mengumpulkan zakat antara lain:

- a. Diantar langsung oleh *muzakki* ke kantor Baitul Mal.
- b. Dijemput dana zakat tersebut oleh lembaga Baitul Mal ke rumah orang yang mau membayarkan zakatnya tersebut.
- c. Mentransfer dana zakat tersebut melalui nomor rekening pada Bank yang sudah bekerja sama dengan Baitul Mal.
- d. Membayar zakat melalui ATM Bank Aceh Syariah.<sup>133</sup>

Dalam upaya mengoptimalkan fungsi sebagai lembaga filantropi Islam dan pengelolaan zakat dalam menanggulangi kemiskinan, Baitul Mal kabupaten Pidie memiliki beberapa upaya penyaluran zakat. Hal itu tercantum pada kompetensi Baitul Mal Kabupaten Pidie berikut ini;

- a) Kegiatan penyaluran Zakat
  - 1) Menyalurkan bantuan biaya hidup untuk fakir miskin
  - 2) Menyalurkan pembinaan mualaf dalam Kabupaten Pidie
  - 3) Menyalurkan bantuan bayar utang untuk *gharim*
  - 4) Menyalurkan bantuan kahabisan bekal untuk musafir
  - 5) Menyalurkan bantuan untuk *Amil* dan *fisabilillah*.
- b) Kegiatan penyaluran Infak
  - 1) Bantuan lembaga pengajian Islam
  - 2) Bantuan insentif guru ngaji
  - 3) Bantuan insentif pimpinan lembaga pengajian
  - 4) Bantuan rehab rumah fakir miskin
  - 5) Bantuan penyandang cacat fisik permanen lansia
  - 6) Bantuan penyandang cacat fisik
  - 7) Beasiswa santri yatim piatu yang mondok didayah
  - 8) Bantuan transportasi pasien rujukan dalam Kabupaten, luar Kabupaten dan luar Provinsi
  - 9) Bantuan sunat massal fakir miskin
  - 10) Bantuan secara fluktuatif
  - 11) Pembinaan Tahfiz Al-Quran (MUQ)
  - 12) Bantuan pembangunan mesjid baru Agung Al-Falah Sigli.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan *Sekretariat di Baitul Mal Kabupaten Pidie*, tanggal 15 Desember 2021.

<sup>134</sup>*Sumber: Baitul Mal kabupaten Pidie pada Tanggal 15 Desember 2021.*

## 2. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah pemberian infaq produktif dalam bentuk modal usaha yang sering disebut dengan pemberdayaan secara produktif untuk disalurkan pada aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil kajian peneliti di Baitul Mal Kabupaten Pidie bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah pemberian infaq produktif dalam bentuk modal usaha yang sering disebut dengan pemberdayaan secara produktif untuk disalurkan pada aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Andi Mulia, bahwa penyaluran infaq produktif ini berbentuk bantuan modal (berupa uang tunai atau barang).<sup>135</sup>

### a. Bantuan Uang Tunai (*Cash Money*)

Bantuan ini adalah dalam bentuk uang tunai yang bersumber dari infaq produktif yang disalurkan melalui bantuan modal usaha kepada pedagang kecil. *Aqad* yang digunakan dalam penyaluran ini adalah *aqad qardl al-hasan* yaitu bantuan pinjaman kebajikan tanpa faedah dan penerima hanya mengembalikan modalnya saja. Dengan cara ini pedagang kecil Kota Sigli mempunyai suatu jenis usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga setelah beberapa tahun diharapkan mereka berhasil dan bisa mandiri. Pemberian infak produktif ini ditujukan kepada pedagang kecil agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang dan melepaskan ketergantungan modal usaha dari pihak lain. Disamping itu Baitul Mal Kabupaten Pidie juga mempunyai sasaran untuk merubah penerima bantuan modal menjadi berkembang dan mandiri. Sistem dan mekanisme yang dipakai adalah dana bergulir (*revolving funds*).

### b. Bantuan dalam Bentuk Barang

Bantuan ini diberikan oleh pihak Baitul Mal Kabupaten Pidie dalam bentuk barang berupa becak. Adapun akad yang digunakan dalam penyaluran ini adalah *aqad al-ijarah muntahiyah bit tamlik* (sistem sewa beli) yaitu Baitul Mal Kabupaten Pidie menyerahkan becak dengan ketentuan modal yang dikeluarkan oleh Baitul Mal Kabupaten Pidie diangsur sampai lunas dalam waktu dua atau tiga tahun, kemudian diakhiri dengan penyerahan becak tersebut kepada penerima sebagai hak milik. Selama angsuran belum lunas sepenuhnya maka barang tersebut masih milik Baitul Mal Kabupaten Pidie, yang harus dijaga dan dipelihara oleh penerima, setelah lunas barang tersebut menjadi milik penerima sepenuhnya.

---

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan *Komisioner Penyaluran Baitul Mal Kabupaten Pidie*, pada tanggal 15 Desember 2021.

Jenis becak yang disediakan oleh Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah becak barang dan becak penumpang, adapun modal yang dikeluarkan dalam pengadaan becak produktif meliputi pengadaan kendaraan bermotor roda dua, pengadaan rumah becak dan pengadaan jaket. Penerima bantuan becak produktif berkewajiban mengembalikan dana pinjaman modal usaha secara angsuran setiap bulan dan dalam masa 30 bulan (dua tahun enam bulan).

### **3.5. Peran Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie**

#### **3.5.1. Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie**

Tidak dapat dipungkiri, keterlibatan dan ikrar serta masyarakat dalam hal pengentasan kemiskinan merupakan suatu keharusan apabila menginginkan suatu perubahan sosial. Peranan masyarakat adalah sesuatu yang utama (primer) sebagai penggerak perubahan. Sebaik apapun program-program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh Pemerintah, namun apabila tanpa diiringi peran aktif dari masyarakat maka program-program tersebut akan menjadi gagal.

Fenomena kemiskinan di Kabupaten Pidie telah berlangsung sejak lama, namun kondisi itu diperparah dengan berlangsungnya krisis pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Sehingga kalkulasi kemiskinan menjadi meningkat seiring dengan melambatnya putaran aktivitas perekonomian.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Pidie yang mengatakan bahwa proses kemiskinan yang terjadi selama ini telah berlangsung lama, dan faktor-faktor yang menyebabkannya. “Kemiskinan yang melanda sebagian besar masyarakat Pidie lebih kepada faktor internal, yang disebabkan oleh kondisi alamiah dan kultur. Di mana secara alamiah, kemiskinan terjadi sejak seseorang dilahirkan dalam sebuah keluarga. Dan secara kultur, adalah keadaan dan lingkungan yang sulit untuk berkembang sehingga kemiskinan menjadi terus-menerus. Terlepas dari keadaan, kita juga menyadari bahwa terkadang kondisi takdir juga membuat nasib seseorang hidup dalam keadaan serba kekurangan dan kemiskinan.”<sup>136</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwasanya kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Pidie selama ini lebih dikarenakan faktor natural dan kultural serta minset pemahaman masyarakat terhadap kondisi kemiskinan masih menitikberatkan pada sisi takdir (ketetapan Tuhan). Pada dasarnya minset ini sangat berpengaruh pada mental dan budaya masyarakat itu sendiri. Pola pikir masyarakat masih menjadikan kemiskinan sebagai suatu keadaan yang sulit, dan kurang ada motivasi untuk berupaya mengatasinya. Sehingga dari kondisi

---

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

psikologis inilah menjadikan rongrongan kemiskinan terjadi terus-menerus di tengah masyarakat Pidie.

Dalam peranannya sebagai salah satu subjek pengentasan kemiskinan, peran kolektif masyarakat sangat besar. Di sinilah ruang lingkup dan sentral tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat Pidie dalam hal peranannya pada proses penanggulangan kemiskinan selama ini. Berikut usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan:

a. Memenuhi kebutuhan keluarga

Islam telah menjadikan antar anggota keluarga saling menjamin dan mencukupi. Sebagian meringankan penderitaan anggota yang lain. Yang kuat membantu yang lemah. Yang kaya mencukupi yang miskin. Yang mampu memperkuat yang tidak mampu. Hubungan persaudaraan Islam, faktor kasih sayang, cinta mencintai, dan saling membantu adalah ikatan yang kokoh, karena mereka merupakan satu keluarga dan kerabat yang lebih berhak diutamakan. Anggota keluarga terhadap keluarganya mempunyai hak (kewajiban) yang lebih banyak daripada terhadap orang lain, karena adanya ikatan nasab dan keluarga. Kewajiban tersebut berarti pemberian bantuan dan nafkah kepada keluarga yang tidak mampu. Bahkan dalam Islam sedekah yang paling utama adalah kepada keluarga, saudara, dan sanak *family* yang terdekat.

Penting memahami perihal ini, bila sebagian besar masyarakat melakukannya tentu saja sangat bisa dan memungkinkan akan menimalisir defisit kemiskinan masyarakat. Kesadaran dan kemauan adalah jalan utama dalam terwujudnya unsur yang satu ini.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie: “Peran dalam menurunkan angka kemiskinan perlu hadirnya rasa kepedulian terhadap sanak saudara dari mereka yang golongan mampu, sehingga bisa menghilangkan disparitas ekonomi masyarakat. Perlu kemurahan hati orang-orang kaya untuk memberikan sebagian hartanya dikelola dan dijaga oleh mereka golongan yang kurang mampu. Seperti pembajakan sawah, lahan dan juga tambak. Dengan demikian, adanya kegiatan sehingga membuat seseorang terlepas dari jeritan ekonomi secara perlahan dan permanen ke depan.”<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara ini dapat kita pahami bahwasanya kehadiran dan perhatian terhadap sanak saudara dari mereka golongan-golongan orang kaya, sangat memungkinkan untuk membantu kegiatan ekonomi kalangan orang miskin. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, praktik-praktik

---

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

demikian juga masih sangat minim terjadi dan belum optimal di tengah masyarakat.

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Pidie yang lain,<sup>138</sup> yang berprofesi sebagai petani garapan dan juga orang yang melakukan mawah hewan ternak sapi;<sup>139</sup>“Dalam menyikapi fenomena kemiskinan, konsekuensi pertama yang harus kita lakukan adalah bekerja, apapun itu yang penting halal dan menghasilkan ekonomi. Penting peran golongan orang-orang kaya untuk memperhatikan golongan yang miskin, atau saudara-saudaranya yang tidak memiliki pekerjaan. Saya dari sebelumnya tidak mempunyai, dengan melakukan garapan sawah milik Tgk Azhari sekarang mulai mampu menghasilkan ekonomi yang perlahan bisa kami pergunakan untuk kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak kami.”

b. Menunaikan zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan merupakan komponen utama konsep pengentasan kemiskinan dalam ekonomi Islam. Zakat sifatnya wajib dibebankan kepada orang-orang muslim yang mampu. Golongan fakir dan miskin diutamakan dalam penyaluran zakat dibanding golongan-golongan yang lainnya.

Dalam wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Pidie, mengatakan bahwasanya signifikansi zakat ini mestinya menjadi salah satu acuan dan bentuk kesadaran masyarakat dalam peranannya sebagai pihak yang memiliki tanggungjawab bersama dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

“Mengeluarkan zakat adalah salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam hal penanggulangan kemiskinan. Bahkan ini adalah konsep Islam dalam hal menjaga kestabilan perekonomian umat. Bila saja masyarakat menjaga kewajiban zakatnya selama ini, maka bukan tidak mungkin kemakmuran bisa dirasakan bersama. Namun yang terjadi hari ini masih banyak masyarakat yang enggan mengeluarkan zakat, hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, wawasan dan bahkan kelalaian dari pihak yang bersangkutan.”<sup>140</sup>

Zakat bisa dikatakan sebagai pengaturan sistemik yang melandasi jaminan sosial. Ia tidak hanya mengandalkan pada sumbangan suka rela individual, tapi

---

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

<sup>139</sup>*Mawah adalah suatu akad kerjasama dalam usaha di Aceh, di mana seseorang memberikan hartanya kepada orang lain untuk dikelola dengan pembagian hasilnya sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian yang ditetapkan bersama.*

<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

dilaksanakan melalui koordinasi pemerintah secara terencana dan teratur. Sebuah kerjasama yang tujuan akhirnya adalah menjamin kebutuhan semua orang yang memerlukan bantuan. Kebutuhan tersebut menyangkut kebutuhan pangan, sandang, papan, dan semua jenis kebutuhan hidup lainnya. Baik kebutuhan itu menyangkut pribadi atau orang yang dalam tanggung jawabnya (keluarga).

c. Menunaikan kewajiban selain zakat

Selain zakat, ada hal-hal yang wajib dipenuhi oleh seorang muslim, karena berbagai sebab dan hubungan. Kesemuanya itu merupakan sumber dana bantuan bagi orang-orang fakir dan miskin serta merupakan sumber kekuatan untuk mengentaskan kemiskinan. Di antaranya adalah: hak bertetangga, membantu sesama yang membutuhkan, membagikan hasil tanaman pada saat panen dan beragam bentuk lainnya.

Prinsip saling berbagi juga merupakan salah satu upaya dan kesadaran bersama dalam hal membantu saudara-saudara yang kurang beruntung. Banyak manfaat yang dirasakan walau terkadang dalam bentuk yang tidak terlalu besar. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, yang mengatakan bahwa;

“Menunaikan kewajiban selain zakat bisa dalam hal apa saja, hal-hal ini sangat membantu mengurangi beban-beban masyarakat miskin. Walaupun terkadang dalam bentuk yang kecil, dengan membantu meringankan beban mereka setidaknya kita telah ikut andil secara sosial dan agama dalam membantu sesama. Dalam ajaran agama kita juga disebutkan bahwasanya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain, baik dari segi agama maupun muamalah, yang mana semua itu membantu meringankan beban saudara-saudara kita.”<sup>141</sup>

d. Melaksanakan sedekah sukarela

Seorang muslim adalah insan yang suka memberikan lebih dari apa yang diminta, suka mendermakan lebih dari apa yang diinginkan. Ia suka memberikan sesuatu, kendati tidak diminta. Ia suka bersedekah (memberikan infak) di kala senang maupun susah, pada waktu siang maupun malam, secara diam-diam (sembunyi-sembunyi) maupun secara terang-terangan.

Sedekah adalah salah satu bentuk filantropi dalam ajaran Islam yang diupayakan untuk membantu menanggulangi masalah kemiskinan umat. Bahkan dalam bentuk sedekah sukarela, banyak program bisa berjalan. Terlebih hari ini akses untuk bersedekah semakin hari semakin mudah dengan hadirnya berbagai inovasi teknologi. Sedekah adalah salah satu bentuk partisipatif masyarakat

---

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

dalam hal menanggulangi kemiskinan, dengan perpaduan dan kesatuan dari hasil sedekah bisa menjadi kekuatan untuk terwujudnya suatu hal yang dijalankan. Bahkan dalam literatur masyarakat Aceh, dengan sedekah sukarela banyak program dulunya bisa berjalan, seperti pada periode tahun 1970-1980an dengan bentuk sedekah sukarela masyarakat di Gampong, mampu untuk membangun *Meunasah* (Mushala), akses jalan hingga juga gudang milik Gampong.

Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Pidie, yang mengatakan bahwasanya: “Peran masyarakat dalam hal pengentasan atau penanggulangan kemiskinan berikutnya adalah dengan jalan sedekah. Dahulunya di Aceh banyak berjalan program di Gampong dengan konsep sedekah sukarela dari masyarakat, seperti pembangunan *Meunasah* (Mushala), akses jalan hingga gudang. Bila dire kondisikan dengan keadaan yang sekarang, mestinya kesatuan dan perpaduan dari kekuatan sedekah ini mampu menjawab masalah-masalah kemiskinan. Kita bisa melihat bagaimana program yang dilakukan oleh Ayah Sop Jeunieb dengan BMU-nya, lewat sedekah sukarela jamaah mampu membangun rumah bagi warga miskin satu persatu diberbaga wilayah Aceh. Ini adalah salah satu peran masyarakat yang paling berhasil sejauh ini.”<sup>142</sup>

e. Membangun bisnis dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan

Berbisnis merupakan sesuatu yang mubah dan akan menyumbangkan banyak benefit terhadap pengentasan kemiskinan jika dilakukan sesuai dengan koridor syariat. Dalam konteks pengentasan kemiskinan masyarakat yang membangun sebuah bisnis mestilah memperhatikan eksternalitas dari adanya bisnis tersebut terhadap lingkungan sosial dan alam. Ini juga merupakan pengejawantahan ukhuwah Islamiyah. Bisnis yang bertanggung jawab sosial dan lingkungan selain dapat meningkatkan kualitas hidup individu-individu yang dipekerjakan secara jasmani dan rohani juga menjaga kelestarian SDA dengan tidak melakukan eksploitasi dan tetap menjaga keberlanjutannya.

“Membangun bisnis dan merekrut tenaga kerja adalah salah satu upaya dan peran masyarakat dalam hal penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie. Terlebih karakter masyarakat Pidie yang dikenal dengan pebisnis atau pedagang, yang telah terwarisi secara turun temurun. Membangun relasi bisnis dan membuka kesempatan bekerja bagi orang lain merupakan salah satu jalan dalam mengurangi angka pengangguran yang pada akhirnya meminimalisirkan defisit kemiskinan.”<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

#### f. Menunaikan wakaf

Wakaf merupakan amal jariyah dan bentuk sedekah yang spesifik. Jika sedekah biasa semisal memberi makan orang miskin maka ketika makanan itu telah habis, maka habis juga manfaat dari sedekah tersebut. Sedangkan wakaf, akan terus berjalan sepanjang masa selama sesuatu yang diwakafkan tersebut masih ada (seperti tanah, perkebunan, dan al-Qur'an).

Menunaikan wakaf adalah salah satu bentuk penanggulangan kemiskinan yang pada dasarnya merupakan konsep dalam ajaran Islam. Terlebih sekarang ini dengan adanya konsep wakaf produktif yang memang dirancang untuk upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat.

Penting memahami kesadaran masyarakat untuk menunaikan wakaf, karena signifikansi dari wakaf ini juga sangatlah besar dalam upaya membantu proses penanggulangan kemiskinan masyarakat. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Pidie; "Menunaikan wakaf dari orang-orang yang kondisinya mampu adalah salah satu bentuk partisipasi peran masyarakat dalam hal penanggulangan kemiskinan, karena pada dasarnya ini juga merupakan salah satu konsep yang dirumuskan dalam Islam. Potensi yang ada dari sektor wakaf sejatinya bila betul-betul dioptimalkan maka akan mampu sedikitnya membantu mengurangi kemiskinan masyarakat."<sup>144</sup>

#### 3.5.2. Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie

Eksistensi ulama (tokoh agama) dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menempati posisi yang strategis dalam membina dan membimbing masyarakat. Eksistensi ini dapat melahirkan perubahan sosial pada tatanan kehidupan. Pada konteks ini, ulama adalah pemimpin spiritual dalam masyarakatnya. Bahkan, seorang ulama merupakan seorang aktor sosial yang bisa bergerak secara dinamis untuk memberikan bimbingan atau menjadi penengah dalam urusan-urusan umat seperti pendidikan, ekonomi, dan pembangunan. Pada posisi inilah seorang ulama memiliki tanggungjawab moral dalam bentuk menanamkan prinsip-prinsip profetik kepada masyarakat karena kegiatan pembangunan selalu menuntut peran aktif para pemimpin agama agar kegiatan pembangunan dapat berjalan dengan benar.

Peranan ulama tidak hanya sebatas mengkaji dan mengajarkan nilai-nilai agama saja, tetapi juga sudah masuk pada realitas sosial yang luas. Artinya, ulama dengan segala kelebihan dan kekurangan membuka ruang gerak yang cukup lebar, yaitu untuk menjadi agen perubahan sosial. Peran yang diembannya

---

<sup>144</sup>Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kabupaten Pidie, pada tanggal 15 Desember 2021.

tidak hanya berfokus pada masalah formal keagamaan saja, tetapi juga harus memberikan jalan keluar atas persoalan-persoalan sosial yang muncul. Sampai saat ini, masyarakat memandang bahwa ulama merupakan kaum elit sosial yang mampu membina masyarakat agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan tangguh. Selain itu, ulama mampu memberikan solusi atau menjadi penengah atas masukan aspirasi masyarakat.

Keterlibatan para ulama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sangat penting terutama pada aspek pembangunan ruhaniah dan penanaman prinsip etik kehidupan sehingga keterlibatannya tidak hanya bersifat pelengkap penderita, tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses pembangunan. Para ulama di Kabupaten Pidie memandang bahwa persoalan kemiskinan merupakan persoalan sosial yang perlu ditangani secara serius. Karena itu, tugas keulamaan menjadi sangat relevan apabila dihubungkan dengan pembangunan mental masyarakat agar terhindar dari kemiskinan. Oleh karena itu, untuk bisa keluar dari persoalan kemiskinan yang diakibatkan oleh kekurangan sandang, pangan, dan papan, perlu dilakukan usaha perubahan cara pandang atau orientasi hidup.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu sosok ulama (tokoh agama) di Kabupaten Pidie mengatakan; “Fenomena kemiskinan yang terjadi selama ini pada dasarnya dipahami dengan kondisi seseorang yang tidak mempunyai harta secara material, tetapi kadangkalanya mereka memiliki kekuatan dan kecukupan secara sisi spiritual sehingga kondisi ini membuat mereka tidak mereka diri miskin, dengan bersyukur pada keadaannya. Dan ini merupakan salah satu yang membedakan kemiskinan secara perspektif Islam dengan konvensional. Karena tingkat ukurannya tidak hanya bertitik pada sisi materi saja. Namun meskipun demikian, pemahaman dan kesadaran dalam sisi mencari rezeki (materi) juga tidak boleh disepelekan, karena walau bagaimana pun dalam proses menjalani kehidupan ini tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya uang, segala sesuatu hari ini membutuhkan uang, termasuk spiritual ibadah dalam keagamaan.”<sup>145</sup>

Dari hasil wawancara ini, dapat kita simpulkan bahwasanya kemiskinan dalam Islam dan perspektif konvensional memiliki perbedaan yang mencolok, di mana Islam tidak hanya menitikberatkan pada sisi materi saja tetapi juga memperhatikan sisi spiritualnya.

Memperhatikan beberapa peran ulama (tokoh agama) di Kabupaten Pidie dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan juga berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Tokoh agama dan Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Al-Mukarramah Di Kecamatan Batee dan juga salah satu akademisi di Kabupaten Pidie. Pada tanggal 13 Desember 2021.

penulis dengan beberapa ulama (tokoh agama) tersebut, penulis mencoba membuat tipologi dengan tiga pembagian, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Pertama*, pemahaman ulama tentang pengentasan kemiskinan menitikberatkan pada pembinaan dan perbaikan mental orang-orang miskin agar bisa keluar dari jerat kemiskinan dengan menumbuhkan sikap optimisme dalam menghadapi kehidupan sehingga dapat meningkatkan etos kerja masyarakat miskin dan bisa lebih kreatif dalam berusaha. Selain itu, pemberdayaan dilakukan dengan menyiapkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin melalui usaha-usaha kreatif yang tersebar di lingkungan masyarakat dan memberikan pelatihan keterampilan (*life skill*) sehingga dapat bekerja secara mandiri.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama (ulama) di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie yang mengatakan; “Dalam memahami redefinisi kemiskinan pada masyarakat penting pendekatan komprehensif dilakukan, terlebih hari ini kultur dan budaya malas bekerja sangat memprihatinkan di tengah generasi dan juga usia produktif masyarakat Pidie, hal ini ditandai dengan maraknya kasus judi *online* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Faktor kemalasan dan tanpa keterampilan menjadi salah satu indikator yang menyebabkan kasus ini marak terjadi di masyarakat. Kehadiran Pemerintah dalam memberikan perhatian dan pelatihan keterampilan (*life skill*) penting dilakukan. Di samping juga keterlibatan peran tokoh agama, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Pidie dan Pemerintahan Kabupaten Pidie, meliputi tingkat Kabupaten, Kecamatan dan juga Gampong.”<sup>146</sup>

Dari hasil wawancara ini, dapat kita simpulkan bahwa pentingnya memberikan kesadaran semangat (optimisme) bekerja bagi generasi dan kalangan usia produktif di Kabupaten Pidie, bukan tanpa alasan kultur serta budaya malas bekerja telah mengakar di tengah masyarakat. Hal ini berimbas pada beragam problematika dan permasalahan, bahkan banyak kasus perceraian di Kabupaten Pidie disebabkan oleh faktor malas bekerja dan kasus judi *online*.<sup>147</sup> Selain itu, peran Pemerintah dalam kepedulian dan memberikan pelatihan (*life skill*) pada masyarakat juga perlu

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Tokoh agama dan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Qaryatul Huda Di Kecamatan Delima, juga salah satu akademisi di Kabupaten Pidie, saat ini sedang menyelesaikan program doktoral di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada tanggal 13 Desember 2021.

<sup>147</sup>Dokumentasi dari investigasi media informasi Serambi Indonesia, [Http://www.google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2021/04/08/miris-istri-di-pidie-ramai-ramai-gugat-cerai-karena-suami-asyik-main-chip-higgs-domino](http://www.google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2021/04/08/miris-istri-di-pidie-ramai-ramai-gugat-cerai-karena-suami-asyik-main-chip-higgs-domino), diakses tanggal 18 Desember 2021.

dilakukan. Terlebih hari ini Pemerintah pusat telah menyalurkan dana yang besar kepada tiap-tiap Gampong, tinggal bagaimana Pemerintahan Gampong dalam memberdaya ekonomi masyarakatnya, tidak hanya sebatas pembangunan infrastruktur di sektor fisik saja.

Memulihkan kembali optimisme dan semangat bekerja adalah salah satu solusi yang bisa diperankan oleh tokoh agama (ulama). Selama ini menurut penuturan narasumber yang penulis wawancarai, beliau telah berkali-kali menyampaikan hal demikian dalam setiap khutbah jumat untuk membangun semangat mencari rezeki yang halal serta menjauhi praktik-praktik judi *online* yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat. Maraknya kasus judi *online* merupakan salah satu indikator bahwa semangat dan motivasi kerja yang telah hilang dari sebagian besar masyarakat Pidie. Sehingga menyebabkan mereka terjerembab dengan angan-angan dan harapan yang besar pada judi *online* tersebut.

“Hari ini masyarakat terjerembab dalam kasus judi online karena faktor ekonomi yang semakin sulit, namun juga diselingi oleh faktor agama yang tidak memadai sehingga jiwa mereka mudah terjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh agama. Semua ini merujuk kembali kepada faktor kemiskinan, dan sebagaimana telah disebutkan dalam Islam bahwa kemiskinan akan mudah menyeret seseorang pada jurang kekufuran.”<sup>148</sup>

Dari paparan tersebut memahami kita bahwasanya kondisi umat hari ini sangat memprihatinkan, karena selain faktor ekonomi juga faktor pemahaman agama yang kurang dari masyarakat sehingga banyak dari mereka mudah terbawa pada pekerjaan-pekerjaan yang menyimpang dari ajaran agama, yang pada akhirnya produktivitas ekonomi tidak efektif dan kemiskinan akan terus terjadi di tengah-tengah masyarakat.

- b. Penanaman prinsip kedermawan (filantropi) melalui optimalisasi zakat, sedekah, dan wakaf harus tepat guna dan tepat sasaran. Sikap kepedulian tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, terutama usaha memfungsikan masyarakat miskin dengan sistem sosial yang ada. Terakhir, pengentasan kemiskinan tidak akan bisa diselesaikan oleh satu komponen masyarakat, tetapi perlu ada sinergi antara seluruh komponen masyarakat dan pemangku kebijakan. Dengan pemahaman ini, akan terbentuk sebuah tatanan sosial yang mengedepankan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat miskin.

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Tokoh agama dan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Qaryatul Huda Di Kecamatan Delima, juga salah satu akademisi di Kabupaten Pidie, saat ini sedang menyelesaikan program doktoral di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada tanggal 13 Desember 2021.

Dalam memahami konteks ini, peran tokoh agama atau ulama adalah pada sektor memberikan wawasan dan pengetahuan pada masyarakat akan kewajibannya untuk menunaikan hak-hak mereka dalam agama. Hak-hak tersebut meliputi seperti kewajiban zakat, sedekah sukarela maupun wakaf yang tepat sasaran. Sejauh ini, berdasarkan data dari Baitul Mal Pidie, masih banyak potensi-potensi zakat di Kabupaten Pidie yang belum tersentuh, disinyalir potensinya mencapai 8 milyar lebih.<sup>149</sup> Selain itu dari sisi kesadaran masyarakatnya pun masih sangat minim untuk mengeluarkan zakat atau potensi lain dari harta agama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber penulis yaitu yang merupakan sebagai salah satu tokoh agama di Kabupaten Pidie; “Dalam pengajian majelis taklim di Gampong-Gampong penting bagi seorang tengku untuk lebih menyampaikan hal-hal yang demikian di masyarakat. Hal ini dikarenakan penekanan pada sektor tersebut akan memberikan kesadaran dan pemahaman akan betapa penting kedudukan zakat dan kewajibannya dalam Islam. Secara *maqashid syariah* juga ini merupakan salah satu bentuk dan upaya perspektif Islam dalam perihal menanggulangi kemiskinan masyarakat.”<sup>150</sup>

Penanaman prinsip kedermawanan dan tumbuhnya rasa sosial umat penting digalakkan oleh tokoh agama hari ini, dan ini juga merupakan salah satu upaya yang pernah dilakukan oleh tokoh agama dalam pengajian dan ceramah-ceramah di Kabupaten Pidie. “Tentunya kita memahami bahwa kekuatan filantropi dalam Islam apabila benar-benar terjalin dengan kuat, maka proses ini akan sangat membantu kondisi saudara-saudara kita yang membutuhkan. Potensi dari segi zakat, wakaf, infaq dan sedekah sukarela merupakan aset berharga dalam penanggulangan kemiskinan. Penting untuk peran tokoh agama dalam membangun interaksi ini dengan masyarakat banyak, terlebih masih banyak potensi zakat yang selama ini belum tersentuh di Kabupaten Pidie.”<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup>Hasil wawancara dengan *Komisioner Penyaluran Baitul Mal Kabupaten Pidie*, pada tanggal 15 Desember 2021.

<sup>150</sup>Wawancara dengan *Tokoh agama dan Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Al-Mukarramah Di Kecamatan Batee dan juga salah satu akademisi di Kabupaten Pidie*. Pada tanggal 13 Desember 2021.

<sup>151</sup>Wawancara dengan *Tokoh agama dan Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Al-Mukarramah Di Kecamatan Batee dan juga salah satu akademisi di Kabupaten Pidie*. Pada tanggal 13 Desember 2021.

- c. *Ketiga*, praktik pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh ulama tercermin dari ulama yang memiliki pesantren dan memiliki tempat atau akses usaha yang dikembangkan untuk pemberdayaan melalui kegiatan pendidikan, usaha, dan ekonomi. Ulama tidak hanya sekadar memajukan dunia pendidikan dan keagamaan, tetapi juga ia merupakan aktor sosial yang terlibat secara intens dalam mengusahakan dan mengupayakan pengentasan kemiskinan di lingkungan pesantren. Bentuk keterlibatannya dapat dilihat dalam berbagai varian usaha nyata yang dimiliki oleh para ulama. Eksistensi amal usaha tersebut dapat membantu penghasilan bagi para pihak dalam hal ini santri yang terhubung dengan pesantren. Dengan demikian, keberadaan pesantren dan lingkungan santri tersebut telah menjadi *religious community*.

Hal ini disampaikan oleh Tgk Rahmad, ketua Yayasan Qaryatul Huda di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie. Yang penulis rangkum sebagai berikut; “Peran ulama dalam hal pemberdayaan ekonomi di pesantren juga merupakan salah satu wujud dalam hal penanggulangan kemiskinan di masyarakat. Setidaknya ada beberapa macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren. Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada ulama sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Contohnya seorang ulama dan pimpinan dayah yang memiliki sawah, tambak ataupun lahan yang luas, untuk pemeliharaan dan pemanenan, beliau melibatkan para santri-santri untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan. Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan aset berupa toko atau gedung. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian, usaha menjahit, kue-kue, peternakan dan lain sebagainya. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Dan hari ini di Dayah Qaryatul Huda telah dijalankan program ini, di mana para dewan guru dibekali keterampilan skill dalam menjahit dan membuat kue-kue untuk ditempatkan pada kantin

dayah, yang mana diharapkan mampu meningkatkan produktivitas ekonomi dayah.”<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan perspektif yang selama ini beliau kembangkan di Yayasan miliknya adalah termasuk salah satu gagasan baru yang sangat berarti dan layak untuk dikembangkan kepada lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di Kabupaten Pidie. Penting hadirnya terobosan-terobosan baru yang sifatnya inovasi bernilai ekonomis dalam perkembangan dayah kedepan, sehingga dari ini dapat menjadi salah satu nilai ekonomi tersendiri bagi dayah tersebut.

- d. Hubungan ulama dengan pemerintah daerah (umara) dapat dibuktikan pada posisi ulama dalam pemerintahan daerah. Posisi ulama menjadi partner atau mitra pemerintah dalam pembangunan daerah. Hubungan tersebut bersifat saling menguntungkan di antara kedua belah pihak. Eksistensinya menjadi legitimasi dan penguat moral dalam proses kebijakan pembangunan daerah. Fakta ini didukung dengan keterlibatan ulama secara langsung dalam bidang politik dan hukum yang melahirkan peraturan daerah tentang tata nilai serta bentuk pembangunan lainnya, seperti dalam bidang sosial, keagamaan, ekonomi, dan bisnis.

Dalam hal ini, keterlibatan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) di Kabupaten Pidie turut andil sebagai salah satu peran ulama dalam hal penganggulangan kemiskinan dengan mendorong Pemerintah Kabupaten Pidie pada kebijakan-kebijakan yang pada akhirnya meningkatkan optimisme semangat kerja masyarakat. Sejauh ini dengan keberadaan Lembaga MPU di Kabupaten Pidie telah menjadi salah satu bentuk peran tokoh agama (ulama) dalam hal mengontrol kegiatan sosial, keagamaan, ekonomi maupun bisnis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abati Sulaiman Usman, pimpinan Dayah Qaryatul Huda di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie;

“Peran ulama atau tokoh agama dalam hal penanggulangan kemiskinan, kewenangan terbesar hari ini ada pada Lembaga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Pidie, karena lembaga tersebut memiliki relasi dengan pemerintah dalam upaya langsung terkait dengan kondisi umat. Jika para pimpinan dayah atau sebagian tokoh agama hanya bisa mengoptimalkan semangat optimisme kerja di wilayah tertentu, namun

---

<sup>152</sup>Wawancara Tokoh agama dan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Qaryatul Huda Di Kecamatan Delima, juga salah satu akademisi di Kabupaten Pidie, saat ini sedang menyelesaikan program doktoral di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada tanggal 13 Desember 2021.

dalam konteks ini MPU Pidie mampu berkiprah secara lebih luas menyeluruh di Kabupaten Pidie.”<sup>153</sup>

Dari hasil wawancara ini, dapat kita pahami bahwasanya peran dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Pidie memiliki kewenangan yang lebih luas dalam hal memberikan terobosan-terobosan kepada umat, baik sisi sosial, keagamaan maupun ekonomi dikarenakan lembaga MPU memiliki relasi dan kemampuan bersinergi langsung dengan Pemerintah Kabupaten Pidie.

### **3.6. Optimalisasi Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie**

#### **3.6.1. Optimalisasi Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie**

Sebagai pihak yang mempunyai kewenangan dan kemampuan dalam hal penanggulangan kemiskinan, peran Pemerintah senantiasa menjadi salah satu solusi dalam memformulasikan berbagai strategi serta program pada upaya menurunkan defisit kemiskinan pada masyarakat. Sejauh ini Pemerintah Kabupaten Pidie telah merancang berbagai program dan strategi terkait dengan permasalahan tersebut, namun adanya beberapa kendala hingga menyebabkan tingkat efektivitasnya belum tercapai secara optimal dan komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, beberapa kendala meliputi dari semua unsur yang terlibat selama ini, meliputi pihak Pemerintah maupun masyarakat sendiri.

Dari sisi Pemerintah Kabupaten Pidie, sektor anggaran masih menjadi kendala utama dalam hal upaya penanggulangan kemiskinan sejauh ini, sehingga hasil yang diperoleh masih belum optimal, semua itu meliputi baik sektor pertanian, sektor pariwisata hingga sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemudian dari sisi sosialisasi, regulasi, pengawasan, dan penguatan ketiga sektor tersebut, tingkat ketidakefektifan lainnya yang penulis temui adalah dikarenakan faktor dukungan dari masyarakat sendiri yang masih belum sepenuhnya berpartisipasi dengan berbagai program dan upaya yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Pidie. Itu semua meliputi semua sektor yang menjadi objek penelitian penulis, baik sektor pertanian, sektor pariwisata maupun sektor Usaha Kecil Menengah (UKM).

Namun meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Pidie setiap tahunnya menghadirkan berbagai program-program dalam upaya penanggulangan kemiskinan ini, meskipun tingkat efektivitasnya masih kurang terasa pada

---

<sup>153</sup>Hasil wawancara dengan *Pimpinan Dayah Qaryatul Huda di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie*. Pada tanggal 18 Desember 2021.

masyarakat. Tingkat ketidakefektifitas dapat dipahami bahwasanya masih banyak masyarakat miskin di Kabupaten Pidie yang belum sepenuhnya menerima bantuan ataupun program dari Pemerintah. Dan hal ini diakui oleh pihak Pemerintah Kabupaten Pidie melalui Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) serta Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Disperindagkop-UKM) Kabupaten Pidie sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam mengoptimalkan sektor pertanian, pariwisata dan UKM di Kabupaten Pidie selama ini.

a. Optimalisasi Peran Pemerintah Pidie di Sektor Pertanian

Sebagai salah satu sektor yang paling berpengaruh terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, sektor pertanian mestinya bisa menjadi opsi alternatif penghubung kerjasama yang baik antara Pemerintah dengan petani. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Pidie adalah petani, dan dengan bertani maka masyarakat memiliki giat usaha untuk mengoptimalkan upaya peningkatan taraf ekonominya, dan juga Pemerintah perlu hadir untuk mengontrol serta memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para petani.

Pada dasarnya ketika ada kerjasama yang baik antara petani dengan Pemerintah melalui dorongan serta dukungan, maka kesejahteraan akan terasa di tengah masyarakat. Ketika kebutuhan petani terpenuhi dengan baik, maka hasil yang diperoleh pun akan semakin optimal. Permasalahan selama ini adalah terindikasi kurangnya kesediaan pupuk bagi para petani, jika pun ada maka harganya di atas kewajaran sehingga ini menyulitkan nasib para petani yang hanya memiliki modal pas-pasan. Selain itu, Pemerintah juga dalam menyalurkan setiap program bantuan hanya sebatas serah terima saja dengan para petani tanpa dilanjuti proses evaluasi kinerja, penyuluhan ataupun pemberitahuan tata perawatan dari awal hingga akhir program yang dijalankan tersebut. Dari permasalahan yang ada, penulis mencoba mendeskripsikan beberapa bentuk optimalisasi peran Pemerintah di sektor pertanian dalam hal penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, di antaranya sebagai berikut:

1) Mengoptimalkan peran Pemerintah sebagai regulator dan *service provider* (penyedia layanan) di sektor pertanian

Sebagai *stakeholder* kunci dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, kehadiran dan partisipasi Pemerintah dalam hal mengontrol sektor pertanian menjadi salah satu acuan utama.

Tidak dapat dipungkiri, selama ini salah satu sisi yang menjadi penyebab kurang optimalnya hasil pertanian di Kabupaten Pidie dikarenakan lemahnya koordinasi dalam hal pengawasan oleh Pemerintah. Sehingga sedikit leluasa terjadinya aksi penyimpangan yang melibatkan oknum-oknum tertentu. Bentuk penyimpangan yang ditemui antara lain meliputi

seperti; harga pupuk yang dijual kepada petani jauh dari harga edarnya, kelangkaan stok pupuk di wilayah tertentu hingga murah nya harga gabah saat memasuki musim panen.

Dengan tidak optimalnya hasil pertanian, ini juga menyebabkan kurang produktifnya pendapatan yang diperoleh para petani sehingga proses ini menghambat perbaikan eskalasi kemiskinan di masyarakat.

Pemerintah yang berfungsi sebagai regulator dan *service provider* (penyedia layanan) perlu merancang strategi-strategi baru dalam hal mengawasi sektor pertanian. Dalam hal ini penulis menawarkan beberapa bentuk yang kiranya dapat menjadi menjadi solutif, antara lain:

- a) Mengakomodasikan anggaran dan penguatan proses pengawasan, sejauh ini anggaran masih menjadi permasalahan utama tidak optimalnya kinerja Pemerintah di Kabupaten Pidie pada sektor pertanian. Mengakomodasi anggaran secara khusus dalam hal ini tentunya menjadi salah satu bentuk dukungan dan penguatan pada sektor pertanian melalui program-program yang akan dijalankan oleh Pemerintah. Program-program yang perlu dibenahi dengan anggaran tentunya meliputi seperti perawatan waduk, irigasi-irigasi dan infrastruktur lainnya yang dapat memudahkan aktivitas pertanian di Kabupaten Pidie. Selain itu, dengan kesediaan anggaran yang cukup dan tepat sasaran tentunya juga akan memudahkan program pemerintah dalam hal-hal lainnya, seperti penanggulangan hama, meminimalisir terjadinya puso, menyediakan pelatihan kepada petani dan bentuk-bentuk kerjasama lainnya dalam membangun kolektivitas pertanian. Sementara itu, pada proses pengawasan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie selama sudah dijalankan dalam hal mengontrol kestabilan harga pupuk, memberikan pelatihan, penyuluhan dan beragam aktivitas lainnya, namun keoptimalannya di masyarakat masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Keberadaan tim KP3 (Komisi Pengawas Pupuk dan Pestisida) sebagai pengawas, sejauh ini masih belum menunjukkan hasil yang baik dengan beragam kendala yang ada. Dan faktor anggaran juga menjadi salah satu penyebab ketidakefektifannya.
- b) Peran Pemerintah sebagai *Service Provider* (penyedia layanan), selain dengan alokasi anggaran yang cukup peran pemerintah dalam hal pelayanan juga mestinya menjadi salah satu solusi dalam merespon sektor pertanian yang terintegrasi. Kepedulian pemerintah dapat menjadikan motivasi tambahan bagi para petani dalam mengeksploitasi hasil pertanian mereka. Penyediaan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu upaya yang mestinya dapat dioptimalkan dalam terwujudnya kesejahteraan petani. Keberadaan KUR membantu

petani, terutama dalam mendapatkan modal dan dalam proses penggarapan lahan. KUR juga dianggap dapat mengakomodir keadaan dan kebutuhan petani karena mereka bisa mengakses pinjaman dengan syarat yang mudah. Selain itu, bentuk *Service Provider* lain yang bisa dilakukan oleh pemerintah juga berupa melalui kerja sama antar daerah dalam meningkatkan ketahanan pangan. Sehingga dengan demikian harga gabah saat memasuki masa panen setidaknya akan mengalami kestabilan dan memperbaiki perekonomian kaum tani yang akhirnya membantu mereka dalam meminimalisir terjadi kemiskinan.

## 2) Program pemberdayaan petani

Pemberdayaan disini berorientasi pada kemaslahatan masyarakat khususnya para petani. Adapun program pemberdayaannya meliputi: rapat berkala, *Strategic Planning*, *Market Analysis/Analisis Pasar*, *Financial Planning/Perencanaan Keuangan* dan *Empowerin*. Rapat berkala dilakukan rapat antar petani yang dibantu oleh pemerintah, akademisi, praktisi, perwakilan masyarakat sebagai perwakilan konsumen, dan *stakeholder* lain yang terkait untuk membahas permasalahan, menentukan kesepakatan dan perencanaan strategis terkait pertanian.

*Strategic Planning* merupakan perencanaan strategis yang didapatkan berdasarkan rapat berkala. Perencanaan strategis memuat tentang Visi-Misi pertanian, serta manajemen pertanian meliputi pembagian tugas keorganisasian.

Pada kegiatan *market analysis/analisis pasar*, petani juga diharapkan mampu mengetahui aktivitas pasar mengenai tren yang sedang booming dan produk kreatif yang ia produksi, sehingga petani bukan hanya bisa memproduksi tapi juga dapat mengerti keadaan pasar (permintaan dan penawaran) terhadap barang yang diproduksinya.

Selanjutnya *financial planning/perencanaan keuangan*, perencanaan keuangan tentu menjadi program pemberdayaan yang juga tidak kalah penting, persiapan ini mendorong masyarakat memiliki perencanaan yang lebih tertata ketika hendak melakukan usaha jasa maupun dagang dalam bidang pariwisata dan industri kreatif setelah mandiri nanti. Pada fase ini pun masyarakat diberikan pelatihan terkait akuntansi pencatatan keuangan yang berhubungan dengan usaha jasa dan dagang.

Setelah para petani mandiri dari segi ekonomi, mereka diharapkan menjadi seorang *entrepreneur* yang kedepannya mampu berdiri sendiri bahkan memiliki usaha sendiri dan juga mampu melakukan pemberdayaan serupa kepada masyarakat setempat sehingga mampu meningkatkan taraf

hidup masyarakat sekitar daerah pertanian ini merupakan program dari *empowering*.

b. Optimalisasi Peran Pemerintah Pidie di Sektor Pariwisata

Keberadaan tempat pariwisata menjadi salah satu objek dalam pengembangan perekonomian masyarakat, melalui beragam aktivitas yang ada yang pada akhirnya menumbuhkan giat wirausaha penduduk lokal dalam memperbaiki taraf perekonomiannya.

Kabupaten Pidie memiliki sejumlah lokasi pariwisata yang berpotensi menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakatnya, melalui pemanfaatan dan giat wirausaha. Terlebih sebagian besar masyarakat Pidie adalah juga berprofesi sebagai pedagang yang tentunya menjadi nilai tambah dalam pengembangan pariwisata bernilai ekonomis, juga menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dalam meminimalisirkan kemiskinan.

Dalam mendukung dan memfasilitasi sektor pariwisata, Pemerintah Kabupaten Pidie telah melakukan kontribusinya selama ini dengan upaya-upaya yang konkrit. Meliputi seperti kemudahan akses, ketersediaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan dan adanya program/kegiatan yang digelar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir sejak pandemi Covid-19 melanda, perkembangan beberapa tempat pariwisata di Kabupaten Pidie mengalami pasang surut sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi kurang lancar.

Memahami optimalisasi peran Pemerintah di sektor pariwisata sebagai salah satu sarana dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat Pidie, penulis mendeskripsikan beberapa upaya yang mestinya menjadi opsi antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan peran Pemerintah sebagai regulator di sektor pariwisata  
Tidak dapat dipungkiri, peran Pemerintah merupakan salah satu peran kunci dalam mengoptimalkan segala bidang pada ranah kewenangannya. Pemerintah memiliki kemampuan yang lebih dalam mengoptimalkan sebuah kebijakan maupun formulasi strategi. Dalam hal ini, penting Pemerintah untuk hadir dan memperhatikan sektor pariwisata yang berbasis pembangunan ekonomi masyarakat sekitar, yang pada akhirnya mengurangi defisit kemiskinan masyarakat. Sebagai daerah yang menerapkan pelaksanaan syariat Islam, sektor pariwisata tentunya juga harus mengacu pada aturan-aturan yang Islami dan tradisi masyarakat sekitar. Sebagai regulator, peran pemerintah penting dalam memudahkan akses lokasi wisata, sarana prasarana, keamanan dan juga penunjang pembangunan ekonomi masyarakat sekitar dengan membantu pemberdayaan potensi yang ada.

Memahami permasalahan di lapangan selama ini, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang mestinya bisa menjadi bahan pengoptimalan yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie dalam meningkatkan potensi pariwisata di Kabupaten Pidie yang berbasis pengembangan ekonomi sekitar, antara lain:

- a) Mengatur regulasi dan penertiban terkait dengan keamanan para pengunjung dari ulah oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab di lokasi wisata. Sehingga kenyamanan dan keamanan menjadi salah satu daya tarik yang menjadi nilai tambah bagi para wisatawan di Kabupaten Pidie. Contohnya seperti parkir liar dan aksi pencurian. Selain itu, penting juga adanya satu peraturan dalam hal mengatur keseragaman harga terhadap produk-produk yang ditawarkan kepada para pengunjung atau wisatawan. Dengan demikian, semua pelaku usaha yang ada di lokasi wisata menjadi lebih tertib dan terkesan adanya persatuan yang konkret.
  - b) Pemerintah Kabupaten Pidie membuka pintu bagi para investor untuk melakukan investasi dan pembangunan sarana/prasarana di lokasi pariwisata. Dengan adanya kerjasama yang baik, tentunya juga akan lebih menguntungkan dengan dapat dilakukan perekrutan karyawan ataupun tenaga kerja di lokasi tersebut. Seperti halnya pengelolaan lokasi-lokasi pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dengan para investor lokal.
  - c) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme sumber daya manusia di bidang kepariwisataan dan belum adanya sertifikasi tenaga kerja di bidang pariwisata. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata tentunya menjadi salah satu opsi yang mestinya menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Pidie. Dengan adanya kualitas dan profesionalisme sumber daya manusia di bidang pariwisata tentunya akan memudahkan akses dan juga berbagai kebutuhan penunjang lainnya dalam mengeksplorasikan pariwisata-pariwisata di Kabupaten Pidie. Terlebih bila tenaga tersebut dibekali dengan sertifikasi kepariwisataan yang mumpuni, tentunya akan semakin meningkatkan kapasitas dan juga kualitas pada upaya peningkatan bidang pariwisata di Kabupaten Pidie.
- 2) Mengoptimalkan peran Pemerintah *service provider* (penyedia layanan) di sektor pariwisata.
- a) Mengembangkan usaha, industri dan investasi pariwisata yang dapat menunjang perkembangan destinasi pariwisata daerah. Hal ini ditandai belum terdapat sepenuhnya pemasaran produk-produk

industri di sekitar obyek pariwisata. Pada tahapan ini, peran Pemerintah Pidie perlu dalam mendukung dan juga memfasilitasi dunia wirausaha, industri maupun investasi dalam menunjang perkembangan destinasi pariwisata daerah. Dengan membantu mengembangkan sektor wirausaha, industri dan investasi tentunya akan semakin menarik minat para wisatawan dan juga melirik para pengunjung untuk lebih menikmati ataupun mengenali produk-produk asli Kabupaten Pidie.

- b) Mengoptimalkan pengembangan potensi pariwisata untuk mendukung pendapatan asli daerah. Pada tahapan ini penting akan peran Pemerintah dalam mendorong perkembangan dan juga upaya mengoptimalkan kinerja agar potensi wisata di Kabupaten Pidie mampu menunjang pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah yang diperoleh dari sektor pariwisata juga termasuk salah satu yang besar, hal ini bisa mengacu kepada Pemerintah Kota Banda Aceh, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dan Pemerintah Kota Langsa yang sukses dalam mengelola sektor pariwisatanya.

c. Optimalisasi Peran Pemerintah Pidie di Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM)

Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam upaya menumbuhkan ekonomi masyarakat dan upaya mengurangi defisit kemiskinan yang terjadi. Dalam hal ini beberapa upaya yang mestinya dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie untuk mengoptimalkan kebijakan di sektor Usaha Kecil Menengah (UKM), antara lain sebagai berikut:

- 1) Bantuan dana sebagai modal usaha. Dalam pengembangan kegiatan usaha, pelaku usaha tentunya membutuhkan suntikan dan penambahan modal pada kegiatan mereka. Pada proses pelaksanaan kegiatan wirausaha tersebut para pelaku usaha membutuhkan modal usaha untuk keberlangsungan produksi, tetapi dari Pemerintah daerah tidak dapat memberikan banyak bantuan modal dana usaha karena terlalu banyak unit Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie, namun Pemerintah daerah membantu lewat koperasi-koperasi untuk memfasilitasi para pengusaha yang ada di Kabupaten Pidie.
- 2) Sarana dan prasarana pendukung pembangunan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Dalam pengembangan kegiatan usaha di Kabupaten Pidie, kesiapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu acuan yang menjadi perhatian khusus. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, tentunya aktivitas wirausaha juga akan berjalan dengan lancar. Selain sarana yang

mendukung, prasarana juga dibutuhkan untuk mendukung mengembangkan kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie, yaitu dengan adanya pembangunan jalan, jembatan penghubung, dan pembangunan lingkungan lainnya.

- 3) Penyedia sarana untuk memperlancar pemasaran hasil produksi. Dalam hal ini, peran Pemerintah dalam mencari peluang pemasaran hasil produksi tentunya akan sangat membantu giat para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie.
- 4) Penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi masyarakat. Lembaga sosial dan ekonomi masyarakat tentunya harus mendapatkan perhatian dari Pemerintah dalam upaya mengoptimalkan peran Pemerintah di sektor Usaha Kecil Menengah (UKM), karena keberadaan lembaga-lembaga tersebut menjadi penggerak sekaligus pendorong semangat para pelaku giat usaha di Kabupaten Pidie.
- 5) Pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan kinerja dan kebangkitan Usaha Kecil menengah (UKM) masyarakat. Terlebih kondisi hari ini yang serba digital dan kemajuan teknologi dalam proses pengembangan wirausaha. Peran Pemerintah dalam mengembangkannya penting untuk menyediakan wadah-wadah pelatihan, dan training-training kepada para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Pidie.

d. Optimalisasi Peran Pemerintah Pidie di Sektor Kelautan dan Perikanan

Sebagai salah satu sektor yang memiliki potensial di Kabupaten Pidie, sektor kelautan dan perikanan mestinya mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar masyarakat miskin yang ada di Kabupaten Pidie berada di wilayah pesisir dan berprofesi sebagai nelayan.

Dalam hal ini beberapa upaya dan peran yang hemat penulis dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie dalam mengoptimalkan sektor kelautan dan perikanan, antara lain:

- 1) Melakukan pendampingan dan kontrol, serta membina para petambak yang menerima bantuan bibit ikan dan udang

Selama ini berdasarkan hasil pengamatan yang penulis temui di lapangan, pemberian bantuan jenis bibit ikan dan udang kepada para petambak masih belum memberikan hasil yang optimal, bahkan terkesan banyak yang gagal. Hal ini mengacu pada prosedur pemberian bantuan hanya sebatas serah terima tanpa diiringi oleh pembinaan dan pendampingan bagi para petambak agar memperoleh hasil yang optimal.

Mestinya mereka diberikan arahan dan juga pembinaan mengenai proses budidaya bentuk bantuan tersebut, agar dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Sehingga dengan pembekalan tersebut menjadi sebuah ilmu baru dan wawasan bagi para petambak dalam menggeluti budidaya ikan dan udang kedepan.

2) Alokasi anggaran dan bentuk bantuan harus mengutamakan masyarakat miskin

Salah satu hal belum meratanya pemberian bantuan kepada petambak dan pembudidaya di Kabupaten Pidie dikarenakan anggaran yang masih kecil, terlebih dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya pandemi Covid-19. Sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi di Kabupaten Pidie, mestinya Pemerintah harus mampu memanfaatkan sektor perikanan ini dalam membantu perekonomian masyarakat sekaligus meminimalisir angka kemiskinan.

Selain itu juga pemberian bantuan selama ini masih belum sepenuhnya menyentuh kepada masyarakat miskin, sehingga masih banyak dari mereka yang belum tersentuh bantuan dari Pemerintah.

Diharapkan kedepan Pemerintah harus lebih selektif dalam menetapkan siapa saja yang menerima bantuan ini, sehingga bisa tersentuh kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Dengan demikian, upaya meminimalisir kemiskinan lewat sektor kelautan dan perikanan akan semakin terasa oleh masyarakat bawah.

3) Mencarikan akses pasar

Kelemahan dan kendala yang kadangkalanya dialami oleh petambak atau pembudidaya ikan selama ini di Kabupaten Pidie adalah akses pasar yang tidak banyak memiliki arah atau jaringan ke luar daerah, sehingga ketika stok ikan banyak di pasar lokal harga akan jatuh dan murah. Peran Pemerintah dalam membantu arah dan akses pasar penting untuk dilakukan, bekerjasama dengan para *stakeholder* lain dalam mengeksplor hasil perikanan di Kabupaten Pidie supaya bisa di kirim ke luar daerah atau bahkan ekspor ke luar negeri.

Bila saja Pemerintah Pidie mampu melakukan hal ini, mungkin saja dapat menjadi salah satu opsi dalam meminimalisirkan angka kemiskinan masyarakat pesisir. Dengan akses pasar yang luas dan harga ikan yang tinggi, tentunya juga akan menjadikan putaran perekonomian masyarakat semakin hidup.

### 3.6.2. Optimalisasi Peran Baitul Mal dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie

Sebagai salah satu lembaga filantropi Islam dan sumber potensi zakat serta harta agama lainnya, keberadaan lembaga Baitul Mal menjadi salah satu

akomodasi bagi kekuatan ekonomi umat, khususnya dalam hal mengatasi kemiskinan secara mashlahah agama. Memiliki peran dalam mengatur dan menyalurkan zakat serta harta agama lainnya, Baitul Mal mestinya menjadi salah satu harapan yang preventif dalam meminimalisir terjadinya kemiskinan di tengah-tengah umat.

Sejauh ini keberadaan lembaga Baitul Mal di Kabupaten Pidie telah menjadi salah satu wadah dalam menanggapi masalah ekonomi umat, juga menyalurkan beragam bentuk bantuan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. Namun adanya beberapa kendala dan problematika pada pengumpulan zakat, proses penyaluran selama ini pun masih dikategorikan belum berjalan secara maksimal dan berdampak efektif masih masyarakat miskin yang berada di Kabupaten Pidie. Hal ini dikarenakan jumlah zakat serta harta agama lainnya yang terkumpul di lembaga Baitul Mal Pidie masih sangat minim dan sangat kecil.

Memahami persoalan ini, penulis mencoba mendeskripsikan beberapa alternatif dalam upaya mengoptimalkan peran Baitul Mal Pidie dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie secara strategis, antara lain sebagai berikut:

- a. Bersinergi dengan Pemerintah dalam mengoptimalkan potensi zakat dan harta agama lainnya di kabupaten Pidie

Dalam mengoptimalkan potensi zakat dan harta agama lainnya di Kabupaten Pidie, peran serta sinergi dengan Pemerintah merupakan sesuatu yang potensial dilakukan. Hal ini dikarenakan Pemerintah adalah pemangku kebijakan yang mengatur baik secara sisi regulasi maupun implementasi.

Setiap kebijakan yang dilakukan harus mengacu pada aturan-aturan yang diterbitkan oleh Pemerintah, hal ini karena pada dasar kewenangan Pemerintah lebih besar dalam setiap aspek pemerintahan di Kabupaten Pidie.

Potensi-potensi zakat di Kabupaten Pidie sangat menjanjikan untuk kemakmuran masyarakat miskin akan tetapi belum dapat dilakukan secara maksimal, dan belumlah terkumpulkan sebagaimana yang diatur dalam Qanun. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang zakat belum dipahami secara mendalam dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Baitul Mal itu sendiri. Selain itu, kurangnya sosialisasi zakat yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie juga menjadi satu penyebab terkendalanya pengumpulan zakat di Pidie, dan jika dilihat dari masa berdirinya Baitul Mal di Kabupaten Pidie tentunya Baitul Mal di Pidie sudah sangat lama, dan seharusnya zakat-zakat yang terkumpulkan pun harus lebih luas dari pada wilayah lainnya di Aceh.

b. Mengoptimalkan program zakat produktif

Pemberdayaan zakat produktif merupakan salah satu solutif dalam upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat dengan konsep membina dan membantu modal kepada *mustahik* dalam mengembangkan kegiatan usahanya secara konsisten. Dengan adanya kegiatan usaha, tentu akan terjadi proses perputaran ekonomi bagi si *mustahik*, dan bukan tidak mungkin pada suatu ketika akan mengalihkan statusnya menjadi seorang *muzakki*.

Sejauh ini berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, Baitul Mal Kabupaten Pidie masih menyalurkan zakat yang bersifat konsumtif bagi masyarakat fakir miskin di Kabupaten Pidie. Sehingga tingkat keoptimalan dalam proses penanggulangan masyarakat tidak berjalan secara maksimal.

Pengembangan zakat bersifat produktif dengan cara menjadikan dana zakat sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Pendistribusian zakat produktif ini diberikan kepada aktifitas yang dapat menghasilkan manfaat dalam jangka panjang dan melepaskan ketergantungan ekonomi masyarakat miskin dari bantuan pihak lain. Penerima zakat produktif ini harus memenuhi tiga syarat; *pertama*, sudah mempunyai usaha produktif yang layak. *Kedua*, bersedia menerima tugas pendamping yang berfungsi sebagai pembimbing dan *ketiga*, bersedia menyampaikan laporan usaha secara berkala setiap enam bulan. Pendistribusian zakat produktif diberikan kepada 8 golongan, diantaranya fakir, miskin, *amil*, *riqab*, *muallaf*, *gharimin*, *fisabilillah*, dan *ibnu sabil*.

3.6.3. Optimalisasi Peran Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie

Memaksimalkan peran masyarakat dan tokoh agama dalam upaya penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu hal yang urgen dilakukan, mengingat peran masyarakat dan tokoh agama sebagai *main subject* (subjek utama) di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis selama ini, terindikasi bahwa sebagian besar gagal optimalnya peran Pemerintah dalam hal penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie adalah kurang partisipatifnya masyarakat dalam mendukung program-program Pemerintah itu sendiri, seperti merusak fasilitas,

memperjualbelikan objek bantuan pemberian pemerintah, karakter dan mindset pemikiran serta lain sebagainya.

a. Optimalisasi peran masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie

Sebagai *main subject* (subjek utama) dalam penanggulangan kemiskinan, masyarakat harus menyadari bahwasanya peran mereka sangat penting dalam mewujudkan upaya ini. Tanpa sinergi yang baik dengan program Pemerintah, tentu upaya penanggulangan kemiskinan juga akan gagal tercapai. Memahami persoalan ini, penulis mendeskripsikan beberapa upaya dalam mengoptimalkan peran masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pentingnya pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie adalah wujud untuk merubah mindset serta juga karakter masyarakat dalam menghadapi situasi hari ini. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan pondasi awal dalam menghadapi kemiskinan, karena pada dasarnya salah satu penyebab kemiskinan itu terjadi akibat dari kurangnya SDM itu sendiri meliputi *skill* dan kemampuan dalam bekerja. Bila mana kualitas SDM suatu komunitas masyarakat telah mencapai taraf yang tinggi, maka kapasitas masyarakat tersebut juga akan semakin solid dan majemuk.
- 2) Membangun etos semangat kerja. Tidak dapat dipungkiri, etos semangat kerja adalah komponen awal yang harus dilakukan oleh seseorang untuk melakukan segala aktivitasnya. Hari ini maraknya terjadi kasus judi *online* di Kabupaten Pidie adalah bentuk dari etos semangat kerja masyarakat yang buruk dan pemalas. Sehingga ini menjadi sebuah karakter yang membuat kemiskinan semakin sulit teratasi di tengah-tengah masyarakat. Mengoptimalkan semangat kerja juga merupakan tuntutan dalam syariat Islam, yang mana kita senantiasa dituntun oleh Allah Swt untuk berusaha dan bekerja, karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum apabila kaum tersebut tidak mengubahnya. Semangat bekerja adalah konsep yang harus diorientasikan dalam setiap jatidiri masyarakat, tanpa semangat dan *ghirah* dalam bekerja tentu tidak akan mengoptimalkan produktivitas manusia itu sendiri. Etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Menurut Musa Asy'ari, etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lainnya. Etos kerja merupakan senjata utama dalam memerangi

kemiskinan. Ia adalah sarana pertama untuk menghasilkan harta benda dan membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam etos kerja terkandung spirit atau semangat untuk mengubah sesuatu menjadi jauh lebih baik. Dengan etos kerja pula kemiskinan dapat diperangi sehingga seseorang dapat dan mampu keluar dari jurang kemiskinan.

- 3) Partisipatif dengan program yang dijalankan oleh Pemerintah. Salah satu penyebab tidak optimalnya upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie selama ini adalah karena kurangnya partisipasi dan dukungan dari masyarakat itu sendiri dalam menyukseskan program-program dari Pemerintah. Berdasarkan hasil hasil penelitian yang penulis lakukan, bersumber dari pihak Pemerintah mengatakan bahwasanya mindset dan karakter masyarakat yang ada di Kabupaten Pidie mayoritas masih belum maju, sehingga tidak berjalan maksimal program-program yang dilakukan oleh Pemerintah. Pentingnya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam mendorong program-program Pemerintah tentunya akan semakin memudahkan upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.

b. Optimalisasi peran tokoh agama dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie

Dalam literatur masyarakat Aceh, kepopuleran seorang ulama atau tokoh agama sangat dihormati, dijunjung dan dihargai. Berpijak dari perihal tersebut, kedudukan seorang ulama atau tokoh agama mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Sama halnya di Kabupaten Pidie, bagi masyarakat keberadaan tokoh agama merupakan keutamaan yang bersifat fundamental dalam mempengaruhi sisi rohani dan keagamaan mereka.

Tokoh agama merupakan salah satu *stakeholder* kunci dalam membantu proses penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, kedudukan mereka yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan individu diyakini memiliki nilai tambah dalam memberikan wawasan dan pemahaman agama, khususnya berhubungan dengan sikap filantropi Islam bagi kalangan yang mampu dan sikap optimis bekerja bagi kalangan yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, tokoh agama dan ulama yang berada di kabupaten Pidie selama ini telah melakukan kontribusinya dalam upaya membantu proses penanggulangan kemiskinan masyarakat. Meskipun pengaruh dan daya efektivitasnya masih kurang, hal ini tidak terlepas dari karakter masyarakat itu sendiri yang sulit untuk mengubah mindset pemikiran mereka.

Memahami perihal ini, penulis mencoba mendeskripsikan beberapa hal dalam upaya optimalisasi peran tokoh agama pada proses penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, antara lain sebagai berikut:

1) Redefinisi teologi kemiskinan.

“Kemiskinan yang disandang oleh orang miskin dan kekayaan yang dimiliki oleh orang kaya merupakan kehendak dan takdir Tuhan. Jika Tuhan berkehendak, Dia bisa menjadikan semua manusia menjadi Qarun. Tetapi Tuhan sengaja membatasi rezeki untuk orang yang dikehendaknya, untuk menguji mereka”. Ungkapan tersebut merupakan bentuk pembelaan yang sering dilontarkan oleh orang miskin. Hal tersebut disebabkan karena keyakinan mereka bahwa kemiskinan adalah takdir dan kuasa Tuhan, sebuah keyakinan fatalistik.

Redefinisi teologis kemiskinan yang penulis maksud, adalah bagaimana merubah cara pandang dan logika berpikir tentang kemiskinan. Kemiskinan lahir bukan semata-mata disebabkan oleh faktor takdir, melainkan lebih kepada penganiayaan terhadap diri sendiri. Hal ini senada dengan arti etimologis ‘miskin’ itu sendiri, yaitu ‘diam atau tidak bergerak’. Dari sini diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak mau bergerak atau berusaha, dan keengganan berusaha adalah bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri.

Manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak terkecuali kuasa atas dirinya keluar dari kemiskinan dan melakukan perubahan sosial. Dalam konteks kemiskinan, redefinisi teologis yang dimaksud penulis adalah melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individu yang meliputi pola pikir, motivasi, pandangan hidup, dan segala aspek terkait lainnya. Jika pola pikir masyarakat miskin meniscayakan bahwa miskin adalah takdir Allah, maka keluar dari cengkeraman kemiskinan adalah juga takdir Allah.

2) Pengembangan *soft skill* santri dan guru dayah

Pada dasarnya standar seorang santri dan guru di dalam lembaga pendidikan agama ataupun dayah adalah melaksanakan proses belajar dan mengajar. Secara ilmiah memang pada dasarnya itu adalah urgensi yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan. Namun, kerisauan sering kali terjadi ketika para santri dan dewan guru tanpa dibekali dengan keterampilan-keterampilan lain tatkala mereka telah menyelesaikan pendidikannya di dayah.

Selepas keulangannya, mereka rata-rata tidak memiliki *soft skill* lain selain menjadi seorang ustadz atau pengajar ilmu agama, tidak bermasalah bagi mereka yang memiliki kapasitas mumpuni di bidang itu,

namun menjadi masalah adalah ketika perihal ekonomi yang menjadi hambatan karena tidak semua santri akan berhasil menjadi seorang ustadz atau pengajar ilmu agama di tengah-tengah masyarakat.

Pengembangan *soft skill* bagi para santri dan dewan guru di lembaga pendidikan dayah akan menjadi salah satu pilar penting dalam membina dan mengasah kemampuan mereka untuk berpenghasilan ekonomi di kemudian hari. Selain memiliki kapasitas keilmuan, mereka juga mempunyai kualitas dari sisi keterampilan dan ini menjadi modal penting dalam penanggulangan kemiskinan kedepan.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, meliputi peran dari Pemerintah, lembaga Baitul Mal, masyarakat dan tokoh agama di Kabupaten Pidie. Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa:

1. Hasil penelitian yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa selama ini bentuk-bentuk kemiskinan di Kabupaten Pidie disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kemiskinan natural dan kemiskinan kultural.
2. Dalam menanggulangi masalah kemiskinan, Pemerintah Kabupaten Pidie telah melakukan sejumlah upaya dan terobosan-terobosan dalam hal pengentasannya. Hal tersebut dapat di lihat peran Pemerintah Pidie pada beberapa sektor, seperti sektor pertanian, sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan sektor pariwisata.
3. Adapun peran Baitul Mal Pidie sebagai lembaga filantropi Islam, sejauh ini telah berkontribusi dalam hal penanggulangan kemiskinan masyarakat. Beberapa program yang telah dijalankan oleh Baitul Mal Pidie antara lain:
  - a. Menghimpun serta menyalurkan dana zakat, infaq, wakaf dan sedekah.
  - b. Selain itu, pada program pemberdayaan ekonomi umat, lembaga Baitul Mal Pidie menyalurkan beberapa bentuk bantuan antara lain; bantuan uang tunai (*cash money*) dan bantuan dalam bentuk barang.
4. Selain Pemerintah dan lembaga Baitul Mal, peran masyarakat dan tokoh agama juga sangat dibutuhkan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie.
5. Dalam mengoptimalkan peran para *stakeholder* pada upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pidie, ada beberapa solusi yang mestinya dapat menjadi acuan sebagai solutif permasalahan kemiskinan selama ini. Antara lain; mengoptimalkan peran Pemerintah sebagai regulator dan *provider service* (penyedia layanan) di sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Adapun lembaga Baitul Mal Pidie harus solid dalam bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Pidie serta mengoptimalkan program zakat produktif. Dari sisi masyarakat dan tokoh agama, pentingnya untuk mendefinisikan kembali

teologi kemiskinan, membangun etos semangat kerja dan partisipatif dengan program yang dijalankan oleh Pemerintah.

## **B. Saran**

1. Pemerintah perlu menyadari sepenuhnya bahwa kemiskinan adalah suatu fenomena sosial yang perlu untuk ditanggulangi agar kemakmuran dan kesejahteraan dapat terasa di tengah-tengah masyarakat. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh Pemerintah adalah:
  - a. Mengoptimalkan peran serta kebijakan secara menyeluruh untuk program-program pengentasan kemiskinan secara konsisten dan berkelanjutan. Khususnya di sektor pertanian, pariwisata dan Usaha Kecil Menengah (UKM).
  - b. Lembaga Baitul Mal Kabupaten Pidie harus lebih solid dalam bersinergi dengan pemerintah untuk mengoptimalkan potensi-potensi zakat yang ada di Kabupaten Pidie, serta program zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.
  - c. Masyarakat dan tokoh agama harus memiliki kesadaran bersama dan ikut partisipatif aktif dengan program-program yang dijalankan oleh Pemerintah dalam upaya penanggulangan masalah kemiskinan ini.
2. Perguruan tinggi berperan penting dalam pengentasan kemiskinan dengan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompeten dan profesional. Untuk itu penting dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang lebih baik di masa yang akan datang, sebagai alternatif dalam penanggulangan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan*, www.google.com, Indonesia.

Adi Sasono, "*Islam Di Indonesia*", Dalam M. Amin rais, ed. Suatu Ikhtiar Mengacu Diri, cet ke 4, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1994 ).

Ali Yafie, *Islam dan Problematika Kemiskinan Pesantren*, (Jakarta: P3LM, 1986).

Ali yusuf, *Menggagas Fiqih Sosial : dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, cet ke 3, (Bandung: Mizan, 1995).

Andre Bayo Ala, *Kemiskinan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1981).

Arif Muttaqien, *Paradigma Baru Pemberantasan Kemiskinan, Rekonstruksi Arah Pembangunan Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Terbebaskan Dan Demokratis*, (Jakarta; Khanata Pustaka LP3ES Indonesia, 2006). dikutip oleh Istiana Herawati , "Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura", (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan BP2P3KS Kementerian Sosial RI), hal. 146.

Az Zahrah STKS Bandung, *Kemiskinan dalam Pandangan Islam*, <https://kmmstksbandung.wordpress.com/2010/02/04/kemiskinan-dalam-pandangan-islam>, Dikutip pada 8 Februari 2017.

Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020.

Budimanta, Arif, Adi Prasetyo, dan Bambang Rudito. 2008. *Corporate Social Responsibility: Alternatif bagi Pembangunan Indonesia*. (Jakarta: ICSD, 2008).

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Dillon H.S dan Hermanto, *Kemiskinan Di Negara Berkembang Masalah Krusial Global*, (Jakarta: LP3ES, 1993).

Doli D. Siregar, "*Optimalisasi Pemberdayaan Harta Kekayaan Negara*", (Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Elly Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014).

Gregorius Sahdan, *Menanggulangi Kemiskinan Desa*, Artikel-Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, (Yogyakarta: 2005).

Istiana Hermawati, *Pengkajian dan Konsep Indikator Kemiskinan*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2015).

John. M. Bryson, *What Do When Stakeholders Matter : Stakeholder Identification and Analysis Techniques*. Minneapolis: Hubert H. Humphrey Institute of Public Affairs. (2004).

Kementerian PPN/Bappenas, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*, (Jakarta: Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Krishna, A. (2007). *For Reducing Poverty Faster: Target Reasons Before People*. *World Development*, 35(11), 1947-1960.

Kusmedi dan Bisjoe, *Analisis Stakeholder dan Kebijakan Pembangunan KPH Model Maros di Propinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7 (3), 2010.

Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, cetakan ketujuh, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Machfud Sidiq, *Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*, Artikel, 2001.

Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 1988).

Moleong L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014).

Moleong L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014).

Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005).

Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007).

Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1994).

*Pengertian penanggulangan*, melalui <http://kbbi.web.id>., diakses tanggal 11 November 2021.

Pete Alcock, *Understanding Poverty*, (UK: MacMillan Press Ltd, 1993). Dikutip dari Shabri A. Majid, *Jurnal: Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syariah*.

R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. (Boston: Pitman, 1984).

Reski Amalyah, *Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari*. (Makassar: 2016).

Rohmana Mokodompit, *Kemiskinan dan Ketaatan Beribadah Pada Masyarakat Muslim*. (Manado: IAIN Manado, 2020).

Sahdan, *Menanggulangi Kemiskinan Desa*, *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Th. II, No. 2, Maret 2005.

Setiawan, H. (2007). *Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211-228.

Shabri A. Majid, *Jurnal: Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syariah*, *Jurnal Ekonomi*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. xv, No. 2 Juli-Desember 2013.

Shabri A. Majid, *Jurnal: Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syariah*, *Jurnal Ekonomi*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. xv, No. 2 Juli-Desember 2013.

Sirilus Seran, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982).

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabet, 2017).

Sumodiningrat, *Potensi Pertanian Pedesaan dan Swasembada Pangan*, (1986). Dikutip dari Murtala, *Jurnal: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Miskin Di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh*.

Suryawati Chriswardani, “*Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*”, *Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan*, Volume 08, No. 03, Edisi September (121-129).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

Syukur Abdullah, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987).

Thompson, R. 2011. *Stakeholder Analysis. Winning Support For Your Projects*. [http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM\\_07.htm](http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_07.htm). Dikutip dari Sulastrri, *Peran takeholder dalam Pengelolaan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

Universitas Sumatra Utara, <http://repository.usu.ac.id>, diunduh pada 6 Desember 2020.

Vini Indriasari, *Optimalisasi Word Untuk Penulis Dokumen Ilmiah*, (PT Elex Media Komputindo, 2009).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Warul Walidin, Saifullah dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press).

Website: [www.pidiekab.go.id](http://www.pidiekab.go.id)

Yahya, *Peranan Program Indress Desa Tertinggal Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Banda Aceh*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Nomor: 736/Un.08/Ps/12/2021**

**Tentang:**

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada hari Senin tanggal 01 Maret 2021.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 09 Desember 2021.  
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan Kesatu** : Menunjuk:  
1. Dr. Ridwan Nurdin, MCL  
2. Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M. S., O. M
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama** : Muhammad  
**NIM** : 191008012  
**Prodi** : Ekonomi Syariah  
**Judul** : Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie
- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam** : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 240/Un.08/Ps/04/2021 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 09 Desember 2021  
Direktur  
  
Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarianauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarianauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 07 Desember 2021

Nomor : 5111/Un.08/Ps.1/12/2020  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth  
*Kepala Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Pidie*  
di-  
Kabupaten Pidie

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Muhammad  
**NIM** : 191008012  
**Tempat/ Tgl. Lahir** : Meuraksa / 27 Oktober 1995  
**Prodi** : Ekonomi Syariah  
**Alamat** : Desa Meuraksa Kec. Kembang Tanjong Kab. Pidie

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "Optimalisasi Peran Stakeholder dalam *Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 07 Desember 2021

Nomor : 5111/Un.08/Ps.1/12/2020  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth  
*Kepala Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil  
Menengah Kabupaten Pidie*

di-  
Kabupaten Pidie

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Muhammad  
**NIM** : 191008012  
**Tempat/ Tgl. Lahir** : Meuraksa / 27 Oktober 1995  
**Prodi** : Ekonomi Syariah  
**Alamat** : Desa Meuraksa Kec. Kembang Tanjung Kab. Pidie

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : *"Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie"*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

*Wassalam,*



Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 07 Desember 2021

Nomor : 5111/Un.08/Ps.1/12/2020  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth

*Kepala Kantor Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie*

di-

*Kabupaten Pidie*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Muhammad  
**N I M** : 191008012  
**Tempat/ Tgl. Lahir** : Meuraksa / 27 Oktober 1995  
**Prodi** : Ekonomi Syariah  
**Alamat** : Desa Meuraksa Kec. Kembang Tanjong Kab. Pidie

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "Optimalisasi Peran Stakeholder dalam *Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie*)".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
DINAS PARIWISATA,  
PEMUDA DAN OLAHARAGA

Alamat: Jalan Prof. A.Majid Ibrahim Tlp.21109, Fax.23748 (0653) Kode Pos 24151

Nomor : 021.4 / 798/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan  
Telah melakukan Penelitian

Sigli 20 Desember 2021  
Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
di \_\_\_\_\_  
Tempat

1. Sehubungan dengan surat dari Pasca sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 5111/Un.08/Ps.1/12/2020 pada tanggal 07 Desember 2021 Perihal Mohon Bantuan Data dan Penjelasan Seperlunya.
2. Untuk maksud tersebut, dengan ini kami menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :  
Nama : Muhammad  
Nim : 191008012  
Prodi/Jurusan : Ekonomi Syari'ah  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Tempat Tinggal/Alamat : Desa Meuraksa Kec. Kembang Tanjong Kab. Pidie

Benar telah melakukan penelitian Pada Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Pidie, pada tanggal 17 Desember 2021 guna melengkapi data penyusunan Tesis yang berjudul :  
"Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie"

3. Demikian kami sampaikan, agar dapat digunakan seperlunya.

KEPADA YTH. DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY  
PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
M. ISKANBAR  
PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
NIP.19611231-198603-1-060

Tembusan:  
1. Pertinggal



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
DINAS PERDAGANGAN KOPERASI  
USAHA KECIL DAN MENENGAH

Alamat : Jl. Prof. A. Majid Ibrahim – Sigli Telp. (0653) 7820159 Fax. (0653) 21368  
Kode Pos 24151 Email : disperindagkop.pidie@yahoo.co.id

Sigli, 22 Desember 2021 M  
17 Jumadil Awal 1443 H

Nomor : 800/140/XII/2021.  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan  
Penelitian

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 5111/Un.08/Ps.1/12/2020 tanggal 07 Desember 2021. Perihal Penelitian Tesis, dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad  
NIM : 191008012  
Tempat/ Tgl Lahir : Meuraksa, 27 Oktober 1995  
Prodi : Ekonomi Syari'ah  
Alamat : Desa Meuraksa Kec. Kembang Tanjong Kab. Pidie

Benar yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Pidie untuk bahan penyusunan tesis tentang "Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie".

Demikian untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala Dinas Perdagangan Koperasi  
Usaha Kecil dan Menengah  
Kepala Bidang Koperasi, UK & M





# BADAN BAITUL MAL KABUPATEN PIDIE

بيت المال كابتون قيديا

Jalan Lingkar Simpang Empat Sigli, Kode Pos 24151

Telepon (0653) 24973, Faksimil (0653) 24973, Email: baitulmalkabpidie@gmail.com

Nomor : 421.4/273/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Assalamu'Alaikum Wr.Wt

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Pascasarjana Nomor : 5111/Un.08/Ps.1/12/2020 tanggal 07 Desember 2021. Perihal Pengantar Penelitian Tesis, dengan ini kami jelaskan bahwa :

Nama : Muhammad  
NIM : 191008012  
Tempat/ Tgl Lahir : Meuraksa, 27 Oktober 1995  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Alamat : Desa Meuraksa Kec. Kembang Tanjong Kab. Pidie

Benar telah melakukan penelitian pada Baitul Mal Kabupaten Pidie tentang " Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pidie "

Demikian untuk dipergunakan seperfunya.

Sigli, 15 Desember 2021

Ketua Badan Baitul Mal  
Kabupaten Pidie

